

Sim Chung Wei, S.P., dkk.

Jejak Kisah Inspiratif Penuh Hikmah

Antologi Kisah Nyata



Sim Chung Wei, Ifan Andriado, Winarno, Rahayu Triatin,
Erlina Widjaja, Darti Isyanti, Marlina, Imas Damayanti Lovita,
Sari Marsidah, Emmi Suhaimi, Riska Puspita, Umi Supriatin,
Defi Aprilia Handayani, Syamsul Bahri, Nurelah, Arif Budiman,
Ledwina Eti Wuryani, Maryam Junairiyah, Endang Murtiningsih,
Abdul Mudjib, Nurul Jubaedah, Nunuk Marsiti, Katny Soeroto,
HR. Utami, Sri Sugiastuti

JEJAK KISAH INSPIRATIF PENUH HIKMAH

Copyright ©2024

vi + 196 hlm; 14cm x 21cm

QRCBN

Penyusun : Sim Chung Wei, S.P., dkk.

Editor : Sri Sugiastuti, M.Pd.

Desain Sampul : Raliyanti

Tata Letak : Tim PMA Literasi Istiqamah

Redaksi

CV Anagraf Indonesia

Ruko Palem Merah, J2/06 Talaga

Bestari

Tangerang, Banten

www.graflitin.com

089692593804

Perpustakaan Nasional RI Data Katalog dalam Terbitan (KDT)

JEJAK KISAH INSPIRATIF PENUH HIKMAH
--

Sim Chung Wei, S.P., dkk.

-Anagraf Indonesia, Februari 2024

QRCBN

vi + 196 hlm; 14cm x 21cm

Fiksi I. Judul II. Sugiastuti, Sri

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Dilarang mengutip atau memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku tanpa izin tertulis dari penerbit.

Isi diluar tanggung jawab Penerbit.

PERSEMBAHAN

Buku ini kami persembahkan kepada :

Kedua orang tua penulis, baik yang masih hidup maupun yang telah tiada

Keluarga besar PGRI

Guru Penggerak Literasi

Pengurus PB PGRI, terutama Om Jay selaku pendiri Kelas Belajar Menulis

Para Pegiat Literasi dimana pun berada

Calon Penulis Hebat di seluruh Nusantara

Penikmat Buku yang sadar akan pentingnya membaca



KATA PENGANTAR

Bismillahirrohmanirrohim, Salam sejahtera,

Setiap langkah kehidupan manusia membentuk jejak yang tak terhapuskan, menceritakan kisah unik yang sarat dengan pelajaran berharga. Dalam buku ini, kita akan menyusuri jejak-jejak kisah inspiratif yang menggugah hati dan memberikan hikmah mendalam. Melalui perjalanan ini, kita akan menyaksikan keberanian, ketabahan, dan kebijaksanaan manusia yang menginspirasi.

Kisah-kisah yang terangkum di dalamnya berasal dari berbagai lapisan masyarakat, menunjukkan bahwa inspirasi tidak mengenal batasan apapun. Melalui pengalaman hidup yang penuh warna, para tokoh dalam buku ini menunjukkan bahwa setiap rintangan dapat menjadi batu loncatan untuk meraih keberhasilan. Mereka mengajarkan kita tentang arti kesabaran, keteguhan, dan keikhlasan dalam mengarungi liku-liku kehidupan.

Buku ini bukan hanya sekedar rangkaian cerita, melainkan kumpulan pelajaran berharga yang dapat mengubah pandangan kita terhadap tantangan dan kegagalan. Jejak kisah inspiratif ini memberikan kita pandangan baru tentang bagaimana menjalani hidup dengan semangat, keyakinan, dan keberanian.

Semoga setiap halaman buku ini menjadi sumber motivasi dan dorongan bagi pembaca untuk terus mengukir jejak kisah inspiratif mereka sendiri. Mari bersama-sama menjelajahi keajaiban perjalanan hidup, menemukan kekuatan dalam kelemahan, dan merangkul kebijaksanaan yang dipetik dari pengalaman-pengalaman yang luar biasa. Selamat

menikmati perjalanan ini, semoga dapat merangkul dan menginspirasi setiap langkah kita di dunia yang penuh hikmah.

Lumajang, 16 Februari 2024

Salam hangat,

Dr. Mudafiatun Isriyah, M.Pd. CPM

Dosen, Asesor, mediator, Penulis Buku Terbaik Perpusnas 2021



PRAKATA

Dalam menjalani hidup di muka bumi ini, banyak kisah yang terjadi, ada cerita yang terpatrit dalam diri. Kisah setiap manusia memiliki jalannya tersendiri membawa setiap insan menemukan makna kehidupan.

Dalam kisah yang membawa seseorang dalam kondisi terpuruk, dibaliknya ada hikmah yang disediakan untuk menjadi bagian pembelajarn bagi kita. Pembelajaran dalam kehidupan yang tidak didapatkan dari pendidikan formal.

Dalam buku ini, akan ditemukan berbagai kisah nyata yang dialami langsung oleh penulis maupn yang diceritakan ulang oleh penulisnya. Ditulis oleh dua puluh penulis dengan latar belakang yang berbeda. Memperkaya khazanah bagi jiwa, dengan kisah-kisah inspiratif yang membangkitkan semangat, membawa ke jalan masa lalu, dan berbagai pengalaman lainnya.

Buku ini ditulis oleh pegiat literasi dengan latar belakang yang berbeda. Beragam kisah yang tersaji bak harta karun yang terpendam, yang mungkin selama ini masih terkubur sehingga belum terlihat. Lewat buku ini harta karun ini kami angkat ke permukaan dari samudera terdalam. Sehingga lewat buku ini, pembaca dapat menikmatinya

Kisah nyata yang menjadi inspiratif dan menjadi makanan bagi jiwa, sehingga memberikan kekuatan untuk memotivasi diri.

Tim Penyusun

DAFTAR ISI

1. PERSEMBAHAN	iii
2. KATA PENGANTAR.....	iv
3. PRAKATA	vi
4. DAFTAR ISI.....	vii
5. PEMBELAJARAN KEHIDUPAN BUKAN HANYA TEORI <i>Sim Chung Wei</i>	1
6. GURU MUDA SEJUTA RASA: BULATKAN TEKAT, MERAJUT <i>ASA! Ifan Andriado</i>	8
7. YA, ALLAH BEGITU CEPAT ENKAU MEMANGGIL MEREKA <i>Winarno</i>	16
8. MERAIH ASA DALAM HIDUP BERLIKU DAN MANAJEMEN <i>DIRI Rahayu Triatin</i>	23
9. GELIAT CINTA MENUMBUHKAN PENGHARAPAN SUAMI PASCA <i>STROKE</i> <i>Erlina Widjaja</i>	33
10. PERJALANAN SEORANG GADIS DESA <i>Darti Isyanti</i>	41
11. LELAKI PILHANKU <i>Marlina, S.Pd.</i>	48
12. ASA MENGGAPAI ABDI NEGERI <i>Imas Damayanti Lovita</i>	52
13. PERJUANGAN SABIT DALAM MENERANGI KEHIDUPAN <i>Sari Marsidah</i>	64
14. MELANGKAH DI ATAS AWAN <i>Emmi Suhaimi</i>	72
15. BERKILAU BERSAMA <i>Riska Puspita</i>	79
16. KUTAHU, KEMANA RINDU KUBAWA <i>Umi Supriatin</i>	85
17. MERANTAU MENJADIKANKU DEWASA <i>Defi Aprilia Handayani</i>	90
18. LACI-LACI TROTOAR <i>Syamsul Bahri</i>	97

19. TERJAWAB PASCA LIMA TAHUN Nurelah, M.Pd.	106
20. KASIH TAK SEMPURNA (Hampir 20 Tahun Lamanya di Jakarta) <i>Arif Budiman</i>	115
21. JADI GURU DI DAERAH KONFLIK <i>Ledwina Eti Wuryani, S.Pd.</i>	124
22. LANGKAH PERTAMA MENUJU CAHAYA <i>Maryam Junairiyah</i>	135
23. DI BALIK SENGATAN KARMA <i>Endang Murtiningsih</i>	142
24. LUCU ; ANEH TAPI NYATA <i>Abdul Mudjib</i>	151
25. NEVER JUDGE PEOPLE BY THEIR PAST: <i>PEOPLE LEARN, PEOPLE CHANGE</i> <i>Nurul Jubaedah, S.Ag., S.Pd.,M.Ag.</i>	159
26. TERBIUS KERAMAHAN <i>Nunuk Marsiti</i>	165
27. BACALAH MESKI TANPA GORESAN <i>Katny Soeroto</i>	172
28. UDA RASA <i>HR.Utami</i>	177
29. MERAJUT KENANGAN BERSAMA IBU <i>Sri Sugiastuti</i>	187



PEMBELAJARAN KEHIDUPAN BUKAN HANYA TEORI

Sim Chung Wei

Saya menempuh pendidikan dasar di sebuah sekolah negeri, bernama SDN Sindangraja, sebuah sekolah di Kabupaten Sumedang. Alasan orang tua saya memilih sekolah ini adalah karena jaraknya cukup dekat dengan rumah, juga dengan rumah Kakek dan Nenek. Saya terdaftar dengan menggunakan nama Tionghoa, Sim Chung Wei yang merupakan nama pemberian dari Kakek.

Awal di kelas 1 saya sering merasa minder karena nama saya yang berbeda dengan yang lain. Sementara teman-teman pria saya bernama Andri, Asep, Budi, Cecep, Indra, Hendra dan sebagainya, nama saya mejadi terlihat berbeda sendiri.

Awal masuk sekolah, saya belum bisa menulis dan membaca dengan lancar, sehingga sulit bagi saya untuk menuliskan nama saya secara lengkap. Saya kurang mengetahui persisnya, tetapi saya diperbolehkan menulis lembar ujian dnegan nama panggilan saya, hingga saya dapat menulis dan membaca lancar barulah saya menulis dengan nama lengkap. Jika direnungkan lagi saat ini, betapa guru-guru saat saya sekolah mereka bukan sekedar mengajarkan secara akademis, namun lebih dari itu mereka memberikan telada dalam berempati, bersosialisai, dan berbudi pekerti. Mereka mengajar dengan ketulusan hati mereka, bukan sekedar teori pendidikan dan pengetahuan.



Seiring berjalannya waktu, saya mulai terbiasa bersekolah tanpa merasa dibedakan. Ketika kelas 5, sempat juga merasa berbeda, karena saat kenaikan kelas dari kelas 5 ke kelas 6, kebanyakan teman laki-laki saya melakukan sunat (khitan). Semnetara saya yang terlahir di keluarga keturunan Tionghoa tidak memiliki kebudayaan dan kewajiban untuk hal tersebut. Perasaan berbeda sebagai anak kecil saat itu, memang hal yang cukup wajar terjadi, karena merasa berbeda dengan teman-teman bermainnya. Saya sempat menarik diri dari pergaulan bersama teman-teman di lingkungan tempat tinggal, karena merasa berbeda.

Pernah waktu mengikuti Jambore ranting gerakan Pramuka, saya mengikutinya sebagai peserta bersama rekan-rekan yang lain. Setiap kali saya mandi, saya akan mandi dipancuram menggunakan celana dalam atau mandi saat pancuran air sepi. Ada perasaan malu dan berbeda dengan teman-teman yang lain. Namun dengan sabar, guru kami sekaligus pembina Pramuka kami, mendampingi saya dan tidak membedakan dengan teman-teman yang lain.

Luar biasanya, selama 6 tahun saya menjalani pendidikan di sekolah dasar ini, nyaris tidak ada perbedaan yang mencolok. Semua berkat kepala Sekolah, guru-guru dan lingkungan sekolah yang mendukung, sehingga sekolah kami menjadi sekolah yang ramah. Sehingga bagi saya dan teman-teman ini merupakan pembelajaran kerukunan yang bukan sekedar teori.

Pengalaman bersama salah satu guru favorit saya, bapak Nono Anton Susanto, S.Pd. memberikan kenangan



tersendiri. Beliau menjadi wali kelas saya, saat dikelas 6 B. Selain mengajarkan mata pelajaran, beliau sekaligus menjadi bapa bagi kami saat di sekolah.

Banyak kenangan manis selama saya menempuh pendidikan di sekolah dasar. Salah satu yang paling saya ingat ketika kelas 6, ada lomba kebersihan antar kelas. Kelas kami secara mendadak berubah menjadi cemerlang, dengan semacam lilin poles untuk lantai, menjadikan lantai di kelas kami berkilau dan licin. Ternyata ide tersebut bukanlah dari kami yang masih lugu, ide tersebut adalah ide dari wali kelas kami. Dan hebatnya, beliau tidak hanya memberi ide, tetapi bersama-sama dengan kami menyulap kelas kami menjadi lebih bersih dan nyaman.

Selain itu, wali kelas kami mengajak para siswa untuk belajar bercocok tanam di tanah kosong samping kelas kami, sekaligus memperindah lingkungan sekitar kelas. Bagi saya, yang memang tertarik dengan dunia pertanian, pengalaman ini sangat melekat dikenangan saya hingga saat ini. Kebun yang kemudian tumbuh rimbun ditanami berbagai jenis tanaman. Menjadikan kelas kami, menjadi kelas yang bersih dan nyaman. Lantai mengkilap, ruangnyanya bersih dan lahan sekitar kelas yang rimbun.

Satu pengalaman lagi yang ingin saya ceritakan pada kesempatan ini adalah, pada saat itu sekitar tahun 1980-an. Dalam pembelajaran pernah juga saya mendapat kenangan yang sampai saat ini masih saya ingat. Saat itu pernah diterapkan metode CBSA (Cara Belajar Siswa Aktif) di kelas kami, posisi tempat duduk kami pun di ubah membentuk 3



kelompok belajar. Dimana setiap tugas lebih banyak dikerjakan secara berkelompok, dengan tujuan membuat kami para siswa lebih aktif.

Entah bagaimana cara pembagiannya, saya agak lupa detailnya, tetapi saya menjadi ketua kelompok di kelompok 2. Pernah ketika kami sudah menggumpulkan tugas IPA tentang rangkaian listrik, saya dipanggil oleh Pak Nono untuk mempertanggungjawaban apa yang kelompok kami kerjakan.

Secara tidak sadar saya diajarkan bertanggungjawab, meski saat itu, saya sempat merasa takut, sedih, dan kecewa bercampur aduk bahkan ingin menangis, karena sadar saya bersalah dan merasa malu. Saat itu, saya tahan untuk tidak menangis, karena peristiwa tersebut terjadi di ruang kelas. Namun sekarang kenangan tersebut sudah saya simpan sebagai pelajaran berharga. Pak Nono, seagai walikelas dan guru IPA kami, menegur saya bukan tanpa alasan, selain untuk memperbaiki kesalahan, dia juga berusaha menempa mental saya untuk menjadi semakin kuat. Karena dulu ketika SD, saya adalah anak yang cenggeng, sensitif, dan mudah sakit hati. Hal ini mungkin juga karena perasaan dalam diri sebagai minoritas, sehingga cenderung menjadi rendah diri.

Saya juga jadikan pengalaman ini sebagai pembelajaran untuk bertanggung jawab terhadap kelompok yang saya pimpin. Saat ini, setelah saya dewasa, prinsip itu dapat saya terapkan juga dalam memimpin keluarga. Belajar bertanggung jawab sebagai pemimpin memastikan semua anggota keluarga merasa aman, dan sejahtera. Dan inilah salah satu ilmu yang tidak diajarkan secara teori melalui buku pelajaran, tetapi



perlu diajarkan saat menghadapi kondisi yang sebenarnya di lapangan.

Memang masih banyak kenangan dan juga perhormatan yang hendak saya ceritakan mengenai guru-guru yang pernah mengajar saya. Dalam sebuah perenungan tentang mereka, saya mendapat banyak kenangan baik yang menjadi pembelajaran yang bukan hanya teori, tetapi sebuah praktek langsung.

Belajar menghargai perbedaan sebagai sebuah kondisi yang wajar, dan menjadi terbiasa dalam sebuah lingkungan, dimana saya sebagai kaum minoritas. Selain lingkungan yang mendukung, orang tua sayapun memberikan teladan dalam berosialisasi dalam bermasyarakat. Di Indonesia yang Berbhineka Tunggal Ika, memang sudah sewajarnya masyarakat hidup rukun dalam perbedaan yang mempersatukan.

Pembelajaran ini juga yang bisa saya jadikan guru dalam menjalankan profesi sebagai seorang guru. Belajar melihat potensi setiap anak, menilai bukan dari yang tampak di permukaan, belajar menjadi pendamping bagi mrid-murid yang memiliki keunikan tersendiri.

Perjuangan, pengorbanan, dan ketulusan seorang guru, salah satunya dapat dilihat dari bagaimana muridnya mengenang dan menghormati mereka. Melalui tulisan ini izinkan saya menyampaikan rasa bangga dan hormat saya kepada semua guru yang pernah mengajar saya, bukan saja



ilmu pengetahuan, tapi mendidik saya juga dalam mempersiapkan diri menghadapi kehidupan bermasyarakat.



PROFIL PENULIS



Seorang Pria, yang lahir di Sumedang, 24 Desember 1979, oleh sang kakek diberi nama Sim Chung Wei. Anak pertama dari dua bersudara, pasangan Alm. Bapak Koe Hok Sien dan Alm. Ibu Sim Aman Moy. Menikah dengan Shierly Megawati dan dianugrahi seorang putri bernama Seraphim Ruth W.

Saat ini berprofesi sebagai tenaga pengajar di sebuah Sekolah swasta di Jakarta. Dengan pengalaman mengajar di berbagai jenjang usia dari SD hingga SMA. Sebelumnya pernah menjalani profesi sebagai penjaga warnet (warung internet), marketing Asuransi Jiwa , karyawan perkebunan teh, dan guru bimbingan belajar.

Dalam bidang literasi, penulis pernah menjadi salah satu kontributor *textbook* dan *workbook* Excel in Science 3A dan 3B yang diterbitkan oleh *Oxford University Press*. Pada tahun 2022 terlibat dalam penulisan 6 buku antologi. Serta buku Solo yang berjudul “Menulis itu Menyenangkan” terbit pada bulan Desember 2022. Pada tahun 2023, memulai mejadi kurator beberapa buku antologi.

Email : schungwei79@gmail.com



GURU MUDA SEJUTA RASA: BULATKAN TEKAT, MERAJUT ASA!

Ifan Andriado

Memutuskan menjadi seorang guru, bagiku bukanlah hal yang mudah. Keputusan ini berawal saat lulus SMA dan harus berpikir keras ke mana kah kaki ini harus melangkah. Konflik batin pun terjadi ketika kedua orang tua memberikan pendapat yang berbeda. Ayah menyarakanku untuk langsung bekerja. Di sisi lain, Ibu sangat mendukungku untuk bisa masuk perguruan tinggi, alih alih mendapat beasiswa.

Ya tentu, perbedaan pendapat ini tidak muncul begitu saja. Mengingat kondisi kesehatan ayah pada waktu itu sedang tidak baik. Aku masih ingat, waktu itu tahun 2016, dokter mengatakan bahwa Ayah sedang mengalami permasalahan pada ginjal dan harus segera dioperasi. Kabar itu muncul tepat setelah pengumuman kelulusanku. Hal ini lah yang membuat pikiran dan kesehatan Ayah tidak stabil, terlebih Ia memiliki riwayat penyakit diabetes. Ia takut apa yang dikatakan orang orang di luar sana benar, bahwa tidak mudah menguliahkan anak. Jikalau tidak memiliki uang banyak, tidak mungkin bisa membiayai anak kuliah. Kata kata itu sempat membuat ayah drop yang membuat kondisi kesehatannya tidak stabil. Ya, semuanya tentang pikiran dan kebingangan.

Aku pun juga merasakan hal serupa, guru adalah cita citaku dari kecil. Aku juga tidak tahu bagaimana keinginan itu menjadi satu-satunya cita cita yang selalu ada di pikiranku sejak aku sekolah di Taman Kanak-Kanak. Hingga kala itu di tengah kalutnya bimbang, aku sempat berpikir “Mungkinkah



mengkhianati keinginanku dari kecil? Apakah aku harus menyerah pada keadaan? Bisa kah aku kuliah sambil bekerja? Mungkinkah aku bisa kuliah mendapat beasiswa?" semua pertanyaan itu muncul setiap saat di otakku. Kadang aku bertanya dalam sunyi, "Mengapa teman temanku sangat mudah memutuskan kuliah? Apakah tidak ada masalah dengan keuangan keluarganya? Mengapa aku harus dihadapkan dengan kondisi seperti ini?"

Suatu ketika, Aku memutuskan untuk membicarakan keinginanku kepada orang yang kuanggap dapat memberikan solusi, Dia adalah guruku SMA. Namanya Bu Ica, guru Sosiologi di SMA ku. Orangnya ramah, dekat dengan semua siswa, dan suka mendengar keluhan peserta didiknya. Aku merasa, bercerita adalah keputusan yang tepat. Dengan sedikit bercerita kepada orang yang kita percaya, minimal bisa mengeluarkan sedikit penat yang ada di otak. Satu kata yang aku ingat dari saran beliau "tetaplah melangkah ke depan, jika niatmu baik, pasti hasilnya juga akan baik". Beliau juga berharap agar aku bisa lolos kuliah di PTN sesuai dengan yang kuinginkan.

Titik terendahku saat itu bukan hanya terjadi karena faktor ekonomi keluarga, tetapi juga karena faktor di luar keluarga. Kondisi itu terjadi ketika tidak ada satupun siswa yang lolos pada jalur SNMPTN di SMA ku. Padahal, bagiku SNMPTN adalah jalur yang terpenting bagi aku yang berasal dari keluarga sederhana. Aku berpikir dengan masuk jalur SNMPTN, minimal bisa membantu orang tuaku dengan tidak membayar uang gedung yang nominalnya sampai puluhan juta. Kabar tersebut dengan cepat menyebar ke seluruh warga



sekolah, bahwa aku dan teman-teman satu sekolah tidak lolos SNMPTN, aku pun bercerita lagi ke Bu Ica. Hingga beliau rela meluangkan waktu untuk membimbing latihan soal persiapan jalur SBMPTN (jalur tes tulis) tanpa biaya sepersen pun.

Setelah menunggu satu bulan pasca tes, waktu pengumuman pun tiba. Aku dinyatakan lolos sebagai Mahasiswa Sosiologi Universitas Negeri Malang. Aku berjanji pada diriku, aku harus serius selama kuliah karena banyak orang baik yang selalu mendukungku mulai dari orang tua, guru, hingga teman-teman. Aku tidak mau mengecewakan mereka. Aku juga tidak mau waktu yang mereka luangkan untukku terbuang sia sia. Aku harus membuktikan kepada dunia bahwa anak seorang tukang ojek pangkalan bisa lulus dan menjadi sarjana.

Empat tahun telah berlalu. Masa kuliahku berjalan dengan baik. Segala permasalahan yang kuhadapi sebelum berstatus mahasiswa, kini telah hilang. Aku pun mencoba selalu aktif selama menjadi mahasiswa. Terlebih kuliahku selama 4 tahun dibantu oleh beasiswa PPA. Sangatlah berat beban di pundak ini mengemban amanah sebagai mahasiswa penerima beasiswa. Namun, beginilah adanya, aku percaya jika semua keringat dan segala usaha pastilah berakhir dengan senyuman. Selama menjadi mahasiswa aku turut aktif dalam mengikuti proyek penelitian dosen. Aku berpikir dengan mengikuti berbagai proyek penelitian dosen, bisa menambah pengetahuanku dalam bidang riset yang nantinya juga berguna pada diriku khususnya pada saat menempuh skripsi.

Singkat cerita, hari itu tepat dua bulan pasca kelulusan studiku. Aku lulus dengan predikat pujian di tengah gempuran



virus corona yang meresahkan sekali yaitu awal tahun 2020. Di tahun ini pula kebimbanganku muncul kembali. Kebimbangan itu muncul di saat Kepala Jurusan membagikan informasi lowongan pekerjaan sebagai guru Sosiologi di salah satu SMAN Kota Malang. Banyak teman-teman angkatanku sudah selesai memasukkan surat lamaran ke tempat itu. Aku pun tetap mematum dengan penuh pertimbangan.

“Fan, ayo daftar saja, kenapa kamu harus terdiam di sini? Bukankah dari dulu kamu hobi ngajar?” ucap Afif, teman sekelasku selama kuliah.

“Hmmm.... aku kok masih bingung ya Fif. Jikalau misal aku diterima nanti, berarti aku harus PP lagi setiap hari dong. Apalagi dunia kerja tidak ada batas waktunya. Membayangkan saja, kayaknya sudah capek banget.” Jawabku sembari menghela nafas panjang.

“Kalau menurutku dicoba dulu saja Fan. Peluang kayak ini belum tentu datang kedua kalinya lho...” ujarnya sembari memberikan detail persyaratan daftar lowongan tersebut.

Dua hari setelah aku memasukkan lamaran, aku pun mendapat panggilan untuk mengikuti tes *microteaching* dan wawancara. Alhamdulillah aku diterima sebagai pengajar di SMAN 2 Malang. Namun, tantangan muncul kembali. Ternyata praktek mengajar yang aku pelajari selama kuliah, sangat berbeda ketika aku masuk dunia kerja. Terlebih aku masuk di saat semua sekolah menerapkan pembelajaran daring. Haah?? Apa itu daring?? Bisakan aku beradaptasi di tengah perubahan akibat pandemi ini?? Akankah aku tertinggal dengan segala perubahan yang terjadi??



Hari itu, terlihat semua guru senior berjajar dan menerangkan materi di depan laptopnya masing-masing. Sebagai guru muda, aku pun harus terus belajar layaknya mereka. Kulihat semangat bapak ibu guru yang ada di sana tidak pernah padam. Tidak mempedulikan usia yang hampir pensiun, bagi mereka hanya dengan zoom ini lah, mereka bisa memantau dan mendidik siswa-siswanya meskipun tidak bisa bertemu secara langsung. Dari sini aku bisa melihat bahwa usia hanyalah sebuah angka, namun mengemban tanggung jawab adalah jauh di atas segalanya. Aku justru malu dengan diri sendiri yang selalu mengeluh dan terlalu fokus pada kebimbangan ketika dihadapkan dengan berbagai kendala dan ujian hidup. Melihat mereka para guru senior yang tetap semangat, dapat memberikan energi positif bagi hidupku hingga sekarang. Aku harus semangat! Aku harus selalu belajar untuk mengemas pembelajaranku menjadi lebih bermakna bagi siswa. Inilah awal aku mengikuti berbagai macam pelatihan, *workshop*, dan webinar/seminar tentang kemampuan manajemen kelas yang baik dan menarik. Tak luput juga, sebagai guru muda, aku harus aktif mengikuti kompetisi baik yang diselenggarakan oleh lembaga swasta hingga pemerintah. Semua guru selalu mendukungku setiap saat ketika aku mengikuti berbagai macam kompetisi keguruan. Aku tidak akan melewatkan kesempatan ini. Akan kukerjakan dengan sungguh-sungguh segala bentuk amanah yang diberikan kepadaku.

Suatu hari, aku mengikuti kompetisi inovasi pembelajaran di era *new normal* yang diselenggarakan oleh sebuah lembaga. Dan Alhamdulillah, aku berhasil mendapat juara 1 sebagai guru inovatif di kompetisi tersebut. Semua



teman teman pengajar juga sangat bahagia ketika mendengar berita itu. Berita itu pun dengan cepat menyebar ke berbagai sudut sekolah. Kepala sekolah pun turut memberikan selamat kepadaku. Tak luput juga, puncak apresiasi diberikan oleh sekolah dengan memberikan penghargaan kepadaku sebagai Guru Berprestasi.



Dengan berbagai dukungan yang diberikan sekolah, teman kerja, dan siswa-siswaku inilah, yang membuatku terus bersemangat dalam berkarya. Aku berusaha menggali potensi



diri dalam berkarya dan berbagi. Hingga saat ini, ada berbagai artikel penelitian yang telah kusun dan berhasil terbit di berbagai jurnal nasional maupun internasional. Aku pun juga aktif dalam menulis buku. Tahun ini ada 2 buku yang terbit, antara lain: “Gamifikasi Gejala Sosial dalam Arus Perubahan”, “Tinjau Dinamika Sosial dan Ekonomi Kampung Tematik”. Aku sadar, semua karya itu tidak memiliki arti, jika aku tidak berbagi. Oleh karena itu, aku berinisiatif untuk mengajak teman-teman guru dan siswaku untuk terus berkarya juga. Tahun ini juga, aku ditunjuk sekolah untuk menjadi koordinator pembuatan buku antologi yang diikuti oleh siswa dan guru.

Inilah sedikit cerita singkat pengalaman hidupku sebagai guru muda. “*Guru muda, sejuta rasa*”, kata itu kugunakan sebagai representasi pengalaman hidup yang luar biasa bermakna selama menjadi pendidik di SMAN 2 Malang. Aku berharap dengan sepenggal pengalaman hidup yang kulalui bisa memberikan motivasi bagi pembaca. Aku sadar, berbagai permasalahan hidup yang kualami sebelumnya bukanlah datang tanpa tujuan. Berbagai permasalahan itu lah yang membuat aku bangkit dan menjadi pribadi seperti sekarang.

“Mengeluh boleh, namun tidak untuk Menyerah.”

*Percayalah segala permasalahan yang ada dalam hidup akan selesai
dengan baik*

lewat kekuatan doa dan usaha.”

-Ifan Andriado-



PROFIL PENULIS



Ifan Andriado, dilahirkan Malang, Jawa Timur, tanggal 2 Juli 1998. Anak pertama dari dua bersaudara pasangan suami istri Bapak Yanto dan Ibu Sutik Ani. Riwayat pendidikan yang pernah ditempuh penulis yaitu SMAN 01 Sumberpucung (2013-2016), Universitas Negeri Malang (2016-2020). Penulis merupakan guru mata pelajaran Sosiologi di SMAN 2 Malang. Selama menjadi mahasiswa jurusan Sosiologi, penulis pernah bergabung dalam tim pembuatan buku Bank Soal Sosiologi Kurikulum 2013 (Kegiatan Laboratorium KBK) pada tahun 2018. Adapun prestasi yang penulis torehkan selama ini, antara lain: 1) *The Champion of Debate Competition at FIS Islamic Debating Competition* atau KDBI (Kompetisi Debat Bahasa Inggris), tahun 2017; 2) *Semi Finalist of Debate Competition (East Java) at 1st Socio debating Competition State University of Malang*, tahun 2017; 3) *Encouragement Awards at OALS (One Asia Lecture Series)*, tahun 2019; 4) Juara 1 Kompetisi Inovasi Mengajar Virtual, tahun 2021; 5) Guru Berprestasi di SMAN 2 Malang, tahun 2021. Penulis dapat dihubungi melalui e-mail: ifanandriado22@gmail.com.



YA, ALLAH BEGITU CEPAT ENKKAU MEMANGGIL MEREKA

Winarno

Aku dibesarkan oleh keluarga angkat. Aku bergabung dengan keluarga ini saat lulus SD. Aku tinggal bersama keluarga selama menempuh pendidikan SMP, yaitu SMPN 3 Metro (1983-1986) dan SPG, SPG Negeri Metro (1986-1989).

Namun selama aku menempuh pendidikan di perguruan tinggi, Diploma 3 Pendidikan Bahasa Inggris, Universitas Lampung (Unila) tahun 1989-1992, secara berkala aku tetap mengunjungi mereka.

Mereka memiliki andil yang besar sampai saat aku menikah, mereka mendampingi melamar gadis pujaanku hingga mendampingi saat aku menikah dan terus menjalani hidup sampai anak-anakku tumbuh dewasa.

Beliau senantiasa mengajakku hadir dalam momen-momen penting dalam keluarga besarnya. Mengajak ku mengikuti arisan keluarga bulanan, mengajakku dalam arisan hewan kurban. Sehingga hubungan kami terus terjalin. Aku pun selalu mengajak serta istri dan anak-anakku dalam berbagai kesempatan pertemuan. .

Anak tertua mereka, Kharisma Nugraha, menderita diabetes yang mengharuskannya untuk cuci darah dua kali seminggu. Kondisinya yang mendadak melemah mengharuskan dia



dibawa IGD RS Abdul Muluk, Bandar Lampung, Kharisma Nugraha wafat pada pukul 16:01, Sabtu 3 Agustus tahun 2019, dan dimakamkan keesokan harinya pada hari Minggu, 4 Agustus 2019.



Bapak Ajuddin Usman beserta Ibu Maryam Zandariyah, bersama Om Syarif di ruang perawatan Kharisma Nugraha



Cek Rosmini (Istri Om Syarif) menyampaikan kabar duka melalui WA Grup Keluarga



Jenazah Kharisma Nugraha siap dibawa ke Batanghari Ogan, Tegineneng, Pesawaran

Wafatnya sang putra sulung membuat duka berkepanjangan di keluarga ini, terutama bagi Ibu Maryam Zandariyah, demikian pula bagi Ayah, Bapak Ajuddin Usman.

Pada saat wabah Covid 19 mendera negeri ini diawal tahun 2020, ibu Maryam Zandariyah diduga terjangkit dan membuatnya harus diisolasi selama beberapa Minggu setelah di rawat di rumah sakit. Kami hanya bisa menyampaikan empati kami melalui whatsapp.



Dian Tiara Hayati, Intan Annisa Fitri dan Purna Cipta Nugraha terus berusaha menguatkan sang Ayah.

Dalam salah satu unggahannya pada 11 Juli 2021, Intan Annisa Fitri memposting, *“Aku tau papa berduka mendalam atas kepergian mama..., tapi papa masih punya kami.. kami sangat membutuhkan papa”*. Kalimat ini merupakan caption dari sebuah foto dimana Bapak Ajuddin Usman sedang terbaring di ruang gawat darurat RS Muhammadiyah Metro.



Karena larut dalam kesedihan kondisi fisik beliau melemah, beliau harus dirawat di RS Muhammadiyah Metro, kami sempat menjenguknya. Namun protokol kesehatan yang berlaku tidak memungkinkan kami untuk bertemu langsung.



Kami hanya bisa melihatnya melalui cctv yang tersedia di kantor perawat.

“Itu papah kak, yang pakai selimut garis-garis berwarna kuning”,
ujar Intan.

Beliau wafat pada Jumat 23 Juli 2021, dan dimakamkan sesuai standar covid-19, di Batanghari Ogan, Tegineneng, Pesawaran. Ya, Allah ampunilah dosa-dosa mereka dan tempatkan mereka di surga mu. Amiin.

Anak-anak yang ditinggalkan Purna Cipta Nugraha, masih lajang dan menetap di Semarang, Intan Annisa Fitri, bekerja di BKKBN Provinsi Lampung, menikah dengan Edo dan dikaruniai dua orang anak Rifat dan Rasya. Dian Tiara Hayati, guru di SD Teladan Metro, menikah dengan Andi dan dikaruniai tiga orang anak, Nabil, Iban dan Nayla. Semoga mereka menjadi anak-anak yang sholeh dan sholeha. Aamiin.

Bandar Lampung, 1 Juni 2023
Winarno



PROFIL PENULIS



Penulis lahir pada tanggal 21 Juli 1970, di desa Sindang Agung, Kecamatan Tanjung Raja Kabupaten Lampung Utara, Provinsi Lampung. Lalu melanjutkan SMPN 3 Metro (1983-1986), SPGN Metro (1986-1989) Ia menyelesaikan Program Diploma 3 Pendidikan Bahasa Inggris di FKIP Universitas Lampung pada tahun 1992, bertugas di MTsN 1 Bandar Lampung sejak tahun 1994. Pada tahun 1996 penulis menyelesaikan Program S1 Pendidikan Bahasa Inggris yang diselenggarakan oleh Universitas Terbuka.

Penulis aktif dalam kegiatan organisasi diantaranya sebagai;

- Pengurus PW LP Maarif NU Lampung bidang Pendidikan Dasar (2016-2023),
- Sekretaris Himpunan Evaluasi Pendidikan Indonesia (HEPI) Unit Kerja Daerah Lampung. (2018-2023)
- Sekretaris PC LP Maarif NU Kota Bandar Lampung (2022-2027)



MERAIH ASA DALAM HIDUP BERLIKU DAN MANAJEMEN DIRI

Rahayu Triatin

Setiap manusia mempunyai jalan kehidupan yang berbedabeda. Namun seiring dengan perjalanan waktu pengalaman yang dialami, baik itu menyenangkan atau menyedihkan, pasti akan menjadikan pelajaran dan motivasi untuk terus maju.

Ya, terkadang hidup terasa mudah dan menyenangkan, tapi ada kalanya sesekali terasa berat. Dalam menikmati lika-liku kehidupan ini dibutuhkan rasa sabar, keikhlasan, dan semangat yang kuat. Semangat dibutuhkan agar tak berhenti dan bisa menghadapi tantangan hidup.

Mencari makna sebuah kehidupan memang bukanlah perkara yang mudah. Dibutuhkan banyak pengalaman dan perjuangan namun, bisa melihat seberat apa pun masalah yang dihadapinya, hidup tetap memberikan keindahan tersendiri.

"Life is a journey to be experienced, not a problem to be solved."
- Winnie The Pooh

(Hidup adalah sebuah perjalanan yang bisa dijadikan pengalaman bukan sekadar masalah yang harus diselesaikan)

Hidup memang anugerah dari Yang Maha Kuasa. Tanpa kehidupan, kita tak dapat mengartikan setiap esensi yang diberikan oleh-Nya. Namun ketahuilah, Tuhan menciptakan kehidupan manusia bukan tanpa alasan.

Namun di usia yang sudah tidak muda dulu, setiap ujian hidup yang datang dapat begitu terasa berat hingga bisa



menjadi titik terendah dalam perjalanan hidup ini bagiku. Keterbatasan pengalaman dan kemampuan dalam mengatasinya secara cepat mudah membuatku menjadi putus asa dan lemah.

Hampir dari setengah perjalanan hidupku tidak begitu mulus dan sesuai harapan. Harapan dan angan-angan untuk terbang tinggi tidak bisa terwujudkan. Hidup yang penuh penyesalan karena tidak mempunyai cita-cita dan visi hidup membentuk karakter dan sikapku menjadi orang yang plegmatis. Namun, akhirnya baru menyesal kemudian.

Ketika merasa diri berusaha ihktiar dan berdoa seolah tak kenal henti, tapi apabila tetap saja yang diharapkan tidak terjadi, apa yang inginkan tak bisa terpenuhi. Kadang kita pasti emosi stres dan diluar kendali namun, tenanglah, Allah sedang memegang kendali, jadi bersabarlah menanti karena yang baik pasti akan datang.

Kini ku sadari bahwa hidup harus ada perubahan dan jangan mempunyai beban mental negatif harus mampu bangkit dari rasa keterpurukan dan rendah diri. Ada beberapa cara untuk bangkit dari keterpurukan dan keputusasaan, yaitu dimulai dengan mengenali dan mengakui emosi yang dirasakan. Setelah itu, kita bisa berdialog dengan diri sendiri dan bantah pikiran negatif yang mulai muncul. Jangan bandingkan diri dengan orang lain karena kondisi setiap orang berbeda.

Ada beberapa cara untuk bangkit dari keterpurukan dan keputusasaan :

1. Kenali dan akui emosi yang Anda rasakan



Saat mengalami keterpurukan, kita akan merasakan berbagai emosi yang tidak nyaman, seperti cemas, marah, malu, sedih, atau terpukul. Sebagian besar orang mungkin akan menyangkal perasaan-perasaan tersebut. Namun, ini justru bisa membuat kita lebih terpukul.

Mengenali dan mengakui emosi negatif yang dirasakan namun tidak berlarut-larut dapat sangat membantu untuk memotivasi dan mendorong kita agar berusaha menemukan solusi yang lebih baik di masa depan.

Kenali dan akui perasaan diri. Biarkan diri mengalami ketidaknyamanan tersebut di awal. Ketika sudah mulai mengakui bahwa ada yang salah, maka secara natural akan menentukan langkah untuk memperbaiki diri.

2. Berdialog dengan diri sendiri dan bantahlah pikiran negatif

Setelah kita berhasil mengidentifikasi emosi negatif yang dirasakan saat terpukul, kini saatnya mulai berbicara pada diri sendiri untuk bisa mencari solusi agar keluar dari emosi tersebut.

Misalnya, ketika kita merasa terpukul dan kehilangan kepercayaan diri karena ditolak masuk ke kantor tertentu. Kita akui bahwa ada perasaan malu, kecewa, dan sedih yang sedang dialami. Lalu, kita harus bisa meyakinkan diri sendiri bahwa perasaan tersebut sebaiknya tidak jadi penghalang untuk kembali mencoba.



Berikan motivasi positif pada diri sendiri bahwa kegagalan bukanlah akhir dari segalanya dan masih ada waktu untuk memperbaiki diri.

3. Lakukan cara yang sehat untuk menenangkan pikiran

Untuk bisa bangkit dari keterpurukan, ada beberapa cara sehat yang bisa dilakukan untuk menenangkan pikiran, antara lain:

- Menelepon teman untuk mencurahkan perasaan.
- Berdoa meminta kepada Sang Pencipta dengan penuh kesabaran dan pengharapan.
- Melakukan relaksasi seperti pergi ke spa, berendam, atau latihan yoga.
- Berjalan-jalan untuk meringankan pikiran dan berganti suasana.
- Bermain dengan hewan peliharaan atau menjalani hobi.

Janganlah menyalurkan kemarahan pada orang lain atau berlarut-larut dalam kesedihan mendalam, apalagi sampai mengabaikan tanggung jawab.

4. Jangan membandingkan diri sendiri dengan pencapaian orang lain

Kerap membandingkan diri dengan orang lain bisa menurunkan kepercayaan diri dan meningkatkan perasaan negatif terhadap diri sendiri. Maka dari itu, salah satu cara bangkit dari keterpurukan yang paling penting dijalani adalah dengan berhenti mengadu nasib dengan orang lain.



Jika perasaan untuk membandingkan seringkali muncul saat sering membuka media sosial, maka pertimbangkan untuk berhenti mengikutinya, mengabaikannya, atau rehat sejenak dari media sosial.

Ingat lah bahwa tidak semua yang dilihat di media sosial adalah kondisi yang sesungguhnya. Demikian juga saat melihat seseorang yang hidupnya terlihat sempurna, belum tentu kenyataannya sama dengan persona di media sosial.

5. Mengasihi diri sendiri

Seringkali hukuman dan penghakiman terberat atas kegagalan yang dialami justru datang dari diri sendiri. Kita mungkin mencela diri sendiri habis-habisan atas kesalahan yang sebetulnya menurut orang lain tidak terlalu berat.

Hal ini dapat membuat lebih mudah kalah oleh tantangan karena merasa kegagalan merupakan bukti dari keyakinan diri bahwa diri tidak cukup baik untuk berhasil.

Oleh karena itu, membangun citra diri yang positif dan mencintai diri sendiri merupakan hal yang sangat penting untuk bangkit dari keterpurukan. Yakinlah bahwa kita layak sukses dan bahagia.

Saat kita mulai keras pada diri sendiri, katakanlah kepada diri kita sendiri bahwa kegagalan adalah hal yang biasa, kesulitan pasti selalu ada, kita sudah melakukan yang terbaik dan sedang berusaha menjadi lebih baik lagi.



6. Ambil hikmah dan pelajaran dari pengalaman

Kegagalan bukanlah hal yang sia-sia. Alih-alih menganggap kegagalan sebagai beban, lihatlah kegagalan sebagai batu loncatan menuju tujuan kita.

Pengalaman ini bisa menjadi guru yang hebat di masa depan. jadi lebih bisa berhati-hati agar tidak mengulangi kesalahan atau jadi bisa mengetahui solusi lain yang kemungkinan berhasilnya lebih tinggi.

Ketika sudah menganggap kegagalan sebagai guru untuk berbenah, maka motivasi untuk melakukan yang terbaik di masa yang akan datang bisa meningkat.

7. Membuat rencana untuk maju

Cara terakhir untuk bangkit dari keterpurukan adalah dengan membuat rencana yang matang untuk bisa terus melangkah maju.

Jangan lagi hanya fokus pada masalah yang telah berlalu atau berpikir, "saya sudah gagal." Fokuslah untuk bangkit lagi dan berpikir, "saya masih punya kesempatan dan dapat berusaha lagi."

Susunlah rencana yang lebih baik dengan mentalitas, pembelajaran dan strategi yang baru. Buat rencana yang matang dengan menerapkan hal-hal yang telah dipelajari dari pengalaman sebelumnya.

Lima Tips Buat Bangkitkan Kembali Semangat Hidup :

1. Jangan mengharapkan bantuan orang, berusaha introspeksi dan membangun kekuatan dalam diri



Akan terasa tidak adil bagi orang lain kalau kamu terlalu mengandalkan bantuan mereka. Kamu menuntut mereka semua agar peduli pada kesulitanmu. Padahal, boleh jadi di saat yang sama mereka juga sedang memiliki masalah yang harus diatasi. Kamu tetap harus lebih mandiri dalam upaya menyelamatkan diri dari titik terendah dalam hidupmu.

Di tengah kondisi yang tak mudah, sering-seringlah berdiskusi dengan diri sendiri. Tentang apa yang bisa kamu lakukan sekarang serta pertimbangan akan baik dan buruknya. Katakan juga pada dirimu bahwa kamu memiliki kemampuan untuk bangkit dari kondisi ini.

2. Bila ada yang siap membantu, jangan gengsi untuk menerimanya

Berusaha lebih mandiri dalam usaha bangkit dari titik terendah bukan berarti menolak mentah-mentah bantuan yang datang. Bagaimanapun, dengan adanya bantuan, permasalahanmu diharapkan bakal lebih mudah diselesaikan.

Mengedepankan gengsi bukan sikap tepat dalam situasi seperti ini. Asal menolak semua tawaran bantuan malah bisa mempersulit keadaan dan mungkin juga melukai hati orang yang benar-benar peduli padamu.

3. Terima kejatuhanmu untuk menyiapkan keberhasilanmu

Tidak ada yang bilang bahwa berada di titik terendah dalam hidup adalah situasi yang mudah. Akan tetapi, kita bakal merasa lebih baik dan memiliki harapan bila



melihatnya sebagai kesempatan untuk bertumbuh dan bersiap-siap meraih keberhasilan.

Prosesnya memang tak akan gampang. Butuh waktu untukmu keluar dari jurang dan mendaki sampai puncak gunung. Perjuanganmu menjadi dua kali lebih berat. Namun buat menaklukkan puncak gunung, yang dibutuhkan memang bukan sekadar fisik yang kuat melainkan juga mental yang tangguh.

Dan posisimu saat ini di titik terendah dalam hidup efektif untuk menempa mentalmu. Jadi, bertahanlah buat melalui masa sulit ini. Pedang yang tajam tercipta dari tempaan panas tinggi dan hantaman bertubi-tubi.

4. Bergerak lambat masih lebih baik daripada terus diam

Dalam kondisi yang berat seperti ini, kita tetap butuh waktu untuk rehat guna menenangkan diri dan menghimpun kekuatan baru. Hanya saja, pastikan tak berhenti di sini.

Setelah dirasa merasa cukup tenang, segeralah bergerak. Ketika kehilangan pekerjaan, misalnya. Terus-menerus diam di rumah tidak akan mendatangkan uang.

Kita perlu bergerak ke sana kemari untuk menjemput rezeki. Baik dengan mencari pekerjaan atau mulai berusaha kecil-kecilan. Setiap gerakan menjadi langkah maju yang mengangkat kita dari titik terendah dalam hidup.

5. Jangan suka menyalahkan orang lain dan ambil tanggung jawabmu



Menyalahkan orang lain selalu menjadi tindakan yang paling mudah buat diambil. Ini seperti jalan pintas semua orang agar tak lagi pusing memikirkan solusi dari masalah yang dihadapi. Jangan pernah berpikir untuk memindahkan tanggung jawab itu pada orang lain.

Masalahnya, apakah ada orang yang suka disalahkan begitu? Mereka pasti kesal dan makin tidak ingin mencoba membantu kita. Mau sedang di titik terbaik dalam hidup maupun di titik terendah harus berusaha dan mencoba untuk berntrospeksi diri.

Titik terendah dalam hidup hanyalah sebuah fase yang harus dilalui. Hari tidak selalu cerah. Namun di hari yang paling mendung dan hujan deras pun, kita dapat memilih untuk membuat diri lebih nyaman dengan selimut atau membiarkannya kedinginan.

Ketika titik terendah dalam hidup tak lagi bisa dihindari, lakukanlah hal-hal yang membantumu merasa lebih baik dan efektif buat mengeluarkanmu dari sana. Hanya diri kita dan pikiran kita yang mampu merubah dan memainkan peran dalam hidup kita. Dan yang terlebih penting ketika sulit perbanyaklah berdoa dan bersandarlah terus kepada pemilik kita yaitu Allah. Insya Allah hidup terasa tenang dan damai.



PROFIL PENULIS



Rahayu Triatin S.S, M.M , lahir di Subang Jawa Barat, pada tanggal 13 Oktober 1979. Merupakan anak ke-6 dari 7 bersaudara. Pernah menempuh pendidikan di SD Negeri Kota baru , SMPN 4 Subang, SMA Negeri 1 Subang dan lulus tahun 1998. Melanjutkan pendidikan S-1 di Universitas Negeri Jember jurusan Sastra Indonesia. Pada tahun 2022 Lulus S2 Program Pascasarjana Magister Manajemen Universitas Adhirajasa Reswara Sanjaya(ARS University) Bandung.

Email : rahayutriatin22@gmail.com

FB : Rahayu Triatin

IG: rahayu triatin



GELIAT CINTA MENUMBUHKAN PENGHARAPAN SUAMI PASCA STROKE

Erlina Widjaja

Pagi itu masih menunjukkan pukul 03.00 dini hari (WIB)..aku terbangun dan melihat suamiku duduk di tepi ranjang ...termenung, dengan tatapan kosong...Tak ada jawaban saat kutanya apa yang sedang dipikirkannya..peristiwa seperti itu terjadi berulang kali dalam jangka waktu cukup lama...

Sudah hampir satu tahun berlalu sejak peristiwa stroke menimpa diri suamiku..dia begitu rupa sensitif..murung..enggan dan menghindar untuk bertemu banyak orang.

Sangat kusadari betapa terpukul dan bergumul manakala seorang pria yang begitu aktif, energik, berpikiran cemerlang, perkasa..kini semuanya menjadi loyo...menggerakkan tangan kanan dan bagian tubuh sebelah kanannya saja menjadi begitu berat dan sulit...demikian pula saat mengucapkan kalimat demi kalimat. Perlu menginput data kembali ke otaknya lewat terapi wicara baru kemudian dapat terstimulasi kembali..

Hari-hari terapi dilewati dengan rangkaian kondisi yang harus bersabar...penuh penguasaan diri..karena hati dan pikiran berkehendak dan segera kembali berbicara lancar...bergerak dengan lincah ..namun apa daya..semua sekarang terbatas, dan harus dilatih dengan bersusah payah, belum lagi kemajuan yang begitu lambat sekali untuk dicapai...



Mendampingi pasangan yang terserang stroke..apalagi mereka adalah pribadi yang ber tipe A, tadinya berotoritas dan sangat dominan..memang tidak mudah..

Dan itu yang kualami 16 tahun yang lalu...hati ini hancur...terpuruk hampir hilang harapan..manakala mendengar bahwa pembuluh darah di otaknya pecah..bila obat yang diberikan tidak akan menyerap dan menghentikan pendarahan di otaknya, maka harus dioperasi...dll..dokter berkata..bahwa diupayakan untuk menolongnya tetap hidup, namun bila tertolongpun, maka bagian tangan kanan suami anda jelas pasti akan menjadi 'cacat' yang menetap..

Aku berdoa mengatakan, "Tuhan, aku belum siap menjadi janda. Anakku yang bungsu baru berusia 5 tahun waktu itu..yang sulung baru di bangku SMA. "Ah, bagaimana aku harus menanggung dan membesarkan mereka sendirian?"

Kami semua masih *denial* "Ah, tidak mungkin..pasti akan terjadi pemulihan..dia pasti bisa seperti dulu lagi.." Apa yang terjadi ?? hari-berganti hari, bulan berganti bulan..terapi demi terapi..topangan semangat, kalimat-kalimat yang menguatkan harus menjadi stok dalam diriku agar dapat menopangnya menghadapi pergumulan di keseharian.

Tak banyak hal kumiliki untuk dapat menopang kondisi terpuruk dari suamiku. Yang kumiliki hanyalah cinta yang tulus dan kesetiaan untuknya. Tuhan mengingatkan-ku akan janji setia yang kami telah ucapkan di hadapan Pastor dan jemaat. Janji itu juga dihadapan DIA yang menciptakan pernikahan kami.



Sekalipun skala keteguhan hati menghadapi kesulitan di hari-hari itu terkadang naik dan turun..berkecamuk dalam diri..terkadang komplain tentang..keadilan Tuhan..dan munculnya pertanyaan : “Mengapa hal ini terjadi kepada kami? Apa salah Kami? Kami pasangan yang baik-baik ..suamiku juga orang yang baik dan suka menolong banyak orang...”

Dalam menempis dan mengkonfrontasi pertanyaan-pertanyaan tersebut, sangatlah diperlukan sahabat, komunitas yang memahami. Komunitas yang tak berisi penghakiman..komunitas yang sehat dan bisa berempati, mau mendengar, ikut menangis, ikut merasakan dan prihatin dengan kondisi kami. Itulah komunitas yang membangun..komunitas yang memberi pengharapan.

Untunglah kami menemukan dan memiliki komunitas tersebut..sehingga tunas pengharapan mulai bersemi...paling tidak di dalam diriku pribadi. Hal-hal yang tadinya menjadi pertanyaan, kini kuubah menjadi sebuah pencarian. Bukan mengapa hal ini terjadi..tapi apa maksud Tuhan dengan semua ini diizinkan terjadi dalam hidupku, menimpa suomiku, menimpa keluargaku?

Di tengah geliat untuk bangkit, satu saat dokter syaraf yang menangani suomiku dengan tegas berkata: “Jangan pernah berharap untuk kembali dapat melakukan seperti sebelum stroke ya!” “Kalian harus menyadari bahwa itu tidak akan bisa terjadi lagi !” Kata-kata dokter itu bagaikan sambaran petir di siang bolong. Hati yang sedang ditata untuk bangkit ini, seolah justru diruntuhkan kembali.



Sepulang dari dokter..aku lemas..termenung dan berpikir...kok dokternya kurang bijaksana ya? Dia justru tidak memberi kami semangat?? Kulihat wajah suamiku makin kusam dan muram...tertunduk sedih...

Bagaimanapun juga aku harus menopang dia..agar bangkit kembali..untuk itu..aku sendiri tidak bisa hanyut dalam keterpurukan. Ku katakan : "Pap, apapun yang terjadi ke depan dengan kondisi Papi..aku tetap mencintaimu..aku akan tetap bersamamu..yang aku mau papi tetap semangat berlatih, mengikuti terapi yang ada dan meraih yang papi bisa raih agar pulih dari stroke"

Jujur..kalimat- kalimat tersebut kukatakan dengan hati yang pedih..kata-kata dokter itu menusuk sekali..tapi kalimat itulah yang membuatku *melek* agar tidak menuntut dan berharap suami kembali seperti sebelum stroke, "Dia tidak bakal kembali seperti dulu..jadi..aku harus belajar menerima dia apa adanya." Aku juga harus menolong anak-anak dan orang-orang yang dipimpinnya untuk menyadari hal ini.

Bagiku..betapa berat rasanya menghadapi saat-saat tersebut...tapi setiap saat pula aku harus ingat untuk berjuang menang dari mengasihani diri sendiri. Aku harus kuat.

Pernah waktu perjalanan pulang kontrol dari dokter, tiba-tiba suamiku berhenti tidak mau melanjutkan perjalanan. Matanya terpaku ke orang-orang yang sedang berjalan berpapasan dengan kami lalu tertunduk.

Saya bertanya,"Papi pusingkah?? " Dengan berkaca-kaca dia berkata,"Tidak, ..papi sedih..kasihan kamu..." "Papi lihat orang-orang itu memandangi kita. Tentu mereka mengatakan



bahwa sial sekali kamu sebagai istri. Masih cantik, masih muda, punya suami sudah *penyot* dan *stroke* seperti aku”

“Hmm...rasa mau menangis mendengarnya...tapi kutahan dan mengatakan yang positif.”

“Pi, mami amati bahwa , mereka sibuk dengan urusan mereka berjalan ke sana ke mari. Mereka tidak sedang mengamati kita, kok.” “Kalau toh..bener ada yang melihat dan bener ada yang mengatakan hal seperti itupun...yang penting kan, mami tidak berpikir seperti itu terhadap papi dan diri mami.”

Ini adalah *warning*, bahwa aku juga harus menolong *self esteem* nya yang sedang jatuh terpuruk pasca stroke.. Aku harus berlatih dan mengerti bagaimana melakukannya. Hal ini menghantarkanku untuk belajar menjadi konselor. Tidak pernah terpikir sebelumnya bahwa melalui penderitaan ini, justru aku beroleh kesempatan mengenyam Pendidikan S2 ku di bidang konseling. Demi beroleh ilmu untuk menolong diriku sendiri dan suami serta keluargaku. dan akhirnya sekarang terpakai juga menolong banyak orang lain yang dalam permasalahannya. Ini adalah salah satu berkah diantara berbagai berkah lainnya yang kutemukan dan nikmati dalam menjalani kesulitan dan masalah saat itu.

Tak dapat kubayangkan apa yang bakal terjadi serta betapa kasian, bila melihat ada suami/ istri yang stroke lalu istri/ suaminya yang sehat ini justru malu, tidak dapat menerima apa adanya. Bahkan justru menuntut untuk pulih seperti sedia kala, tidak memahami kondisinya..tidak memiliki sejumlah kesabaran untuk menopang dan menolongnya bangkit dari



keterpurukannya. Bahkan ikut serta terpuruk dalam penderitaan yang sedang menyelimuti mereka.

Dukungan sosial bagi penderita pasca stroke itu penting sekali, baik dukungan moral, materiil, emosi, perhatian dan kasih sayang yang tulus, demi pemulihan lebih baik bagi penderita pasca stroke. Bagi diri kita yang mendampingi, kesehatan psikologis kita juga perlu dijaga, selain pentingnya kekuatan secara spiritual.

Saat tidak sempat mencurahkan kepada komunitas atau konselor..akan sangat menolong bagi diriku mencurahkan isi hati melalui berdoa kepada Tuhan, terobosan lainnya adalah dengan menuangkan segala keluh kesah dan konfrontasi pikiran-pikiran salah, mengasihani diri dengan membuat jurnal pribadi. Tulisan berisi percakapan konfrontasi dan curahan perasaan-perasaan yang muncul dari pikiran-pikiran salah yang berkecamuk..agar beroleh terobosan dan meringankan stress yang sedang menekan.

Hal ini menjadi terobosan agar kita tidak perlu menghadapi lingkaran setan. Dikuasai emosi negatif yang tak terkendali..mudah terstimulasi saat melihat respon ketidaknyamanan pasangan pasca stroke, yang sedang bergumul juga untuk menerima dirinya apa adanya, belum lagi beragam regekannya.

Saat ini suamiku telah pulih, walaupun kemampuan motoric pada tangan kanannya tetap belum berfungsi seperti sedia kala, kemampuan orasi di depan publik juga merosot, kekuatan tubuhnya sangat berbeda dengan sebelum stroke, dan berbagai kondisi yang berbeda, tapi..dia sudah bangkit menjadi pribadi



yang kuat..semangat kembali menghadapi kehidupan ini, bahkan berencana untuk berbagai tujuan bagi masa depan yang masih Tuhan berikan.

Kiranya sekelumit kisah geliat bangkitku dalam mendampingi pasangan pascastroke ini, dapat menginspirasi dan memberi pencerahan rekan-rekan dimanapun yang mungkin sedang bergumul dalam hal yang serupa walaupun tak sama.



Profil Penulis:

Nama : Erlina Widjaja, M.Th., CFC BSIMP

Tempat/ Tanggal lahir : Surabaya/31
Januari 1967



Domisilli: Jakarta Barat

Pekerjaan

- Founder Yayasan Sehati Mandiri Sentosa (Pendidikan Dasar dan Menengah Inklusi) di Jakarta Barat sejak 2014
- Founder dan Pemimpin Komunitas GTI Meruya bersama suami sejak 1994
- Konselor Keluarga LK 3 sejak 2017
- Trainer Konselor BSNP KKK sejak 2022

Karya/ Prestasi

Mulai menulis di Kompasiana 2023

Salah satu Narasumber berbagi Praktik Baik pada Aplikasi Sinar Baik Kemendikbudristek 2023

Beberapa kali menjadi Juara Pengelola PKBM Tingkat Kota maupun Provinsi DKI Jakarta dalam Apresiasi GTK



PERJALANAN SEORANG GADIS DESA

Darti Isyanti

Di tengah keramaian takbir menyebut kebesaran Allah SWT. Di tengah hiruk-pikuk bocah kecil berlari kecil dan tercium aroma kambing dan sapi di depan rumah. Aku teringat dengan wajah wanita paruh baya yang menemaniku baik suka dan duka. Malam ini aku melayangkan ingatanku beberapa tahun yang lalu dan ku tuliskan kisahku.

Aku adalah anak pertama dari pasangan muda yang sangat giat bekerja. Karena keasyikan mereka bekerja maka aku dititipkan ke kakak dari bapakku yang selanjutnya ku panggil mama sampai beliau menutup mata.

Sejak kecil, aku diasuh oleh bude Kasinem yang kupanggil mama. Sebelum menempuh pendidikan di Sekolah dasar pekerjaan ku bermain. Pagi siang dan malam selalu bermain. Terkadang bila pagi tiba aku bangun melihat para penjual mie ayam(mie pangsit) pangsit memetik cabai untuk sambal. Siang hari biasanya aku diajak mama mengantar makan siang ke tempat bapak (pakde) ku jualan mie ayam. Jaraknya agak jauh dari rumahku. Terkadang aku melewati trotoar yang ditumbuhi dengan rumput yang tinggi, terkadang aku sengaja mencelupkan kakiku ke kubangan air bekas banjir. Tempat itu sekarang sudah rapi dan bagus. Tempat jualan ayah ku di jalkan gedong panjang depan rumah sehat Hembing (herbalis yang sangat terkenal di era tahun 2000).



Setelah memasuki usia sekolah, aku bersekolah di SDN Karangmojo 4 dekat dengan desa Gunung kidul. Sangat disayangkan ketika kelas 2 sekolah dasar saya pindah ke Jakarta namun kelas 3 sekolah dasar saya kembali pindah ke desa Kunden dan bersekolah di sana. Semua itu pasti ada sebabnya. Mungkin akan saya ceritakan dilain waktu.

Kelas 3 sekolah dasar saya tinggal di desa Kunden. Keseharian saya setiap pagi mengambil air untuk mandi sendiri dan adik sepupuku. Membersihkan halaman dan bersiap ke sekolah. Setelah pulang sekolah saya sholat, makan siang dan istirahat sebentar kemudian mencari kayu bakar dan rumput di bukit depan rumah. Semua ku jalani dengan suka saja, hampir tiada duka. Di Kunden aku tinggal bersama nenek dan kakek ku. Mereka adalah sepasang kakek nenek yang bisa bertahan hidup dan kini menikmati kehidupan dengan sangat layak. Tidak kekurangan makan, pakaian ataupun tempat tinggal.

Apabila musim ke sawah ketika panen ataupun ketika mengolah tanah maka saya selalu mengantarkan makan siang untuk kakek. Aku mengendong nasi dan lauk sedangkan di tangan kanan ku air teh untuk minum dan tangan kiriku membawa rantang berisi sayur bening (sayur bayam dan jagung). Jarak antara rumah dan sawahku kira-kira 5km, cukup panjang perjalanan. Terkadang tanganku pegal dan beristirahat beberapa saat untuk sekedar memindahkan teh dari tangan kanan dan sayur ke tangan kiri. Rasanya senang sekali melihat kakekku makan dengan lahap.

Teringat betul didalam kenanganku, ketika mamaku(bude) mengambilkmu dan dibawa ke Jakarta. Siang itu nenekku sibuk sekali memasak di dapur. Mamaku memintaku berganti



pakaian dan mengajakku naik angkot didepan gerbang. Hari itu aku di ajak ke Jakarta dan disekolahkan di MTs. Sejak hari itu aku jarang sekali pulang untuk melihat nenek ku. Bertahun-tahun aku hidup di Jakarta sekolah MTs dan SMA yang kemudian aku melanjutkan kuliah di Sekolah Tinggi dakwah Islam (PTDI).

Saya sangat bersyukur, ditengah kekurangan dan kemiskinan, bude saya bisa menyekolahkan saya sampai lulus SMA. Kisah dukaku dimulai ketika menginjakkan kaki pertama di Jakarta untuk melanjutkan sekolah di MTs. Saat itu aku tidak tahu perbedaan sekolah negeri dan swasta. Jadi budeku menyekolahkan aku di swasta yang bayar sekolahnya juga tidak sedikit. Pada tahun 1990 an semua sekolah dari tingkat sekolah dasar sampai SMA masih berbayar, baik uang pendaftaran, uang gedung, uang bulanan ataupun kegiatan lain. Kala itu tak jarang saya selalu ketinggalan untuk urusan bayar membayar. Terkadang pagi-pagi harus antri di tata usaha atau loket pembayaran untuk bisa mendapatkan nomor ujian barulah bisa mengikuti ujian. Saat itu sebagai seorang murid harus membayar lunas selama satu catur wulan yang sudah dijalani, setelah membayar barulah murid dapat mengikuti testing.

Setelah lulus dari MTs maka aku melanjutkan pendidikanku di SMAN 75. Saat itu hanya ada 2 orang yang berhasil mendapatkan SMAN 75 dari sekolahku MTs. Gembira sekali kala itu karena dianggap siswa yang pandai.

Saat menempuh pendidikan di SMAN 75 bagiku semua biasa saja. Aku belajar penuh semangat namun aneh nilaiku tak sebagus di MTs. Terkadang bingung mengapa demikian.



Setelah mencoba bertanya kesana kemari kemudian aku tau jawabnya. Teman-temanku yang pandai ternyata mengikuti les yang biayanya tidak sedikit. Kala itu tempat les yang bergengsi adalah Nurul Fikri, Gama dan sejenisnya.

Disaat kelas 2 SMA, karena nilaiku cukup bagus maka aku direkomendasikan memilih jurusan Biologi. Aku belajar dengan semangat, tak jarang aku mengajar teman-teman organisasi Pelajar Islam Indonesia untuk belajar bareng. Dan saat kelas tiga ini nilai-nilaiku sangat membaik.

Setelah lulus SMA kemudian aku melanjutkan ke Sekolah Tinggi Dakwah Islam dengan biaya hasil kursus menjahit di Balai latihan Kerja (BLK). Saat itu tak terfikir darimana biaya kuliah persemester. Aku terus belajar bersungguh-sungguh. Kala itu kuliah yang aku jalani sore hingga malam hari. Dengan bekal uang Rp.200,- sudah bisa pulang pergi kuliah naik angkutan Metromini padahal jaraknya sangat jauh. Sayang sekali karena terlalu lelah mengajar pagi dan terbuai dengan sebutan sebagai guru maka kuliah di PTDI pun tidak lulus padahal sudah semerter akhir. Sempat pindah ke Sekolah Tinggi salahuddin Al-Ayubi untuyk mendapatkan SI sarjana Agama itupun tidak lulus. Hati ini terkadang sedih namun posisi di sekolah sudah sangat menyibukkan sehingga lupa dengan pendidikan.

Hingga di suatu hari, ada tes masuk UNJ (Universitas Negeri Jakarta) yang dibidani oleh kementerian. Dari ratusan peserta tes hanya 10 orang yang diterima, salah satunya aku. Saat itu biasa saja namun setelah menyadari bahwa aku adalah salah satu peserta tes yang diperhitungkan dan dapat menembus ratusan orang maka ada rasa bangga dan bahagia. Saya dan



sahabat saya Hanifah yang sama-sama lolos tes bertekad untuk lulus dan harus lulus. Karena sejak perjalanan di PTDI dan STAISA sama-sama tidak lulus. Alhamdulillah kami lulus dengan nilai " Terpuji".

Suka duka saya tidaklah sampai disini saja. Lama saya menjadi guru Sekolah dasar swasta dengan honor Rp. 60.000,-/bulan. Saya mengajar dari tahun 1997-2002. Dan mengajar di TK dari tahun 2002-2017 dengan honor awal Rp.50.000,-/bulan. Alhamdulillah akhir tahun 2017 saya bisa membeyar honor guru Rp. 600.00,-/bulan. Saya sebagai seorang guru tidak pernah mencari tau berapa gaji guru honor maupun PNS yang mengajar di sekolah negeri. Yang saya tahu mengajar dengan ilmu dan hati yang ikhlas untuk mencerdaskan anak bangsa.

Hampir tiap hari kami para guru Taman kanak-kanak menahan lapar dari pagi jam 06.00- 12.00 siang. Karena harus melayani anak-anak taman kanak-kanak dan dilanjutkan dengan anak-anak kelompok bermain. Dengan honor yang demikian kecil untuk sarapan saja hampir tak mampu. Namun kami terus mengajar tanpa pamrih.

Beberapa tahun berlalu, kala itu semua anak murid dari SD sampai SMA diberikan KJP (Kartu Jakarta Pintar) oleh pemerintah. Ibu-ibu wali murid yang mendapat KJP sibuk berlalu lalang membawa telur, ikan, daging dan beras. Sedangkan siang itu kami guru TK saat berbelanja nasi ke warung tegal sambil menahan lapar menyaksikan pemandangan yang luar biasa. Dalam hati berkata" Kok bisa ya anak-anak sekolah dapat KJP dengan jaminan bahan pangan sedangkan saya yang lulus perguruan tinggi negeri untuk sekedar sarapan susah". Tapi itulah faktanya.



Suka duka kami lalui sebagai guru Taman Kanak-kanak. Berbagai usaha saya lakukan, kebetulan ketika kulaih di UNJ, dosen kesehatan dan Gizi di ampu oleh bapak Fasli Jalal, beliau adalah orang penting di republik ini. Sempat beberapa kali bertanya kelangsungan para guru PAUD. Beliau menjawab sesuai dengan regulasi yang ada. Satu perkataan beliau bahwa "Mengajar adalah panggilan hati". Rasanya adem banget mendapat pencerahan dari dosenku yang luardan biasa. Alhamdulillah guru PAUD dari pemerintah mendapatkan dana insentif, dana hibah dan beasiswa pendidikan dari Bazis.

Di penghujung tahun 2017, dengan mengucap rasa syukur. Di tengah memimpin anak-anak pawai tahun baru Hijriah di Islamic, aku mendapatkan kabar bahagia walaupun gelombang paling akhir hari itu SK CPNS ku turun. Syukkur alhamdulillah ku ucapkan hanya pada-Mu ya Allah. Perjalanan gadis desa yang penuh liku-liku.



PROFIL PENULIS



Darti Isyanti, M.Pd. lahir di Sukoharjo, 10 Oktober 1977, memiliki suami bernama M.Johari dan seorang putra bernama Ahmad Zakaria Pradana. Mengajar sejak tahun 1997 di SDS Al-Irsyad, kepala KB Baburridho 2007-2017, kepala TK 2010-2017 dan saat ini mengajar di SDN Kalibaru 07 sejak 2017 sampai sekarang. Pengalaman organisasi ketua Himpaudi kecamatan Cilincing, ketua wilayah di TK dan ketua PKG se Jakarta Utara 2. Pendidikan Sekolah Dasar lulus di SDN Kunden II Sukoharjo, MTs Al-Kairiyah, SMAN 75 Jakarta, SI PAUD UNJ Jakarta, SI PGSD UMJ Jakarta dan S2 Magister Teknologi di UMJ Jakarta.



LELAKI PILHANKU

Marlina, S.Pd.

Tak kusangka aku bakal menjatuhkan pilihanku pada Mas Hendrawan, lelaki yang berusia tiga tahun di atasku, seniorku semasa masih menjadi seorang pelajar, aku menjadi juniornya hampir di semua jenjang pendidikan, mulai aku SD, SMP, hingga SMA, selain menjadi seniorku, ia juga masih satu kampung denganku. Meskipun satu kampung, aku tak begitu mengenal pribadinya. Yang aku tahu dia seorang tukang bengkel dan menurutku dia adalah seorang pekerja keras. Sering kulihat dia membantu orang tuanya di sawah ketika musim padi tiba, sekali waktu aku melihatnya menjadi kuli bangunan. Sepertinya hampir semua pekerjaan dilakoninya, selama pekerjaan itu bisa ia lakukan. Itulah alasanku tertarik padanya, muda dan tidak *gengsi*. Orang tuanya seorang buruh tani. Sementara aku, aku adalah anak kepala desa sekaligus tuan tanah di kampungku. Selain itu, aku juga seorang guru, meskipun masih berstatus honorer, tapi secara ekonomi dan pendidikan, hidup kami jauhlah berbeda. Aku memilihnya karena dia seorang pekerja keras, hanya itu. Itulah sebabnya mengapa keluarga besarku menentang hubunganku dengan Mas Hendra, Terutama ibunya.

“Memang *nggak* ada yang mau sama kamu, Da?! Sampai kamu pacararan dengan tukang bengkel itu?! Kamu guru, sementara dia cuma kuli, kamu *ndak* malu?!” *Semprot* ibunya suatu hari. Dan masih banyak lagi bentuk ketidaksukaan mereka kepada Mas Hendra. Karena tentangan tersebut, akhirnya aku memutuskan kawin lari dengannya.



Ternyata menikah itu memang tidaklah mudah, menikah tidak melulu tentang cinta, menikah lebih dari itu. Menikah itu tentang nafkah, kerjasama, berbagi dan mengalah. Setidaknya itu menurutku setelah menjalani lima tahun pernikahan dengannya. Pacaran selama apapun tidak akan membuat kita mengenal pasangan kita secara *utuh*. Itulah yang aku alami, Suami yang sudah aku kenal lama, bahkan sejak aku kecil, tidak menjamin kebahagiaanku. *Mas* Hendrawan yang aku kenal pekerja keras, ternyata hanya bekerja keras untuk dirinya sendiri. Bukan untukku dan dua orang anak kami. Kecewa rasanya, tapi aku harus bagaimana?? Aku hanya menelan sendiri hal yang aku alami dalam rumah tanggaku karena aku yang memilihnya. Jangankan untuk membeli kebutuhan pokok untuk kami makan, sekedar memberikan uang untuk membeli *popok si bungsu* Nisa pun tak mau ia berikan

“ *Mas*, ada uang untuk beli *popok*? “ Tanyaku, karena aku tahu gajinya bekerja di bengkel sudah diberikan *Mas Agung*, bosnya. Kebetulan aku diberi tahu istrinya *Mas Agung*. Ia terima gaji setiap akhir pekan, tapi tak sekalipun ia membaginya denganku. Gajinya hanya untuk keperluan pribadinya dan menghabiskannya bersamaa teman-temannya. Miris.

“ Belikan anakmu pakai uangmu!” Jawabnya enteng. Sesak dadaku mendengarnya. *Anakmu? Ya anakku, hanya anakku, benar-benar kamu, Mas*, batinku. Aku tak menjawabnya bukan karena tidak berani, aku cuma tidak mau berdebat dengannya. Jawaban itu memang bukan pertama kali aku mendengarnya, aku sudah terbiasa, tapi tetap saja menimbulkan luka di hatiku. *Mas Hendra* memang tak pernah mau tahu kebutuhanku dan



anak-anak. Dia hanya memikirkan dirinya. Jangankan memberiku uang, tolong aku jaga anak saja dia *enggan*. Untunglah mertuaku dan adik-adik iparku mau menjaga Nisa ketika aku pergi sekolah. Hanya aku yang memikirkan keperluan keluarga kecil kami dan keluarga besar *Mas Hendrawan*, karena sampai anakku dua, kami masih menumpang di rumah orang tua *Mas Hendra*. Honorku yang tak seberapa bisa kucukup-cukupkan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, walaupun sering dibantu kakakku. Untuk kebutuhan anak-anakku, aku tak malu minta pada kakakku, bersyukurya aku punya saudara perempuan seperti *Mbak Emi*. Dia tak pernah keberatan menolongku, meskipun dia tidak menyukai suamiku.

Lima tahun sudah pernikahanku, suamiku belum juga berubah. Semoga suatu hari dia menyadari kekeliruannya. Selain bertahan karena anak-anakku, aku juga yakin bahwa tidaklah seorang mukmin tertimpa penderitaan berupa penyakit atau perkara lainnya, kecuali Allah hapuskan dengannya kejelekan-kejelekannya (dosa-dosanya) sebagaimana pohon yang menggugurkan daunnya. Semoga dengan ujian melalui suamiku menjadi penghapus dosa-dosaku.

Sekian



PROFIL PENULIS



Marlina, S.Pd., lahir di Lombok Tengah, 14 April 1984. Tiga tahun setelah menyelesaikan pendidikan di Universitas Mataram, Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, penulis lulus tes menjadi seorang abdi negara. Saat ini penulis bertugas di SMA Negeri 1 Batukliang, Lombok

Tengah-NTB. Selain belajar menulis di KBMN Gelombang 28, penulis juga aktif menulis di KBM Aplikasi dan Wattpad dengan nama pena Marlina Rahman. Agar tetap eksis di dunia tulis menulis, penulis mulai merambah dunia blogging, alamat blog penulis yang bisa dikunjungi,

www.marlinarahman.blogspot.com

www.marlinarahman84.wordpress.com

Hasil goresan pena penulis yang sudah dibukukan baru berupa antologi, antologi pertama yaitu "Mengapa. Motto penulis adalah "Menulislah, walaupun hanya sepatah kata, karena hal itu yang akan membuatmu abadi"



ASA MENGGAPAI ABDI NEGERI

Imas Damayanti Lovita

Amay, seorang gadis SMA berusia 17 tahun ini memiliki karakter periang. Dia selalu ceria meski perjalanannya di bangku SMA tidaklah mudah. Amay sedari SD hingga SMP selalu juara kelas. Namun, semenjak SMA dia belum pernah meraih juara kelas. Amay memang tak seberambisi teman-temannya. Orang tuanya pun tidak menuntut Amay untuk juara kelas. Namun, Amay selalu dibayangi oleh kesuksesan kakaknya menjadi seorang PNS. Ia tidak ingin membuat orang tuanya khawatir dengan nasib anak bungsunya.

Hari ini, hari terakhir ujian praktik TIK. Bulan ini agenda siswa SMA sedang amat padat. Berbagai ujian tulis, praktik, dan tes masuk ke Perguruan Tinggi harus dilalui. Namun, ada hal yang masih menjadi misteri. Kemanakah aku akan kuliah? Terlihat satu pesan masuk dari ibu. Ibu mengabarkan jika ayah akan menjemputku ke sekolah dan langsung mengantarku ke UPI Tasik. Aku termenung. Baiklah, beres ujian langsung ke UPI. Aku pun memasuki ruangan Lab. Komputer.

Siang itu, Aku langsung menuju Kampus UPI Tasik. Sesampainya di UPI, Amay menunggu ayahnya membeli beberapa buah materai. Di sekitar kampus terlihat beberapa remaja yang diantar oleh orang tuanya. Saat akan menuju suatu ruangan, tiba-tiba kulihat Kak Yanti bersama seorang gadis remaja keluar sambil membawa map. "Yan!", sapa ayah ke Kak



Yanti. Eh, Bapak, sahut Kak Yanti sambil bersalaman kepada kami.

Ayah tentu mengenal Kak Yanti, begitupun aku. Kak Yanti kakak kelasku semasa SMP. Dia salah satu siswa berprestasi. Ku dengar Kak Yanti berkuliah di UPI. Kak Yanti mengenalkan temannya kepada kami. Nganter Anna daftar pak, sambil tersenyum. Ternyata aku lebih beruntung diantar oleh ayah. Ada juga yang diantar oleh temannya, ucapku dalam hati. Meski yang kulihat hanya aku yang masih mengenakan seragam sekolah. Pulang ujian juga. Haha.

Di ruangan, kami hanya menunggu beberapa menit. Kemudian menyerahkan berkas dan menandatangani beberapa berkas. Setelah itu, kami keluar ruangan. Ayah berpesan, tunggu sebentar di Kampus. Ada yang perlu ayah beli. Aku pun mengangguk.

Ku duduk di taman kampus melihat orang berlalu lalang di kampus. "Inikah kampusku?", tanyaku dalam hati. Teringat tadi di sekolah. Aku memberi tahu teman sekelasku bahwa hari ini hari terakhir pendaftaran UPI. Dan ku terkejut mendengar jawaban mereka. "Udah tahu, udah lama daftar." Hah? Bisa-bisanya mereka tak memberi tahuku. Padahal ku takut mereka belum tahu info dan ingin mendaftar. Ternyata mereka lebih dulu tahu info pendaftaran UPI.

Berarti aku harus lebih aktif dalam mencari informasi. Harapanku untuk kuliah di IPB sudah pupus. Sekarang pilihannya ada dua, Unsil atau UPI. Ternyata, aku mengikuti jejak kedua orangtuaku. Menjadi seorang guru SMP atau guru SD. Yaudah, aku guru SMA aja, haha. Candaku dalam hati. Ayah pun datang membawa jus alpukat dan sate maranggi. "Yuk, pulang! Ajak ayah."



Sebentar lagi aku lulus. Sudah tak sabar ingin segera berganti status menjadi mahasiswa. Ku dengar hari ini pengumuman seleksi mahasiswa baru Unsil. Aku sengaja pulang mampir dulu ke warnet untuk memastikan hasilnya. Alhamdulillah setelah di cek. Namaku tertera di *website* Unsil. Beberapa kali aku memasukkan Nomor Seleksiku. Hasilnya aku diterima sebagai mahasiswa jurusan Prodi Pendidikan Matematika. Selamat anda diterima sebagai mahasiswa Unsil. Aku bergegas pulang untuk memberi kabar ini ke Mamah dan Ayah.

Mamah dan Ayah merespon dengan baik, kabar yang kusampaikan. Ada gurat senyuman dan binar kebahagiaan terpancar di mata mereka. Mamah berkata, alhamdulillah sudah lulus ya. Tapi, Mamah inginnya kamu bisa kuliah di UPI. Aku pun terdiam, haruskah ku berjuang lagi? Haruskah ku melepaskan kebahagiaan ini?

Aku pun menjawab, “Gimana Mamah aja, yang mau biayain kuliah aku.” Mamah langsung bilang, “Tenang aja, gak harus melepaskan Unsil.” Ayah menimpali, “Tetap aja daftar ulang Unsil biar masuk sistem.” Sok aja sekarang mah berjuang, biar UPI juga lulus.

Nanti kalo UPI juga lulus, pilih UPI. Ucap Mamah sambil tersenyum. Baiklah aku akan berusaha agar bisa lulus UM UPI. Karena sudah kelas XII, aku lebih longgar membagi waktu antara belajar dan pergi ke sekolah. Aku memfotokopi semua contoh soal ujian masuk UPI. Aku tak sengaja melihat tumpukan kertas di fotokopian UPI, sewaktu melengkapi persyaratan.



Tibalah waktu ujian tulis dan wawancara. Aku melewati kedua tahapan tersebut dalam satu hari. Aku sudah berusaha semampuku. Hasil terbaik ku serahkan kepada Allah.

Berbeda dengan Unsil, hasil pengumuman seleksi UPI bisa dilihat langsung di Mading Kampus. Kak Meli, mengirim pesan ke ayah. Katanya, ada namaku di papan pengumuman. Namun, nama yang tercantum kurang satu huruf. Untuk lebih jelasnya bisa datang ke kampus.

Esoknya, aku diantar ayah pergi ke kampus untuk melihat pengumuman. Ternyata benar, tertera Amara Setiana Dewi. Kenapa Amara? Harusnya Amaya. Apakah ada nama yang mirip denganku? Ya Allah, benarkah itu aku atau orang lain? Namun, setelah melihat nomor seleksi ujian. Ternyata sama dengan nomor seleksiku. Kemungkinan besar itu aku. Namun, aku belum tenang, jika belum mendapat jawaban dari pihak kampus. Ayah langsung menanyakan hal ini pada salah satu dosen kampus. Kemungkinan besar jika nomor seleksinya sama, sudah lulus diterima. Alhamdulillah, tenang rasanya.

Empat tahun aku kuliah di UPI Tasik dan mendapat predikat *Cum Laude*. Sebuah pencapaian yang tak sia-sia. Memang doa dan dukungan orang tua itu sangat penting. Aku bisa berada di tahap ini berkat doa dan dukungan mereka.

Pasca seminggu setelah wisuda, seleksi CPNS dibuka. Aku tak perlu menunggu lama untuk bisa mengikuti tes CPNS. Semoga rezekiku di tahun ini. Lulus kuliah langsung kerja.

Aku mencoba mencari informasi terkait daerah mana saja yang membuka formasi CPNS tahun 2014. Akhirnya aku memilih peruntungan di Kab. Bogor. Hasil tesku cukup baik. Meski ada temanku yang nilainya lebih tinggi daripada aku.



Ikhtiar sudah, doa sudah, tinggal tawakal. Serahkan semua keputusan terbaik kepada Allah.

Beberapa bulan kemudian, hasil seleksi CPNS diumumkan. Hasilnya aku belum lolos CPNS tahun 2014. Selama kurang lebih 1,5 bulan aku diam di rumah. Keseharianku mengerjakan tugas rumah, membantu tugas administrasi sekolah Mamah dan teman-temannya, serta berjualan pulsa.

Melihatku diam terus di rumah. Mamah berinisiatif untuk mencari pekerjaan untukku. Ternyata TK dekat SD Mamah sedang membutuhkan guru. Aku disuruh melamar kerja di sana. Besoknya aku ke TK Ketilang. Aku bertemu dengan Ibu Lili dan Ibu Nani, Kepala Sekolah dan Guru TK Ketilang. Hari itu, aku melihat bagaimana metode dan teknik mengajar anak TK. Setelah itu, besoknya aku disuruh mengajar di Kelas B (kelas tinggi) TK Ketilang.

Jam mengajar di TK memang sebentar, sekitar 3 jam. Namun dengan aktivitas yang luar biasa. Umumnya para siswa TK riang dan aktif dengan rasa ingin tahu yang tinggi. Kita harus bisa mengemas kegiatan yang menarik dan menyenangkan untuk memunculkan kreativitas siswa. Hari-hari di TK aku merasa bahagia. Punya ilmu baru, pengalaman baru, dan kenalan baru. Namun, setelah ku jalani satu semester. Aku mulai lelah dengan keadaan.

Aku mulai melamar ke Lembaga Bimbingan Belajar, sebagai antisipasi jika sewaktu-waktu aku pindah dari TK. Hal itu bukan tanpa sebab. Aku mempunyai konflik dengan salah seorang guru di TK. Saat itu, aku merasa terluka dengan sikapnya. Hingga akhirnya Ibu Lili menyarankan agar aku



pindah ke SD. Karena tidak selamanya aku akan berada di TK. Demi masa depanku yang cemerlang.

Saat itu, Mamah menjadi pengawas ujian di SDN 1 Sukasetia. Kepala SDN 1 Sukasetia, Ibu Nur menawarkan lowongan guru. “Jika anak Bu Endah mau, tahun ajaran baru bisa mengajar di SDN 1 Sukasetia,” ucapnya. Aku menyambut baik tawaran itu.

Awal tahun ajaran, aku datang ke SDN 1 Sukasetia. Mengenali satu per satu guru di sana. Aku diberikan tugas untuk mengajar Bahasa Inggris di kelas 1 sampai dengan 6. Aku yang *basichy* guru SD, perlu belajar lagi tentang materi Bahasa Inggris Sekolah Dasar.

Selama mengajar Bahasa Inggris, aku cukup bahagia. Jadi teringat, sewaktu SMA aku termasuk siswa yang pertengahan dalam Mata Pelajaran Bahasa Inggris. Sekarang aku jadi guru bahasa Inggris. Serasa keren aja gitu, he.

Di semester pertama aku mengajar di SD, aku mendapat tawaran mengajar di Bimbel. Alhamdulillah, Bu Nur mengizinkan aku untuk mengajar di Bimbel. Jadi, sepulang mengajar aku bisa langsung pergi ke Bimbel. Biasanya jam kerja guru di sekolah tidak sama dengan jam pulang siswa. Namun, aku diberi *dispensasi* untuk langsung pulang dan mengajar di bimbel.

Selama kurang lebih 2,5 tahun, rutinitasku antara SD dan Bimbel. Bahkan ada di beberapa hari Minggu pun aku mengisi jadwal di Bimbel Bina Insan Nusantara (BIN). Dari segi finansial, memang prospek mengajar di Bimbel jauh lebih menjanjikan. Namun, ketahanan fisikku mulai menurun. Aku sering batuk, pilek, suara serak, bahkan sampai suara habis.



Menjelang akhir semester, aku melihat status WA teman. Disana muncul seleksi penerimaan PPG Prajabatan 2017. Setelah aku ngobrol dengan Mamah dan Bu Nur. Mereka mengizinkanku daftar seleksi PPG Prajabatan Bersubsidi.

Tibalah pengumuman peserta yang lolos seleksi administrasi PPG. Aku mencoba membuka pegumuman di BIN. Namun, *dashboard* akunku hanya muncul layar putih. Sementara teman-temanku sudah muncul informasi tanggal, waktu, dan lokasi tempat tes PPG. “Ya Allah, benarkah takdir hamba hanya sampai disini? Bisakah hamba mencoba pengalaman baru dengan ikut PPG? Hamba capek, ya Allah.” Buliran air mata membasahi pipiku sepanjang pulang dari BIN.

Aku langsung menceritakan hal ini pada Mamah. Raut heran terekam jelas di wajah Mamah. Penasaran, aku membuka kembali *dashboard* akunku. Kali ini tertera dengan jelas, Selamat anda lolos seleksi administrasi PPG Prajabatan Bersubsidi Tahun 2017. Silakan unduh kartu peserta ujian. Aku pun mengunduh kartu peserta dan melihat jadwal ujianku. Ternyata ujiannya besok di Kampus UPI Bandung.

Aku pergi ke UPI Bandung dua kali saat ujian seleksi dan wawancara. Serangkaian proses seleksi PPG kulewati. Hampir 5 bulan lamanya aku menunggu hasil pengumuman PPG. Sampai guru-guru di sekolah, bimbek, rekan Mamah, dan pengawas SD menanyakan hasil pengumuman PPG.

Di suatu malam WAG Alumni Kampus UPI ramai dengan chat. Setelah kubuka ternyata muncul pengumuman hasil seleksi PPG. Saat itu, jaringan internet di rumah sedang tidak bersahabat. Aku sampai mengechat kakak untuk mengecek namaku di link pengumuman.



Kakakku mengirimkan *screenshot* berisi nama, nomor seleksi, dan LPTK tujuan. Alhamdulillah aku lulus di LPTK Universitas Pakuan. Ternyata aku berkesempatan menimba ilmu di Bogor selama setahun. Aku berpamitan dengan para guru SD dan BIN. Mereka bilang tempat ini selalu terbuka jika aku ingin kembali lagi. Sedih rasanya, tapi aku harus tetap kuat.

Selama di Bogor, aku mengurus diriku sendiri. Mulai dari makan, bersih-bersih kosan, kuliah PPG, mengerjakan tugas, dan lain-lain. Jadwal PPG selalu padat dari pagi sampai sore. Sehari-hari kami duduk depan laptop. Sesekali presentasi dan *peer teaching* di ruangan yang berbeda-beda. Aku juga mengeksplorasi pelataran kampus yang luas dan indah. Kampus swasta dengan beragam cerita.

Saat PPG, aku mendapat kabar bahwa para guru sukwan (honorar) bisa mengajukan NUPTK dengan syarat sudah memenuhi pengalaman mengajar 2 tahun. Aku hampir 2,5 tahun mengabdikan diri di SD. Aku mulai mengumpulkan persyaratan NUPTK, baik berkas *hardfile* maupun *softfile*. Aku juga meluangkan waktu pulang kampung Sabtu sore dari Bogor untuk mengurus NUPTK.

Setelah berkas lengkap, aku bergegas menuju rumah OPS SD Sukasetia, A Cece. Ternyata dia sedang tidak ada di rumah. Hanya ada istri dan anaknya di rumah. Aku mencoba menghubungi lewat WA tidak dibalas, telpon juga tidak mengangkat.

Setelah menunggu cukup lama. Istrinya OPS, Teh Fani mempersilahkanku untuk menelpon A Cece melalui HPnya. Dan A Cece pun mengangkat telpon. Aku sampaikan maksud dan tujuanku menelpon. Dan aku kaget mendengar jawaban A



Cece. Ternyata sebulan setelah aku pergi ke Bogor. Aku dikeluarkan dari Dapodik sekolah.

Aku menangis, sedih, dan kecewa. Mengapa tak ada informasi jika aku dikeluarkan dari Dapodik. “Sabar ya teh! Ucap Teh Fani. Aku pun pamit pulang dan mengucapkan terima kasih. Mamah selalu menjadi penguatku. Beliau perpesan: “Sudah jangan sedih, gapapa.” Mamah Berdoa supaya May bisa lulus CPNS. Kalo udah jadi PNS, mau buat NUPTK mah gampang. Alhamdulillah begitu besar jasa dan pengorbanan orang tua untuk kesuksesan anaknya. Semoga Allah selalu menjaga dan merahmati Mamah dan Ayah.

Aku kembali ke Bogor menyelesaikan studi PPG. Tonggak sejarah hidupku bermula saat aku melaksanakan PPL di SD Kawasan Tanah Sareal. Selama hampir 3 bulan lamanya kami melaksanakan PPL. Berita seleksi CPNS mulai terdengar. Aku mulai mempersiapkan diri. Aku harus lebih banyak berjuang dan berdoa. Aku harus lulus CPNS.

Di Bogor aku bertemu teman semasa kuliah di Tasik, Namanya Fuji. Fuji sudah hampir dua tahun tinggal di Bogor. Dia mengajar di salah satu PAUD swasta di Bogor. Saat itu, kami belum memiliki kendaraan. Jadi, kami jalan-jalan di Bogor menggunakan angkot.

Tempat pertama yang kami kunjungi adalah Gramedia. Disana kami membeli buku CPNS. Setelah itu, kami pergi ke BTM, pusat perbelanjaan terlengkap dan termurah di Bogor. Disana kami makan siang di *Richeese Factory Fire Chicken Wings*. Resto ayam cepat saji yang belum ada di Tasik. He.

Selesai makan kami mengobrol dan merancang rencana ingin mengambil formasi CPNS dimana. Fuji ingin memilih formasi di Kota Bogor. Sementara aku belum tahu mau ke



mana. Dalam hati aku ingin di Bogor atau Jakarta. Tapi belum tahu, apakah Mamah dan Ayah mengizinkan?

Aku kembali pulang ke rumah untuk menanyakan, “Kira-kira Mamah dan Ayah mengizinkanku daftar CPNS di mana?” Setelah berdiskusi terpilih lah Ciamis sebagai daerah tujuanku mendaftar CPNS. Mamah dan Ayah tidak mengizinkanku memilih formasi di Bogor atau Jakarta. Katanya, “Nanti bagaimana kalau kami kangen susah ketemu, jauh. Kamu juga belum menikah, tinggal merantau sendiri di Kota Besar. Lebih baik pulang ke Ciamis, kerja di Ciamis. Semoga lulus CPNS di Ciamis.” Aku pun kembali ke Bogor, menyelesaikan serangkaian kegiatan PPG.

Bulan Oktober dan Desember 2018 merupakan masa-masa aku berjuang sekuat tenaga untuk bisa lulus CPNS dan PPG. Sambil bermunajat aku berdoa, “Ya Allah, jika memang aku pantas menurutmu, luluskan aku menjadi PNS. Namun, jika aku belum pantas. Tolong ya Allah, buat aku pantas menjadi PNS.”

Saat itu, tak banyak yang lolos *passing grade* CPNS. Hanya 8% peserta CPNS yang dinyatakan lolos SKD. Rata-rata saat itu peserta CPNS banyak yang gugur pada aspek TKP. Skor *Passing Grade* CPNS 2018 antara lain TKP 143, TIU 80, dan TWK 75.

Alhamdulillah aku termasuk peserta yang lolos *passing grade*. Namun, aku belum tenang sampai rilis data BKN diumumkan. Banyak petisi dari para peserta yang tidak lulus terkait hasil tes SKD. Hal itu, membuat BKN membuat kebijakan baru untuk meloloskan 3 ranking teratas bagi setiap lembaga instansi yang tidak ada peserta lolos *passing grade* (P2/L) dan meloloskan semua peserta yang lulus *passing grade*



(P1/L) untuk mengikuti tes SKB. Dengan persentase kelulusan tes 40% nilai tes SKD+ 60% nilai tes SKB.

Singkat cerita, BKN merilis data hasil SKD. Aku menempati urutan ke-2 dengan keterangan P1/L. Sementara yang diluluskan di instansi yang kupilih hanya 1 orang. Setelah dilihat terdapat perbedaan 8 skor antara aku dan peraih urutan pertama. Aku harus berusaha lebih optimal lagi.

Selama di Bogor, aku membulatkan tekad untuk tidak main dulu sebelum Tes CPNS. Saat itu rutinitasku sebatas pergi ke kamar, WC, kampus, fotokopi, dan warteg. Sebisa mungkin aku berlatih dan mempelajari soal-soal CPNS.

Mamah tak henti-hentinya berdoa untuk kelulusanku. Begitupun *support* dari keluarga untukku. Terima kasih atas doa dan *support* kalian yang sangat luar biasa. Tibalah pelaksanaan Tes SKD. Seperti biasa aku diantar ayah menuju kantor Balai Kota Tasikmalaya, tempat pelaksanaan Tes SKB.

Kebanyakan soal tes SKB memiliki kesamaan dengan tipe soal TKP. Namun, ruang lingkup soal seputar teori pembelajaran, praktik pembelajaran, dan problematika pendidikan. Aku selesai mengikuti Tes SKB sekitar pukul 14.00. Aku bergegas menuju layar *running text*. Aku membandingkan skorku dengan skor rivalku. Puji Syukur kehadiran Allah SWT, skorku jauh lebih besar dari pada rivalku. Alhamdulillah aku lolos CPNS. Mimpiku terwujud.



PROFIL PENULIS



Penulis bernama lengkap Imas Damayanti Lovita. Lahir di Ciamis, 12 Oktober 1992. Penulis berprofesi sebagai pendidik di SDN 1 Sindangkasih, Kabupaten Ciamis. Saat ini penulis aktif dalam organisasi *PGRI Smart Learning and Character Center (PSLCC)*. Penulis memiliki hobi *traveling*, menulis, dan membaca buku motivasi. Sebagai seorang guru dituntut terus bergerak, *mengupgrade* diri, dan mengikuti perkembangan zaman. Motto hidupnya "*Dengan Allah semuanya mungkin*". Semoga tulisan ini memberikan manfaat bagi para pembaca.



PERJUANGAN SABIT DALAM MENERANGI KEHIDUPAN

Sari Marsidah

Dalam Kandungan

Bersyukur kepada Allah atas segala nikmat yang telah diberikan Nya. “Nikmat mana lagi yang kau dustakan.” Selasa, 30 Juni 2009 lahirlah seorang bayi laki-laki, Sabit panggilannya yang artinya baik hati atau pemurah, anak ke tiga dari seorang ibu yang begitu sederhana, sebut saja Ida. Saat itu Ida bekerja sebagai seorang tenaga pendidik honorer di Sekolah Dasar Negeri Jakarta. Ida bekerja untuk membantu suaminya untuk menutupi kebutuhan rumah tangganya. Selain itu Ida juga seorang penjahit rumahan, yang menerima orderan jahitan mulai dari pakaian anak, pakaian dewasa laki-laki dan perempuan dan yang lainnya. Semuanya itu dijalannya dengan begitu ikhlas dan semampu tenaganya. Pekerjaan sebagai seorang penjahit rumahan sudah ditekuninya sejak lulus SMK. Orderan berdatangan dari berbagai wilayah khususnya Bekasi. Semenjak menikah, Ida membatasi penerimaan orderan karena sibuk juga dengan aktifitasnya sebagai ibu rumah tangga dan seorang pendidik.

Saat mengandung Sabit, butuh perjuangan untuk mempertahankan kandungan dan bukan hal yang mudah untuk dijalani. Sejak Sabit dalam kandungan, pekerjaan sebagai penjahit rumahan vakum, hanya fokus untuk ngajar dan menjaga kandungan. Di usia kandungan 2 bulan hingga 4



bulan, hampir setiap hari makanan yang masuk ke dalam perut keluar lagi karena rasa mual, pusing, bawaan orang hamil. Memasuki usia kandungan 5 bulan hingga 7 bulan berjalan normal tak ada masalah dengan posisi bayi yang masih aktif berputar dan bergerak. Saat usia kandungan 8 bulan berdasarkan keterangan bidan, posisi bayi melintang dengan harapan pada saat melahirkan dalam keadaan normal. 34 minggu sudah usia kandungan Ida tapi posisi bayi belum kunjung berubah masih melintang. Khawatir, cemas, dag dig dug perasaan Ida karena takut tak dapat melahirkan normal. Bidan mengusahakan dengan mengikat perut Ida menggunakan gurita setelah bayi diputar paksa dengan cara diurut agar posisi kepala bayi berada di bawah. Tersiksa rasanya, perut besar harus di ikat dengan gurita. Setiap malam Ida hanya bisa menangis dan berdoa mengharapkan keajaiban dari Tuhan agar dapat melahirkan normal. Dua minggu Ida merasa tersiksa dengan keadaan seperti itu. Alhamdulillah, usaha yang tidak sia-sia. Akhirnya berputar juga posisi kepala bayinya dan Ida pun dapat melahirkan normal berkat kuasa yang Allah berikan kepada Ida.

“Oe...oe...”, tangis bayi terdengar, menambah semangat Ida untuk tetap kuat memperjuangkan hidupnya. Setelah melalui perjuangan panjang, kebahagiaan pun datang dengan hadirnya seorang bayi yang sehat sempurna.

Sabit nama yang unik dan indah, ujar para tetangga.



Hilangnya Sabit

Tak terasa usia Sabit menginjak dua tahun yang sudah pandai berlari dan melompat-lompat namun belum pandai berbicara dengan jelas, tapi cerdas.

Siang itu, tantenya Sabit atau adik dari Ida sedang main ke rumah. Tanpa sadar pintu pagar rumah dibiarkan terbuka. Sedang asik-asiknya Ida bersenda gurau dengan adiknya, Sabit keluar rumah seorang diri tanpa ada yang tahu ia keluar rumah. Selang beberapa lama, Ida pun tersadar bahwa ia tidak melihat sosok Sabit di dalam rumah. “Sabit...Sabit...di mana sayaang”, teriak Ida sambil berkeliling rumah mencari keberadaan Sabit, namun Sabit tak juga ditemukan. Membuat panik seisi rumah. Dilihatnya pintu pagar terbuka, “Ya Allah...jangan-jangan Sabit keluar”, “tapi kemana ya!”, Ida mulai khawatir. Tanpa pikir Panjang, Ida pun berlari keluar rumah untuk mencari Sabit ke para tetangga dan diikuti adiknya Ida. Door to doors mendatangi rumah tetangganya, tapi Sabit tak ada. Satupun tetangganya tidak ada yang mengetahui keberadaan Sabit.

Berjam-jam sudah mencari Sabit hingga sore hari, tak ditemukan juga. Gelisah, panik, sedih, khawatir, bingung, seperti gado-gado perasaan Ida kehilangan anaknya. “Ya Allah, harus kemana lagi ku mencarinya, kemana perginya kau nak?” ratap Ida dalam hati dengan penuh kesedihan. Ida pun spontan langsung menyalahkan adiknya. “Elo sih..., masuk!, pagernya ga ditutup lagi, anak guwe keluar ga ketauan”. Tuduh Ida kesal pada adiknya. “Lha...mana guwe tau”. Balas adiknya Ida dengan sedikit marah juga. “Trus sekarang gimana..., mau cari kemana lagi, ini udah sore, dimana-mana ga ada”. Tanya Ida



kesal kepada adiknya. “Ya Allah, apa yang harus aku lakukan, lindungi anakku di manapun ia berada, pertemukan ia dengan orang yang baik ya Allah, jangan Engkau biarkan anakku tersesat jauh”. Doa Ida dalam hati sambil menangis. Tiba-tiba terdengar suara speaker masjid yang berasal dari kampung sebelah yang mengumumkan hilangnya seorang anak kecil dengan menyebutkan ciri-ciri fisik yang sama dengan ciri-ciri Sabit. “Jangan-jangan itu Sabit!”. Kata adiknya Ida. “Coba samperin ke sana!”. Tak pikir panjang, Ida pun langsung bergegas berlari menuju masjid tersebut. “Ternyata benar, dia Sabit anakku”. Ida langsung menghampiri ibu yang menggendong Sabit dan memeluk Sabit. Tangis bahagia Ida sambil menciumi Sabit. “Ya Allah, terima kasih Engkau telah mempertemukan kembali dengan anakku”. Tutur Ida dalam hati.

“Tadi saya melihat anak ini berada di pinggir kali menangis memanggil mamah...mamah..., saya hampiri dia, saya tanya dia, di mana rumahnya?...lalu saya gendong dia, dia hanya menunjuk arah dengan jarinya dan berkata; “ono..ono..”, ucapan yang tak jelas”. Cerita ibu yang menemukan Sabit. “Lalu saya ikuti petunjuk yang dia mau, setiap ada masjid, saya umumkan, tapi tak ada seorangpun yang tahu dan kenal dengan keberadaan anak ini, perjalanan semakin jauh dari rumah saya, akhirnya saya pun pulang ke rumah untuk melanjutkan mencari rumah anak ini dengan mengendarai motor dan sampailah saya di masjid ini, Alhamdulillah, bertemu juga dia dengan ibunya”. Sambung cerita sang ibu. “Ya Allah, berarti jauh juga dia berjalan ya, sampai menyebrang jalanpun dia lalui, tak habis pikir, Allah benar-benar melindungi dirinya, bersyukur saya, anak saya bertemu



dengan orang yang baik, terima kasih banyak ibu... sudah mengantarkan anak saya, tak ada yang bisa saya ucapkan selain ucapan terima kasih kepada ibu". Balas Ida terharu. "Ini semua sudah jalannya Allah bu, baiklah saya pamit pulang ya bu...". Lanjut sang ibu sambil bersalaman dengan Ida.

Berbagai Macam Penyakit Dirasakan

Ada bisul di bagian dahi sebelah kanan Sabit, lama kelamaan bisul itu membesar membuat wajahnya semakin membengkak dan matanya tertutup rapat. Berbagai macam obat sudah diberikan, namun bisul itu belum juga pecah. Hebatnya dengan keadaan seperti itu, Sabit tak rewel sedikitpun, seperti tak merasakan sakit pada kepalanya, sedangkan wajahnya membengkak, matanya tak bisa terbuka. Ida meratapi keadaan Sabit sambil menangis tak tega melihat kondisi yang dialami Sabit. "Begitu tegar anak ini, sedikitpun ia tak menangis dengan kondisinya, sepertinya ia tak ingin menyusahkan ibunya". Kata Ida dalam hati. Usia Sabit kurang lebih 3 tahun. Dengan ketegarannya membuat Ida menangisnya dan merasa kasihan melihatnya. Siapapun yang melihatnya, pasti tak akan tega.

Sang nenek berkunjung ke rumah Ida, melihat keadaan Sabit seperti itu, sang nenek segera mengambil kapas dan minyak untuk memencet bisulnya karena dilihat bisulnya sudah matang ibarat buah yang siap untuk di petik. Hmm. Ida tak berani melihat saat nenek mengobatinya secara tradisional. Bisulpun pecah, banyak mengeluarkan darah dan nanah hingga bisulnya menjadi mengempis.



Hari berganti hari, keadaan Sabitpun semakin membaik. Bahagia rasanya hati Ida, Sabit sudah terlepas dari penderitaannya.

Penderitaan Sabit tak sampai disitu, Ketika Sabit berusia 4 tahun kurang, ia mengalami sariawan yang cukup parah. Awalnya seperti sariawan biasa yang hanya sedikit, tapi lama kelamaan semakin diobati semakin banyak sariawannya hingga seluruh mulutnya sampai bibir penuh dengan sariawan sehingga sudah tidak bisa makan lagi. Ida pun membawanya ke rumah sakit untuk mendapatkan pengobatan yang lebih intensif lagi. Hasil penelitian dokter, Sabit dinyatakan mengidap penyakit STOMATITIS awal. Ida tak paham dengan penyakit itu, dicarinya di google mengenai nama penyakit itu. Ternyata penyakit itu mendekati kanker jika tak ada perubahan selama 2 minggu. Ida menangis tersedu-sedu. “Ya Allah derita apalagi yang dialami anakku”. “Berikan kesembuhan untuk anakku dari penyakit ini ya Allah”. Pengaduan Ida kepada sang Pencipta.

Sabit tak bisa makan, mulutnya penuh sariawan hingga bibirnya jontor bak habis ditonjokin orang. Sabit pun tak rewel tak seperti anak yang lainnya setiap hari menangis. Sabit makan menggunakan selang yang di masukan ke dalam hidung. Hati Ida seperti tersayat silet, pedih rasanya melihat penderitaan Sabit yang tak kunjung pergi. Dia begitu kuat menjalani penderitaannya. Dengan sabar Ida merawatnya dan sesekali menggendongnya meskipun berat. Ida selalu berdoa di dalam sholatnya menangis meminta kesembuhan si buah hati. Sudah 3 hari Sabit di rumah sakit, Alhamdulillah kondisinya mengalami banyak perubahan, sariawannya mengering,



selangpun dicabut dari hidungnya. Membaca keterangan google mengenai penyakit Sabit, Ida menafsirkan bahwa Sabit terbebas dari kanker karena berangsur-angsur mengalami perubahan yang semakin membaik. Di hari ke 8 Sabit diizinkan dokter untuk Kembali ke rumah karena kondisinya yang sudah semakin sehat.

Sekali lagi Ida sangat bersyukur kepada Sang Pencipta, Sabit telah melewati masa-masa kritisnya dan masih diberikan kesempatan untuk dapat menikmati kehidupan yang lebih baik lagi.

Bangkit dari Ujian yang Melanda

Kini Sabit tumbuh menjadi anak yang hebat, sehat, kuat yang tidak pernah menyulitkan orang tuanya meski dia sendiri pun merasa sakit. Dia selalu berusaha untuk tidak membuat orang tuanya sedih ataupun kecewa. Semenjak Ia duduk di bangku sekolah, banyak prestasi yang diraihinya baik itu prestasi akademik ataupun non akademik. Tak pernah ia sedikitpun mengikuti bimbingan-bimbingan belajar di luar, cukup belajar sendiri dengan mamahnya dan berkembang sendiri namun prestasinya melambung. Sekarang ia sudah duduk di bangku kelas III SMP Pesantren Gontor Kampus 4 Banyuwangi. Dua tahun pertama di pesantren, tak pernah dikunjungi oleh orang tua hanya via telephon saja, karena saat itu kondisi Indonesia sedang pandemi covid 19 dan adanya maklumat larangan untuk menjengukkan. Alhamdulillah semuanya berjalan baik-baik saja tak kurang suatu apapun. "Semoga kau betah di pesantren nak, raihlah prestasimu di sana, semoga kau menjadi anak yang dapat membawa ibu dan ayah mu ke syurga, Aamiin". Doa Ida selalu.



PROFIL PENULIS



Lahir di kota Serang, tanggal 30 November dari seorang ibu bernama Ratu Masitoh dan seorang ayah bernama Saipin Sanip.

Tinggal di kota Bekasi, mengabdikan diri di SDN Pulogadung 07 sejak 2005 hingga sekarang. Pendidikan, S1 di UNINDRA PGRI, prodi Pendidikan Matematika

Baru merintis di dunia literasi, alhamdulillah sudah membuat 2 buah buku antologi dan 1 buah buku kumpulan cerpen siswa kelas IV SD ber ISBN.



MELANGKAH DI ATAS AWAN

Emmi Suhaimi

Hari itu Selasa, 8 Nopember 2016, Peserta yang akan mengikuti tes wawancara di persilakan untuk berkumpul, suara mikropon terdengar di lapangan. Aku tergesa-gesa menuju sumber suara peserta yang lainnya sudah berkumpul di sana. Kami diminta untuk masuk keruangan Rektor tempat kami di wawancarai, saat giliranku aku memperkenalkan diri. Namaku Memi apa yang aku ucapkan diterjemahkan oleh seorang ibu yang sangat cantik. Aku tidak bisa berbahasa Inggris namun ada petugas yang menerjemahkannya. Program yang aku ikuti ini biasanya kami sebut dengan program ELPSA (Experience Language Pictorial Symbolic Application) pembelajaran matematika yang bekerjasama antara IKIP Mataram, LPMP, DIKPORA,DEPAG dengan Universitas Canberra.

Sebelum mengikuti tes wawancara aku telah mengikuti tes tertulis yang lumayan soalnya gampang-gampang susah. Syukurlah aku bisa lanjut ke babak berikutnya. Hampir semua soal wawancara berhubungan dengan soal matematika dan bagaimana cara mengajar matematika serta materi apa yang di anggap sulit. Aku jawab apa adanya sesuai dengan yang aku alami setiap hari, sementara yang mewawancarai kami adalah Prof.Tom dosen dari Universitas Canberra. Untunglah ada yang menterjemahkan dari apa yang kami sampaikan.

Hampir tiga bulan setelah mengikuti tes wawancara barulah hasilnya di umumkan. Dan ternyata aku maju ke babak berikutnya yaitu pelatihan hampir setiap bulan untuk



persiapan berangkat ke negeri kanguru. Bagiku mendapat ilmu di kegiatan ini untuk menambah pengetahuan dalam mendidik anak bangsa sudah luar biasa apalagi bisa berangkat ke Negeri Kangguru. Walaupun banyak rintangan yang aku hadapi saat mengikuti kegiatan ini namun aku coba menghadapinya. Awal mengikuti tes tulis, malam hari rumahku terbakar untunglah aku segera bangun ternyata di depan kamarku api telah menyala dengan kobaran api yang besar akibat lilin yang tidak kami matikan saat lampu padam.

Tidak berhenti di situ waktu aku mengikuti tes wawancara Bapak masuk rumah sakit, sehingga aku tidak dapat mendampingi, dua minggu berikutnya beliau harus menghadap sang Khalik pergi untuk selama-lamanya sementara beliau sangat ingin mendengarkan hasil tes wawancaraku dan ingin agar aku ikut ke negeri kangguru. Seminggu sebelum berangkat mengikuti pelatihan setelah aku di nyatakan lulus aku kecelakaan. Aku menabrak mobil sementara gigiku rontok ada satu gigi yang jatuh di tempat kejadian satu gigi lagi patah dan satu gigi lagi goyang. Puskesmas yang ada di kecamatanku tak bisa menanganiku akhirnya aku di rujuk ke rumah sakit Kabupaten. Darah yang keluar di gigiku tak dapat di hentikan, kepalaku pusing tempat tidur serasa seperti berputar menurut medis itu namanya vertigo. Aku di rawat dua malam di Rumah Sakit barulah di perbolehkan pulang namun aku tidak pulang kerumahku karena letaknya berada di kecamatan sehingga dari Rumah Sakit Umum aku pulang ke rumah kakak iparku karena masih harus kontrol lagi.

Ke esokkan hari saat aku kontrol gigiku yang satunya harus di cabut sehingga ada dua gigi yang hilang total dan satu



gigi yang patah. Namun saat dokter mencabut gigiku terjadi lagi pendarahan dokter sangat khawatir bahkan hampir saja rujuk aku ke UGD karena darah dari dalam mulutku belum juga berhenti mengalir hampir setengah jam darah itu mengalir barulah berhenti kemudian dokterpun mengizinkan aku pulang. Namun rasa pusing itu belum juga bisa hilang dan juga telingaku mendengung akhirnya akupun pergi ke dokter THT, setelah diperiksa kondisiku dokter menyarankan agar aku di operasi hari senin karena batang hidungku ada bekas luka, jika tidak di operasi maka seumur hidupku akan seperti itu.

Di sisi lain hari senin yang di tentukan oleh dokter untuk operasi sementara hari senin itu juga aku harus mengikuti pelatihan ELPSA di LPMP Mataram. Aku menangis ya Allah? apa yang harus aku lakukan? memang saat terjadi tabrakan hidungku tidak berdarah dan sekarang dokter menyarankan agar segera di operasi. Keputusan yang aku ambil aku berangkat ke ibu kota provinsi yaitu Mataram disana aku periksa lagi ke dokter THT hasil yang aku terima dari dokter bahwa hidungku ini memang ada luka sehingga agak bengkok sedikit namun luka ini adalah luka lama dan tidak perlu di operasi, "tapi kalau ibu ingin dipercantik ayo saya operasi," ucap dokter tersebut . Setelah mendengar penjelasan dari dokter aku merasa lega karena hidungku tidak perlu di operasi sehingga aku dapat mengikuti kegiatan pelatihan ELPSA di LPMP Mataram.

Kembali aku tidak percaya diri saat mengikuti pelatihan ELPSA karena gigi depanku sebanyak tiga buah tidak ada, saat itu belum ada yang memakai masker. Aku ingin menangis ada rasa malu karena gigi depanku tidak ada, namun di sisi lain aku ingin mendapat ilmu dan ingin berangkat ke Australia. Siapa



yang tidak kepingin pergi ke luar negeri karena kalau menggunakan uang pribadi bagiku itu tidak mungkin karena tidak memiliki uang sebanyak itu untuk membayar tiket pesawat. Di sisi lain aku ingin menjawab jika Prof. Tom mengajukan pertanyaan namun aku malu karena tidak memiliki gigi, Ya Allah saat itu hatiku berontak, aku tersenyum saat bertemu mata dengan teman-temanku namun hatiku menangis, tak apalah yang penting aku tetap semangat, “bisikku dalam hati”.

Sementara dokter gigiku menjanjikan aku kalau gigiku tiga minggu lagi baru datang dari Surabaya. Aku abaikan saja jika teman-teman pelatihanku menatapku. Mereka sebanyak 40 orang dari 10 kabupaten yang satu kabupaten denganku sebanyak 5 orang mereka juga tidak tahu apa yang terjadi dengan diriku. Pelatihan ke dua, ke tiga dan ke empat gigi palsu sudah ada jadi aku percaya diri. Pada saat hari penentuan siapa yang akan berangkat ke Australia dan siapa yang tidak akan di beritahukan melalui amplop yang dibagikan. Apabila berangkat maka akan tetap berada di tempat karena harus mempersiapkan segala keperluannya.

Setelah makan siang kami di bagikan amplop dan amplop itu tidak boleh di buka di dalam ruangan kami di suruh membukanya di kamar. Sebelum kegiatan penutupan aku sempat membaca puisi dengan judul “Perjalananku menuju ELPSA” di dalam puisi itu aku cerita bagaimana susahnya aku menjadi anggota ELPSA hingga aku tabrakan. Saat menerima amplop teman-temanku merebut punyaiku untuk di buka apakah aku bisa berangkat atau tidak. Aku katakan amplopku kosong itu artinya aku tidak bisa berangkat. Temanku mengatakan kalau amplopnnya tebal berarti bisa berangkat



kalau tipis tidak bisa berangkat, kebetulan amplopku tipis sehingga ku katakana amplopku kosong. Dan ternyata memang benar aku tidak bisa berangkat, sehingga akupun siap-siap untuk mengangkat kaki dari kamar dan pulang ke kampung halaman untuk bertemu dengan anak dan suami, “aku berpikir berarti Allah tidak menginginkan aku berpisah dengan anak dan suamiku mungkin ini yang terbaik bagiku”, bisikku dalam hati.

Sementara teman-teman yang tidak bisa berangkat ada yang menangis dan ada yang merajut, tapi bagiku ini sudah luar biasa karena selain ilmu yang di dapat uang saku juga dapat. Kami memiliki grup ELPSA di Facebook banyak yang mengucapkan selamat bagi teman-teman yang bisa berangkat, lalu ku coba berkomentar bahwa bagiku mengikuti kegiatan di ELPSA bukan tujuan akhir untuk berangkat ke negeri kanguru tapi ilmu yang sudah didapat kemudian bagaimana di implementasikan di dalam kelas itu sudah sangat berarti bagi diriku dan juga bagi kemajuan anak didik dan apa yang aku dapatkan di pelatihan aku coba juga posting di grup FB. Asisten Prof. Tom menanggapi dengan baik komentarku serta postinganku yang ada di FB.

Bagiku berangkat ke negeri kanguru sudah hilang di ingatanku, namun lewat surel saya mendapat berita yang isinya sangat singkat. “Apakah ibu bersedia berangkat ke Australia?”. Jika ia, tolong di tanda tangani surat ini. Tiga hari kemudian Tim dari ELPSA datang untuk mengajakku membuat pasport di kantor Imigrasi. Di sisi lain aku sangat senang karena mendapat kesempatan untuk belajar di negeri kanguru namun di sisi lain aku harus berpisah dengan anakku sementara si kecil baru berumur 2 tahun. Atas dukungan dari



suamiku tercinta akhirnya pada tanggal 1 September 2017 aku berangkat ke Australia selama satu bulan di negeri Kangguru. Disana aku mendapat kesempatan mempresentasikan video pembelajaranku di dalam kelas kemudian kami di beri materi tentang “Guru Reflektif” banyak lagi yang aku dapatkan di sana hal ini aku coba tuangkan dalam sebuah buku yang berjudul “ Memoar ELPSA, Meretas Harapan, Memuai Impian”. pada saat Conperensi ELPSA ke II pada tahun 2018 aku di beri kesempatan sebagai finalis kemudian pada tahun 2019 aku di percaya oleh tim ELPSA untuk mengikuti Disminasi di Universitas Negeri Makasar bersama Prof. Sitti Maesuri Patahuddin karena beliau merekomendasikan untuk mengikuti kegiatan tersebut, Beliau datang dari Australia kemudian kami bertemu di Makasar.

Demikian sekelumit cerita yang pernah aku rasakan semoga ada manfaat bagi pembaca, dari perjalananku ini yang aku petik tak ada yang mustahil jika Allah sudah berkehendak, lakukanlah apa yang terbaik, dan berprasangka baiklah terhadap apa yang Allah berikan kepada kita, karena semuanya sudah diatur. Apa yang terbaik menurut kita belum tentu baik menurut Allah begitu juga halnya apa yang jelek menurut kita namun belum tentu jelek menurut Allah. Semoga secuil ceritaku ini dapat menginspirasi bagi pembaca.



PROFIL PENULIS



Emmi Suhaimi, lahir di Utan 23 September 1972. Lulus SMA Muhammadiyah Mataram tahun 1990 melanjutkan kuliah di IKIP Mataram Diploma III jurusan Matematika lulus tahun 1994. Beliau langsung lulus dan di tugaskan di SMP Negeri 3 Alas tahun 1994. Tahun 2003 melanjutkan studi SI Matematika di Universitas Terbuka lulus tahun 2006. Beliau di mutasikan ke SMP Negeri 1 Utan pada tahun 2003 hingga 2019 sebagai guru Matematika. Pada bulan Agustus 2019 beliau mendapat amanah menjadi kepala sekolah di SMP Negeri 1 Utan hingga 2022, kemudian di mutasikan ke SMP Negeri 1 Rhee sebagai kepala sekolah dari 2022 - 2023. Sejak 5 Oktober 2023 beliau di amanahkan lagi untuk menjadi kepala sekolah di SD Binamarga dan SMP Negeri 3 Satu Atap Utan hingga sekarang. Sudah menghasilkan satu buku solo dan 2 buku antologi cerpen dan 2 buah buku antologi puisi



BERKILAU BERSAMA

Riska Puspita

"Lan, kamu hari ini sudah mulai kuliah?" tanyaku kepada Wulan dalam pesan WhatsApp.

"Iya, Beb. Ini aku sekarang lagi di kampus," jawab Wulan tak lama setelah aku mengirimkan pesan.

"Oh, memangnya gak ke sekolah?" tanyaku kembali.

"Ke sekolah kok, paginya. Pas siang baru ke kampus."

Mendengar kabar tersebut, ada rasa haru dan bangga. Bagaimana tidak, sahabat yang sudah kukenal selama 10 tahun yang lalu mulai hari ini dia menempuh pendidikan S2-nya. Aku jadi teringat bagaimana masa-masa aku dan Wulan bertemu pertama kalinya dan melakukan banyak hal bersama-sama saat kita menjadi mahasiswa S1 di salah satu perguruan tinggi negeri di Bandung. Sebagai seorang mahasiswa rantau dari kampung, aku tidak punya banyak teman dan kenalan saat kuliah. Beruntungnya aku bisa dekat dan akhirnya menjalin persahabatan dengan Wulan yang rumahnya tidak begitu jauh dari kampus, sehingga Wulan dan keluarganya seakan menjadi rumah kedua bagiku ketika itu.

Hubunganku dengan Wulan pertama kali mulai dekat ketika aku mengajaknya untuk menjadi salah satu aktivis masjid Salman ITB. Hal itu tentu membuat kita banyak menghabiskan waktu bersama, terutama saat di akhir pekan, Sabtu dan Minggu. Kita juga sering disandingkan sebagai *partner* dalam jabatan organisasi maupun dalam setiap *event*. Bahkan mungkin orang lain mengenal kita seperti satu paket



yang tidak terpisahkan. Banyak persamaan diriku yang kutemui pada diri Wulan. Tidak salah jika aku menyebut Wulan adalah seperdua dari diriku. Semua yang menjadi hal yang kuperjuangkan, juga menjadi hal yang Wulan perjuangkan. Dimana masa-masa kuliah adalah masa yang begitu berat untuk aku lalui, dan Wulan menjadi bagian besar dari masa itu.

Aku harus bisa bertahan hidup dan mencukupi segala keperluanku sendiri dari uang saku beasiswa sebesar Rp. 600.000/bulannya tanpa meminta lagi kepada orang tua. Jumlah uang yang mungkin kecil jika dibandingkan dengan teman-temanku yang lain saat itu. Tentu tidak cukup uang segitu untuk makan, bayar listrik kosan, buat tugas-tugas kuliah yang sering mengharuskanku untuk mengeluarkan banyak biaya ngeprint, membeli buku, uang kegiatan kampus, membeli pulsa, dan keperluan lainnya. Sehingga aku memutuskan untuk mencari tambahan penghasilan dengan berjualan dan menjadi freelancer sebagai guru les dari rumah ke rumah.

Begitupun yang dilakukan oleh Wulan. Meski dia tidak harus mengeluarkan biaya kos sepertiku karena rumahnya masih bisa dijangkau ke kampus, tetapi dia harus berjuang untuk membayar uang kuliah tunggal (UKT) tiap semester. Wulan adalah sosok gigih dan berani perihal memperjuangkan pendidikannya. Dia berhasil memperoleh beasiswa dari berbagai lembaga setiap semester, dia juga berjualan dan menjadi guru les privat sepertiku.

Wulan adalah salah satu orang yang banyak membantuku dan sangat mengerti kondisiku semasa kuliah. Dia sering kali membawa bekal makanan lebih dari rumah agar



aku bisa memakannya bersama. Satu momen yang tak akan pernah lupa, ketika kita harus menahan malu mengambil makanan lebih banyak dari orang lain ketika mengantri di koperasi mahasiswa agar bisa lebih hemat dengan patungan membayarnya berdua. Ketika kuliah, aku dan Wulan sama-sama berambisi untuk bisa lulus lebih cepat. Kita selalu menguatkan satu sama lain dalam mengerjakan berbagai tugas kuliah juga bisa segera menyelesaikan skripsi. Ada satu hari yang bersejarah bagi kita berdua di mana kita keluar dari ruangan yang sama pada waktu yang sama, kita mendapat ACC dari pembimbing skripsi kita masing-masing. Tidak lupa kita pun merayakan hari itu dengan makan bersama dengan penuh kebahagiaan.

Aku dan Wulan merasa seperti tidak ada sekat. Dia tahu betul apa yang menjadi keinginanku dan kesukaanku, begitupun sebaliknya. Meski sebetulnya juga ada beberapa perbedaan antara aku dan Wulan. Kita lahir di bulan yang sama namun tahun yang berbeda. Wulan lebih muda dariku, kita terpaut satu tahun. Wulan sering menampilkan sifat manjanya, dia juga tidak begitu suka dan tahan pedas seperti aku, dia pandai memasak, dan sangat menyukai kucing. Sungguh banyak sekali waktu yang kuhabiskan bersamanya, sayangnya pada saat itu aku dan Wulan tidak begitu banyak mendokumentasikan kegiatan kami berdua. Belum ada *trend* lucu dan haru antara persahabatan seperti yang banyak muncul di media sosial sekarang. Tetapi setiap momen itu akan selalu terekam jelas dalam ingatanku.

Meski secara fisik kita hanya dekat selama pendidikan 3,5 tahun, yang mana prosesi wisuda bersama menjadi awal mula aku dan Wulan berpisah terhalang oleh jarak. Setelah itu,



kita masih terus bertukar kabar setiap harinya. Tidak ada bagian berharga dirinya tanpaku, begitupun sebaliknya. Aku ingat betul bagaimana melepas masa lajangnya juga menjadi satu pengalaman yang sangat haru dan membuat tangisku pecah. Di H-1 pernikahannya aku masih menemaninya menghabiskan waktu bersama dan mempersiapkan segalanya.

Takdir terbaik selalu mempertemukanku dengan Wulan. Kita sama-sama sudah bekerja dan menikah. Tahun 2018, kita berdua gagal mengikuti tes CPNS. Tahun 2019 kita mencoba lagi, dan benar-benar mempersiapkannya bersama. Kita belajar bersama meski hanya lewat WhatsApp, saling mendukung dan mendoakan satu sama lain. Hingga pada akhirnya saat itu pun kita sama-sama dinyatakan lulus menjadi CPNS. Tak berhenti di situ, tahun 2022 yang lalu, kita juga sama-sama terpanggil untuk melaksanakan pendidikan profesi guru PPG. Dari sekian banyak LPTK, ajaibnya kita ditakdirkan untuk kembali berjuang bersama-sama dalam satu LPTK bahkan satu kelas kembali seolah memberikan kesempatan lagi untukku dan Wulan mengenang bagaimana dulu sekelas semasa kuliah. Singkat cerita, 6 bulan pun berlalu pendidikan profesi guru selesai kita lalui bersama. Tidak ada yang berubah, sama seperti masa kuliah, kita saling membantu, saling mendukung agar bisa lulus bersama.

Saat baru saja menikmati buah manis PPG, hanya selang beberapa bulan Wulan mengajakku untuk melanjutkan S2 dan mengejar beasiswa. Dia sangat bersemangat, dan aku pun sangat mendukung langkahnya. Tentu pilihannya untuk melanjutkan pendidikan S2 ini merupakan pilihan terbaik yang tidak hanya berdampak pada dirinya sendiri, tetapi juga untuk keluarga yang sedang dia perjuangkan. Namun untuk kali



pertama ini aku memilih untuk tidak berjuang bersamanya. Aku tidak cukup percaya diri untuk bisa melanjutkan S2 dengan kondisiku. Ada hal yang menjadi pertimbanganku untuk tidak mengikutinya. Tetapi aku berjanji pada diriku sendiri, aku pun akan menemaninya berjuang meski tidak dengan jalan yang sama. Aku juga memintanya untuk selalu mendoakan serta mendukungku kalau aku ingin menulis dan aku ingin menjadi penulis. Seperti lewat tulisanku ini, aku menuangkan bagaimana perasaanku yang turut bahagia di hari pertamanya kuliah.

"Semoga Allah SWT senantiasa memberikan kelancaran dan kemudahan setiap langkah apapun yang kamu lalui, Lan." Doaku sepenuh hati.

**Cerita ini dibuat sebagai bentuk rasa syukur dan bangga untuk sahabat Wulan Nuraeni dihari pertamanya menempuh pendidikan S2*



PROFIL PENULIS



Riska Puspita, lahir di Tasikmalaya pada tanggal 21 September 1994. Penulis merupakan lulusan S1 Pendidikan Kewarganegaraan Indonesia FPIPS Universitas Pendidikan Indonesia tahun 2017. Saat ini penulis mengabdikan sebagai PNS di SMPN 4 Cikarang Utara Kabupaten Bekasi. Selain sebagai pendidik, penulis juga sebagai *mompreneur* yang mengembangkan bisnis bersama suaminya. Beberapa buku antologi diantaranya: *Dari Rembulan yang Kesepian hingga Denting Jam yang Samar* (Tataletak Pustaka Prima 2022), *Ramadhan Inspiratif* (JP Kreatif 2023), *Balada Manusia Diantara* (Jendela Puspita 2023), *Sayap Pujangga Berkisah* (Anagraf Indonesia 2023), *1001 Kisah Guru* (Anagraf Indonesia 2023) dan *Siluet Jingga Seorang Guru* (Anagraf Indonesia 2023). Korespondensi dengan Riska Puspita dapat dilakukan melalui alamat surat elektronik riska.dyra21@gmail.com, akun instagram [riskapuspita21](https://www.instagram.com/riskapuspita21).



KUTAHU, KEMANA RINDU KUBAWA

Umi Supriatin

Roda kehidupan tidak selalu berada di atas, kadang ada kalanya berada di bawah. Sudah sunnatullah atau hukum alam demikian adanya. Setiap manusia pasti mengalami hal tersebut. Namun demikian, semua tergantung dari caranya menyikapi segala yang dilewati dalam kehidupan ini. Apakah selalu berkeluh kesah dan semakin tenggelam dalam keterpurukan ataukah bersyukur dengan segala ketentuan Sang khalik karena yakin bahwa di balik kesulitan pasti ada kemudahan. Sesuai dengan yang tercantum di dalam QS. Ash-Sharh : 5-6. Hikmah di dalam ayat tersebut bahwa siapa pun yang memiliki kesulitan harus meyakini bahwa Allah akan segera memberi jalan keluar dan keluasaan. Ini adalah janji Allah. Dengan kesulitan ini, Allah mengingatkan kita agar selalu mengingatkannya dan bersyukur dengan segala nikmat yang diberikan. Bahkan Allah memberikan penekanan sampai dua kali. Di balik kesulitan, terdapat kemudahan. Kalimat yang menumbuhkan rasa optimis.

Seperti yang dialami penulis sendiri saat ini. Banyak harapan dan impian yang kita rancang sejak lama untuk ke depannya. Ingin menjadi apa kelak dewasa nanti. Berusaha keras memenuhi cita-cita anak-anak. Namun Allah berkehendak lain. Menguap begitu saja. Terdelete oleh takdir. Dan segalanya harus diterima dengan lapang dada. Covid-19 datang dan mengambil orang terkasih kami. Segalanya buyar. Tegar dan sabar. Itulah yang bisa kita lakukan. Lalu apakah



dengan penderitaan tersebut, lantas dunia berhenti berputar ?
Tidak !

Meski terasa dunia mau runtuh, nyatanya dunia tak peduli dengan air mata kami. Pun, dengan segala usaha dan kerja keras agar tidak diremehkan , masih ada saja yang bernada merendahkan. Bahkan terkesan sinis. Aneh sih?! Kalau sinis karena iri, lucu malah. Karena tidak ada yang pantas untuk membuat seseorang itu iri pada kita, karena dia tidak tahu, apa yang sudah kami alami untuk kebahagiaan dan keberhasilan kami ini. Di permukaan, tersenyum, tapi di dasar hati, merintih perih. Di saat seperti itu, terasa ada kerinduan akan sandaran menelusup ke hati kami. Mengenang kebersamaan yang berkesan dan tak kan terulang. Terpanjat doa selalu untuknya, agar segala amal ibadahnya diterima Allah SWT.

Sebuah lubang menganga yang tak kan pernah kembali lagi seperti semula. Terkadang kami datang melepas rindu, membersihkan dan merapikan pusaranya. Semangatnya dalam bekerja menular ke kami semua. Pesan-pesannya kepada anak-anak, bahwa mencari pekerjaan itu tidak mudah, jadi harus pintar dan rajin. Perbanyak berteman dengan orang-orang yang memiliki motivasi hidup yang kuat agar terbawa suksesnya. Kami mengingat semua pesannya. Hidup memang penuh dengan perjuangan. Penuh keikhlasan dengan segala yang telah digariskan. Tak terasa dua tahun berlalu. Penulis dan anak-anak mulai terbiasa dan beradaptasi. Tak pernah lupa untuk menanamkan semangat, karena Allah memberi rezeki kepada hamba-Nya yang mau berusaha. Selalu ku syukuri Si Bungsu sering meraih juara lomba yang diamankan



kepadanya. Sebuah kepercayaan yang sangat berharga. Meski itu bukanlah patokan atau suatu keharusan. Terasa ada nilai lebih ketika usaha maksimal mendapatkan balasan yang setimpal. Rezeki pun didapat dari hasil lomba tersebut, hingga mampu beli laptop tanpa membebaniku. Seakan lupa, motivasi terbesar dalam mengikuti lomba bukan hanya kemenangan saja yang diraih, tetapi berapa besar hadiah yang akan didapat nanti. Hati anakku begitu pemurah, saat mendapat hadiah berupa rupiah, yang pertama diingat adalah mamanya. Jadi melow. Terima kasih, Nak.

Kami berempat mencoba bangkit dari keterpurukan dengan cara terbaik kami masing-masing. Yang barep pun demikian, merasa menjadi contoh bagi adik-adiknya, dia berusaha meringankan bebanku dengan ikut Resimen Mahasiswa di kampusnya, Institut Pertanian Bogor, di Dramaga. Dengan menjadi Komandan Markas, secara otomatis mendapat kewajiban untuk menempati markas Menwa di dalam kampusnya. Kosan pun langsung ditinggalkan dan pindah, Alhamdulillah bebanku untuk bayar kosan sudah hilang. Sedikit ringan untuk pengeluaran dan bisa kualihkan untuk kebutuhan yang lebih esensial. Jadi sekarang, aku tidak perlu memikirkan bayar kosan setiap tahunnya.

Di setiap perjalanan hidupku, ada Allah di situ. Keluh kesahku hanya pada-Nya. Setiap saat kupanjatkan doa. Selalu barharap, agar aku dan anak-anak mampu melewati segala rintangan dalam hidup kami. Pertentangan antara aku dan anak-anak pastilah ada. Namun, perlahan kuberi pengertian bahwa kita tidak boleh bergantung pada bantuan dan kasih sayang sanak saudara. Mereka harus belajar mandiri, berdiri di



atas kaki sendiri. Mereka tidak boleh mudah putus asa dan manja, apalagi merengek, pun ketika melakukan pekerjaan rumah, aku butuh tenaga mereka. Kubagi sesuai kesanggupan tenaganya dan kepandaiannya dalam mengatur waktu, ada yang mencuci piring, mengepel, mencuci baju, dan memasak, yaa walaupun sekedar masak nasi. Secara tak langsung, mereka pun belajar skala prioritas. Awalnya segan, menunggu disuruh, baru mau, tapi lama-lama mereka mengerti sendiri dengan kewajibannya. Perlu proses memang, itulah belajar, butuh waktu juga. Belajar sepanjang hayat. Pembelajaran yang mereka dapatkan adalah rasa tanggung jawab. Rasa ini harus tertanam, agar kelak saat mereka diberi amanah, dalam bentuk apa pun itu, tergerak sendiri tanpa paksaan dari siapa pun. Dan puncak dari tanggung jawab itu, adalah kepercayaan. Karena betapa sulitnya untuk mendapat kepercayaan, apalagi menjaganya.

Aku percaya, keadaan ini tidak selamanya kami rasakan, akan ada masanya roda kehidupan di atas, dan kami menanti itu. Aku yakin, kesabaran berbuah manis, karena Allah bersama orang-orang yang sabar.



PROFIL PENULIS



Umi Supriatin, S.Pd. Lahir di Cirebon, 28 Februari 1980. Menempuh masa pendidikan mulai dari SD Negeri Bina Karya Cirebon, SMP Negeri 1 Cirebon Utara sampai kelas 2, lalu kelas 3 pindah ke SMP N 244 Cilincing Jakarta Utara, SMA Negeri 52 Semper Jakarta Utara, S1 di UNJ Rawamangun Jakarta Timur, Prodi Bahasa dan Sastra Indonesia, lulus tahun 2003. Sejak 9 Januari 2023 mengajar di SMP N 173 Alur Laut Jakarta Utara, sebelumnya mengajar di SMP N 270 Kelapa Gading Jakarta Utara. Penulis mengikuti pelatihan di KBMN Gelombang 28 dan telah menghasilkan empat buku antologi.

Penulis dapat dihubungi melalui surel: umisupriatin2@gmail.com

FB: Bumie Mentari

WA: 088291093988



MERANTAU MENJADIKANKU DEWASA

Defi Aprilia Handayani

Aku masih ingat sekali, waktu itu setelah sholat isya, Aku mengunjungi kamar Ibu hanya ingin sekedar mengobrol dan meminta pendapatnya. Saat itu, aku galau sekali karena sedang berlangsung pendaftaran seleksi CPNS 2019 di seluruh Indonesia. Kali ini, aku sangat berambisi untuk lulus, setelah tahun sebelumnya Aku hanya ikut-ikutan tes saja (kurang bersemangat). Sebenarnya, Aku sudah merenungkan ini beberapa lama, tapi keputusan untuk memilih instansi belum juga aku temukan. Padahal, pendaftaran ditutup esok hari. “Gimana dong ini?” batinku

Setelah selesai sholat Isya, Aku mengetuk pintu kamar Ibu. Aku mengungkapkan semua kegalauanku kepada Ibu. Setelah mengobrol cukup lama, akhirnya ditemukan juga keputusannya untuk mendaftar di instansi mana. Setelah itu, aku keluar dari kamar Ibu dan kembali merenung di kamarku untuk memantapkan keputusanku.

Hari ini adalah hari dimana Aku mendaftar seleksi CPNS. “Selesai” itulah kata terakhir yang muncul dalam layar monitor. Aku mendaftar di hari terakhir sebelum penutupan. Hari-hari berikutnya aku selalu menyibukkan dengan belajar di sela-sela mengajar di SMK yang begitu padat. Ketika ada jam kosong tidak mengajar, Aku sempatkan untuk membaca sebentar, begitu juga ketika malam hari, sambil menunggu kantuk datang, Aku gunakan untuk membaca materi dan menonton tayangan *youtube* materi.



Tibalah waktu tes seleksi pertama yang disebut Seleksi Kompetensi Dasar (SKD). Aku kali ini mendaftar di Provinsi Jawa Barat, dan benar saja, Aku mendapat lokasi tes SKD di Bandung. Aku tidak menyangka, ternyata aku mendapatkan skor yang cukup tinggi dan bisa melanjutkan ke tahap seleksi berikutnya yaitu Seleksi Kompetensi Bidang (SKB). Ternyata, tahun 2020 adalah tahun dimana *Covid 19* sedang menjadi topik yang populer di Indonesia bahkan di dunia, oleh karena itu tes SKB diundur sampai batas waktu yang tak bisa ditentukan. Sampai akhirnya setelah menunggu beberapa bulan, waktu tes SKB pun datang.

Aku melaksanakan tes di Cilacap. Selama tes SKB aku selalu diantar dan ditemani oleh Ibu. “Pokonya Ibu mau nganter tes terus sampai selesai”, ucap Ibu. Padahal tes SKB berlangsung tiga kali dan Ibu tetap setia menemaniku tes walaupun berangkat dari rumah setelah sholat subuh dan jalanan masih gelap. Pernah saat hendak berangkat tes subuh-subuh, hujan pun datang, tapi kami tetap menerjang hujan tersebut demi ikut tes. Ibu selalu menjalankan Sholat Dhuha ketika putrinya mengerjakan soal tes SKB. Setelah itu, pengumuman SKB muncul. Alhamdulillah Ya Allah, Aku dinyatakan lulus. Masya Allah mungkin ini semua berkat doa Ibu dan Ayah selama ini.

Namun, setelah pengumuman tes SKB Aku dapatkan, Aku belum lega karena Aku belum mengetahui dimana Aku akan ditempatkan. Awal Januari 2021 pengumuman penempatan pun ada. Taaaraaaaaa.....ditempatkan di Garut. Saat itu Aku tidak tahu harus bahagia atau sedih. Jujur, Aku asing sekali dengan kota Garut, bahkan tak pernah membayangkan bakal hidup di Garut nantinya. Bismillah,



dengan ditemani calon suami yang sekarang sudah menjadi suami, beberapa hari kemudian kami langsung melakukan survei sekolah. Aku ditempatkan di Madrasah Tsanawiyah di Kecamatan Cibatu. Berbekal *maps* dan motor, kami berdua berangkat ke Garut setelah melaksanakan sholat subuh.

Tepat pukul 08,30 ketika Aku melihat jam tangan, kami sudah sampai di sekolah yang kami tuju. “Ohhh ini sekolahnya? Alhamdulillah” kataku berbicara ke calon suami. Kami kemudian memasuki sekolah untuk mencari informasi dan menanyakan apakah benar Aku ditempatkan disekolah tersebut. Aku hanya bertemu dengan *security* di sekolah itu, Pak Endang, namanya, yang sampai sekarang kita akrab sekali dan sering aku mintai bantuan. Aku tidak bertemu guru yang lain karena pada saat itu, disekolah tersebut sedang melaksanakan upacara Hari Amal bakti (HAB).

Singkat cerita, Aku mulai masuk awal bekerja tanggal 1 Februari 2021. Tanggal 24 Januari 2021, Aku diantar Ibuku ke Garut sambil membawa barang-barang untuk dikosan. Selama ada Ibu, Aku tidak merasa kesepian. Setelah Aku mulai masuk bekerja, Ibuku pulang karena memang tidak bisa berlama-lama menemaniku karena ada beberapa hal yang harus dikerjakan di rumah. Disinilah, Aku mulai merasakan kesepian. Bahkan, menangis pun hampir tiap hari. Ah cengeng sekali aku waktu itu.

Sebulan, dua bulan, tiga bulan, masih berjalan seperti biasa karena disibukkan dengan tempat kerja baru. Barulah di bulan ke empat, tiba-tiba *homesick*, ingin sekali pulang rasanya waktu itu. Tapi belum punya waktu untuk liburan pulang kerumah. Tahaaannnn, sebentar lagi libur semester. Di tahun 2021 Aku semangat sekali menjalankan hari-hariku walaupun



hidup merantau. Selain itu juga di tahun 2021 ada hari pernikahan kami dan selang seminggu kemudian langsung diadakan Latsar CPNS. Waktu semakin tidak terasa dan sudah di penghujung tahun 2021.

Di tahun 2022, menurutku ini adalah tahun yang paling berat untukku. Aku mengalami penurunan semangat dalam bekerja, sering nangis dan baper. Ya, walaupun tugas-tugas yang diberikan selalu aku kerjakan, namun aku merasa kurang maksimal dalam bekerja, Pada tahun ini pula, Aku merasakan kesepian karena tetap harus LDR Cikarang-Garut dengan suami. Suami datang dari Cikarang Jumat malam dan berangkat lagi Senin pagi. Bisa dibayangkan, menunggu Senin sampai Jumat lama sekali, tapi ketika *weekend*, waktu seperti berjalan sangat cepat.

Aku ketika itu selalu menangis jika ditinggal berangkat kerja oleh suami. Entah apa yang sedang aku rasakan, padahal sebelum-sebelumnya, Aku biasa aja kalau ditinggal. Ah emang sedang berada dalam *mode* cengeng ini, hehe. Tapi ternyata lama-kelamaan aku sadar. Aku tidak bisa nangis terus ketika ditinggal. Aku harus dewasa. Kita LDR juga karena kita punya cita-cita bersama yang harus kita capai. Oke, setelah beberapa bulan, aku akhirnya belajar mengikhlaskan takdir bahwa kita memang harus LDR terlebih dahulu.

Kemudian, yang paling membuat aku *down* di tahun 2022 adalah ketika kami harus kehilangan calon anak kita setelah penantian kita selama satu tahun. Hancur sekali hatiku saat itu. Tetapi ada suami dan orangtua yang selalu mendukung. Aku akhirnya di *kuretase*, dan itu kebetulan ketika Aku sedang pulang ke Cilacap. Aku tidak bisa membayangkan ketika Aku harus *kuretase* tapi sedan gada di Garut. Tidak ada



suami dan Ibu yang menemaniku. Selang beberapa hari, karena harus kembali bekerja, Aku kembali ke Garut diantar oleh Ibu, karena suami sudah berada di Cikarang terlebih dahulu. Hari-hari setelah dilakukan tindakan *kuretase* rasanya sedih sekali, menganggap Allah itu tidak adil, putus asa dan sebagainya yang berimbas di kerjaanku.

Namun, Aku berfikir, Aku tidak boleh larut dalam kesedihanku, kalau memang sudah rezeki, kami pasti akan dikaruniai anak pada waktu yang tepat. Kemudian, aku menjalani hari-hari seperti biasa. Kembali ke *mode* ccengeng, tiap kali suami berangkat, Aku kembali menangis kembali. Hmmmm ternyata merantau itu berat, apalagi harus LDR dan kehilangan calon anak. Ada lagi, ternyata di kerjaan tidak semulus yang dibayangkan. Saat itu aku masih dalam *mode* baperan. Setiap ada yang bicara A tentangku, aku langsung baper dan akhirnya nangis, Namun, seiring berjalannya waktu dan sudah mengetahui watak dan karakter teman-teman di kerjaan, Aku mengerti. Selain itu juga, Aku sudah belajar untuk bersikap bodo amat. Aku menganggap bahwa masalah-masalah atau kejadian-kejadian yang aku alami ini mengajarkanku untuk lebih dewasa. Apalagi harus dihadapi seorang diri karena merantau.

Aku banyak belajar dari kejadian-kejadian yang aku alami. Namun, saat itu juga, hasrat ingin mutasi sangat besar. Ingin sekali bisa mutasi ke Cilacap dan berkumpul bersama keluarga. Akhirnya Aku mencari informasi dan ternyata belum bisa mutasi karena ketika lulus CPNS kemarin, sudah kontrak 10 tahun. Huhuhu sedihhh. Putuslah harapanku.

Dari situlah Aku mulai berfikir, Aku tidak boleh berlarut-larut dalam kesedihan. Aku tidak bisa selalu



mengecewakan oranglain dalam bekerja. Sejak saat itulah, Aku mulai berfikir lebih dewasa. Mulai memperbaiki hidupku kembali dan menatanya. Kemudian di akhir tahun 2022, Aku ingin sekali melanjutkan kuliah S2. Aku cari informasi. Ternyata, belum rejekiku untuk melanjutkan kuliah S2 di Bandung, karena di Bandung tidak ada kelas karyawan, harus *full* kuliah, sementara Aku, mempunyai jam yang cukup banyak dalam mengajar.

Oke, Aku pakai waktuku untuk belajar dan menambah *softskills* sambil mencari cari Universitas yang bisa untuk melanjutkan kuliah S2. Sebenarnya, aku sudah ingin melanjutkan S2 sejak lulus S1 pada saat itu, namun karena terkendala banyak hal, akhirnya harus bekerja terlebih dahulu. Di bulan Mei, Aku menemukan Universitas di Garut yang cocok dengan kerjaanku sekarang. Aku mengirimkan proposal untuk lanjut kuliah ke suami dan Alhamdulillah suami sangat mendukung. Aku juga meminta doa restu dari orangtua untuk melanjutkan kuliah S2 agar dipermudah dalam seleksi masuk kuliah dan selama pembelajaran di kuliah nanti.

Berkas-berkas pendaftaran mulai dipersiapkan untuk mendaftar dan Aku dinyatakan lulus. Sudah beberapa bulan ini aku menjalankan aktivitas kuliah tanpa mengganggu pekerjaan utamaku, Ternyata Allah sudah menyiapkan sesuatu yang indah setelah kita kehilangan. Aku mempunyai kesempatan lagi untuk kuliah yang tidak semua orang mempunyai kesempatan itu. Di tahun 2023 ini, fikiranku menjadi lebih dewasa karena belajar dari kejadian-kejadian yang sudah Aku alami. Dan, yang harus diingat adalah untuk selalu bersyukur dengan napa yang kita dapatkan.



PROFIL PENULIS



Saya **Defi Aprilia Handayani**. Lebih akrab dipanggil Defi. Saya lahir di Cilacap, 25 April 1995. Saya anak kedua dari empat bersaudara. Saya lulusan Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia di Universitas negeri Yogyakarta. Saat ini saya menjalankan tugas sebagai Guru Bahasa Indonesia di MTsN 2 Garut dan sedang melanjutkan kuliah pascasarjana di Institut Pendidikan Indonesia. Hobi saya menulis dan membaca. Saya sudah membimbing siswa-siswi mengikuti lomba membaca puisi, lomba berpidato, dan lomba *semaphore dance*.



LACI-LACI TROTOAR

Syamsul Bahri

Atap, bangku, ruang kuliah, buku-buku perpustakaan, jalan-jalan sempit, jalur trotoar menuju gerbang mini dan aroma kampus telah menjadi arsip dalam etalase kenangan pada ruang memori hidupku. Suasananya telah tertinggal disela lipatan ingatan dan tersimpan selama lebih dari satu setengah dasawarsa. Hari ini ingin kubuka kembali lembaran-lembaran berdebu dari ingatan itu. Begitu banyak yang terjadi. Ingin kuceritakan kembali kawan. Bukan fakta hangat hari ini tapi masa lalu yang bahkan tak pernah beku dan selalu hangat untuk dikenang. Ku tulis dengan jari bergetar dan tubuh bergidik merinding, sebab hingga hari ini kisahnya masih terus berjalan tanpa seorangpun tahu dan mampu menjamin akan terhenti.

Jauh dikedalaman waktu sekitar 12 tahun lalu ketika aku masih berstatus mahasiswa dan gandrung melepas resah dengan argumentasi meluap-luap. Pola dihari-hari saat perjalanan menuju kampus untuk memenuhi kewajiban dalam jihad ilmu. Awal kisah dimulai saat saya berangkat kuliah lewat gerbang belakang kampus.

“Mas, saya belum makan dari kemarin,” suara itu datang dari trotoar sebelah kanan jalan yang berakhir di gerbang belakang kampusku. Setelah menoleh kira-kira 90 derajat ke arah kanan, terlihat laki-laki tua berumur sekitar 60-an dengan pakaian yang mengesankan serta ekspresi wajah penuh keluh.



Sosok itu sebenarnya sudah ratusan kali menyapaku tiap aku berangkat ke kampus. Anehnya, aku tidak pernah bosan menjawab sapaan familiar itu dengan uang receh. Ingin sekali mengabaikannya, tapi langkahku terasa berat kalau harus melanjutkan perjalanan tanpa menoleh dan memberinya sesuatu. Penghuni trotoar itu ahli sekali memainkan perannya, peran yang dibuat-buat atau memang hanya itu satu-satunya cara yang bisa dia lakukan untuk bertahan hidup? Aku belum tahu tentang itu.

Aku meneruskan perjalanan dan memasuki kampus dengan langkah tergopoh-gopoh karena jarum jam sudah mulai meninggalkan angka tujuh.

"Assalamu'alaikum," ucapku di depan pintu kelas yang masih terbuka.

"Wa'alaikumsalam," jawab para penghuni kelas. "kenapa terlambat"? Tanya dosenku yang terkenal sangat disiplin waktu. "Maaf Pak, saya terjebak macet dijalan," alasanku. "Alasan klasik," jawabnya ketus. "saya tidak akan mengulanginya lagi," janjiku. "Ya sudah, cepat masuk." Lanjutnya. "Kalau terlambat lagi, maka tidak ada toleransi, dan kamu tidak akan saya izinkan mengikuti kuliah saya," pungkasnya dengan nada yang sangat tegas. Aku tahu ancaman itu tidak main-main, karena sudah ada beberapa temanku yang sudah dapat dipastikan harus mengulang semester berikutnya karena terlambat beberapa kali.

Kuliah pagi itu membahas tentang kesenjangan sosial dalam masyarakat perkotaan. Pada mulanya, proses perkuliahan berjalan tenang dan semua mahasiswa terlihat sangat hikmat menyimak keterangan demi keterangan yang disampaikan oleh Pak dosen. Sisa waktu tinggal 50 menit lagi,



seperti biasa mahasiswa diberikan kesempatan untuk bertanya terkait dengan materi yang sedang dibahas. Aku menjadi yang pertama mengacungkan tangan untuk membuka diskusi.

“Ya, silahkan Syam,” izin dari Pak dosen.

“Bagaimana dengan keberadaan pengemis?” tarik nafas sejenak.

“Apakah tidak ada solusi untuk mengurangi jumlah mereka yang kian bertambah?” tenang sesaat.

“Itu saja yang ingin saya tanyakan,” kemudian kuakhiri dengan ucapan terima kasih.

Suasana kelas hening sejenak.

“Saya Pak,” kata Rudi salah satu pendebat ulung di kelasku mengacungkan tangannya penuh semangat dan memecah keheningan. “Saya ingin menanggapi pertanyaan dari teman saya tadi,” lanjutnya. “Ya, silahkan Rudi” balas Pak dosen merestui. Rudi menarik nafas dan mulai berargumentasi. “Sejauh yang saya ketahui,” dengan logat Makasarnya yang khas dia melanjutkan retorikanya. “Sebagian besar sengemis itu hanya berpura-pura, mereka sengajah menunjukkan wajah serta penampilan memperhatikan untuk menyentuh rasa kemanusiaan kita.”

Rudi semakin bersemangat dan kembali melanjutkan pernyataannya. “Jadi, sebaiknya jangan membiasakan diri untuk memberikan mereka uang, karena itu sama saja dengan membiarkan mereka semakin malas bekerja. Padahal kalau saya perhatikan, kebanyakan dari mereka masih tegap dan kuat bekerja untuk mencukupi kebutuhan hidupnya. Terakhir, saya ingin memberikan informasi penting terkait persoalan ini. Beberapa hari yang lalu, saya membaca berita yang mengejutkan dari sebuah surat kabar, isinya adalah tentang



seorang pengemis yang berhasil menyokong pendidikan anaknya hingga perguruan tinggi. Semua biaya yang dikeluarkan untuk kebutuhan hidup dan pendidikan anaknya diperoleh dari hasil mengemis. Terima kasih” pungkasnya.

Aku tidak percaya dengan apa yang kudengar. Informasi yang disampaikan Rudi itu memang sangat mengejutkan. Bayangkan saja, seorang pengemis yang kerjanya hanya mengumpulkan koin demi koin, bisa memberikan pendidikan hingga perguruan tinggi untuk anak-anaknya. Tidak heran kalau jumlah pengemis semakin meningkat di negeri ini. Apa mungkin pengemis-pengemis yang saya lihat selama ini adalah aktor-aktor jalanan yang sudah sangat pandai memainkan perannya?

Jawaban atas pertanyaan yang selama ini selalu menggelayuti pikiranku tiap bertemu dengan Pak tua penghuni trotoar itu sedikit lebih jelas. Tapi, bagaimana kalau para pengemis itu memang benar-benar tidak bisa berbuat apa-apa selain minta-minta? Ah, begitu banyak pertanyaan yang sulit sekali kutemukan jawabannya. Mungkin pemikiran atas segala sesuatu tentang pengemis akan seterusnya seperti itu, sampai aku benar-benar mengetahui kenyataannya secara langsung.

Masih dalam pergolakan batin saya, tiba-tiba kelas diramaikan dengan acungan tangan teman-teman lain yang juga ingin menyatakan pendapatnya. Silih berganti mereka mengungkapkan pemikiran dan pengalamannya masing-masing tentang keberadaan pengemis.

“Saya setuju dengan Rudi Pak,” Joko menyelia tanpa izin dengan suara lantang. “sudah seharusnya pengemis-pengemis itu dibinasakan dari negeri ini,” imbuh mahasiswa



asal Surabaya itu. "saya juga pernah mendengar informasi itu Pak," Latri menyambut pernyataan Joko tanpa jeda. "Bahkan, beberapa hari lalu saya merasa dipaksa oleh seorang gembel untuk memberinya uang, mereka kadang suka lewat batas," mahasiswi asli Malang itu mengakhiri pengakuannya dengan ekspresi datar.

"Kalau saya sendiri tidak ingin menyalahkan orang-orang yang memilih jadi pengemis itu," tiba-tiba Widiyah yang dari tadi mengerutkan kening akhirnya menyatakan penolakannya atas pernyataan teman-teman sebelumnya. Dalam hatiku "*Nah, ini orang yang paling aku tunggu pendapatnya.*"

Widiya adalah mahasiswi yang selalu duduk bersebelahan denganku dan dia yang paling pintar diantara teman-teman yang lain. Tidak ingin sombong, kadang aku juga bisa mengimbangnya dalam beberapa materi perkuliahan. Ah, sudahlah. Mari kita lanjutkan ceritanya.

Widiyah melanjutkan "kalau saja pemerintah mampu menyediakan lapangan kerja yang cukup untuk rakyat Indonesia yang *membloodak* ini, maka tidak akan ada pengemis" katanya berapi-api. "Jadi, jangan salahkan mereka yang mengemis di trotoar, terminal, bahkan perumahan" tahan nafas sejenak sambil merapikan jilbabnya. "Kenapa para penguasa begitu buta dan tuli. Mereka tidak melihat penderitaan rakyatnya, tidak mendengar keluhan rakyatnya, bahkan mahasiswa seperti radio rusak saat menyampaikan aspirasi mereka. Dewan juga hanya bersemangat saat menerima gaji, tapi tak pernah serius apalagi bersemangat saat bicara kemiskinan rakyat jelata." berhenti lagi sejenak. "*Wow mantab tnan, tapi ojo muntab toh Mba*" joko kembali menyelinap tanpa



permisi. "Diam kamu" Widiyah tambah bergelora. "bayangkan saja, Ibu Pertiwi yang terkenal kaya alamnya, bangga atas prestasi anak-anaknya, dan semacamnya itu. Ngurus pengemis aja tidak becus." demikian pernyataannya sambil menatap tajam ke arah Joko. "itu saja Pak, terima kasih" Widiyah mengakhiri argumentasinya yang meluap-luap.

Tpuk – tpak – tpuk – tpak, gema tepuk tangan teman-teman sekelas setelah Widiyah mengakhiri banjir retorikanya yang menurut saya sedikit berlebihan, tapi masuk akal. "Bagaimana Syam?" Pak dosen mengembalikan diskusi pada sang pemicu ledakan, yang tidak lain dan tak bukan adalah aku. "Terima kasih teman-teman sudah menanggapi pertanyaan saya" jawabku sopan. "Berdasarkan pendapat teman-teman, saya berkesimpulan" ambil tempo sekejap. "*Laci-laci trotoar itu*", demikian gelar yang kuberikan kepada pengemis. "Mereka juga manusia seperti kita yang berhak mendapat kehidupan layak, seperti janji penguasa sejak jaman lampau ketika UUD 45 ditetapkan sebagai aturan paling mendasar negeri tercinta ini" lanjutku dengan sedikit berlaga ala mahasiswa kecacingan didepan publik ketika sedang orasi saat demo. "berikan saja seikhlasnya, tinggalkan saja jika curiga, biarkan pemerintah melakukan tugasnya, kita kerjakan saja tugas kita. Suatu saat kita akan mendapat giliran memegang tampuk kekuasaan dan kita akan ingat yang kita bicarakan hari ini."

Suasana kelas kembali hikmat, sampai akhirnya waktu telah meninggalkan hak kami menerima pengajaran dari dosen pagi itu. Aku langsung pulang, karena hanya ada satu mata kuliah hari itu.



Seperti biasa, aku selalu mengambil jalan setapak belakang kampus saat pulang dari pertarungan pemikiran yang bahkan sulit dicernak. Lagi dan lagi, Pak tua yang tadi pagi telah sukses menuntaskan perannya sebagai pendulang keikhlasan. Kali ini aku tidak lagi ibah seperti sebelumnya, entah kenapa. Mungkin karena pagi tadi sudah kuberikan beberapa keping logam penguasa dunia. Tapi Pak tua itu, laci trotoar itu, aktor jalanan itu, pemalas itu, perusak pemandangan itu seolah tak mengenalku. Dia kembali menadahkan tangannya yang keriput untuk meminta-minta. Hanya 3 SKS, 150 menit yang lalu bertatap muka denganku. Mungkin faktor umur yang buat dia pikun, atau ini adalah episode berikutnya dari cerita awalnya sebagai tuna wisma. Nampaknya ini akan jadi tradisi tunggal dalam seni peran pada lakon seniman jalanan.

Laci-laci trotoar yang memprihatinkan sekaligus menjengkelkan. Jangan tanyakan kenapa ada yang demikian kawan. Senada dengan yang dikatakan Widiyah, bahwasanya mengemis itu hanya pilihan sulit yang terpaksa diambil dan juga menjadi fenomena yang menggambarkan ketidakbecusan penguasa mengusrusi mereka.

Jadi, kenyataan bahwa di negeri yang gandrung membanggakan diri ini masih belum patut dikatakan negeri yang membanggakan, sebab masih banyak grafik yang terlihat pincang dalam sensus penduduk ketika dilihat dari aspek perekonomian. Semoga menteri pemerintah cepat sembuh dari penyakit buta tuli yang lumayan akut. Demikian juga pengemis sembuh dari penyakit malas. Dan yang terakhir, mahasiswa yang kadang tidak malu-malu menyatakan diri sebagai kaum



terpelajar tidak selalu selaras dengan fakta bahwa mereka benar-benar orang terpelajar.

Tak ingin rasanya menamatkan cerita ini, karena tidak akan ada habisnya. Silahkan kawan-kawan lanjutkan sesuka hati, selama itu bertanggung jawab. Mohon maaf jika ada pihak yang tersuinggung, ini hanya bentuk keresahan saja.



PROFIL PENULIS



Saya **Syamsul Bahri**, lahir di kota madu Sumbawa NTB 37 tahun lalu, tepatnya 14/11/1986. Saya sempat menimba ilmu di Universitas Muhammadiyah Malang dengan program studi Ilmu Komunikasi. Saat ini aktif bekerja sebagai ASN di Kementerian Agama Kab. Lombok Barat NTB sebagai Humas. Menulis adalah candu bagi saya saat masih kuliah dulu. Sekarang saya ingin kembalikan candu itu untuk terus menulis. Tulisan ini adalah sebuah dokumentasi bahwa dulu saya pernah belajar dan terus berharap menjadi orang terpelajar dengan tidak berhenti belajar, khususnya belajar menulis. Jika ingin lebih mengenal saya, bisa silaturahmi lewat kontak di bawah:

Hp/WA : 081938713484

Blog : <http://s-stanza.blogspot.com>

Facebook : <https://www.facebook.com/syemy>

Email : ss.bahri31@gmail.com



TERJAWAB PASCA LIMA TAHUN

Nurelah, M.Pd.

Kisah ini berawal dari sebuah keluarga muda yang tinggal di perantauan Kota Pahlawan Surabaya. Keterimanya Pak Burhan sebagai abdi negara memaksa ia dan istrinya, Bu Amel harus mencari tempat tinggal untuk berteduh menghabiskan waktu bersama. Maka tinggallah mereka di sebuah tempat kos di daerah Gayungan Siwalan Kerto Tengah Surabaya.

Hari demi hari mereka lalui dengan segala keterbatasan ekonomi. Kesabaran merekalah yang membuat mereka sanggup bertahan di kota tersebut. Pak Burhan sebagai satu-satunya tulang punggung keluarga baru meniti karir sebagai CPNS yang gajinya masih belum 100%. Setelah waktu bergulir hingga mereka dikarunia seorang putri kecil berumur satu tahun, mereka pun memutuskan untuk mengambil sebuah rumah bagi keluarga baru mereka dengan cara mencicil di Perumahan Tanggulangin Anggun Sejahtera Sidoarjo.

Rumah kecil yang double-double “S” sangat-sangat sempit sekali menjadi rumah idaman bagi mereka untuk membangun keluarga kecil yang *sakinah mawaddah warahmah*. Bu Amel sebagai seorang istri ingin sekali membantu ekonomi keluarga, namun kondisi putrinya yang masih kecil dan peluang yang belum ada membuat Bu Amel harus bersabar menahan diri untuk bisa mengamalkan ilmunya dan mewujudkan cita-citanya sebagai guru yang untuk sementara waktu harus terputus, karena sebelum menikah Bu Amel sudah sempat mengajar selama satu tahun.



Dipilihlah sebuah rumah yang menurut mereka strategis, dekat masjid, pasar, dan sekolah. Meskipun rumah kecil type 27, rasa syukur nampak di raut wajah mereka yang sumringah meskipun lelah saat mereka boyongan ke tempat tersebut. Tentu kondisi ini memang jauh lebih baik daripada mereka tinggal di kosan sebelumnya. Dipotongnya uang gaji Pak Burhan setiap bulan untuk membayar uang cicilan rumah semakin membuat kehidupan mereka benar-benar kekurangan secara ekonomi. Namun susah senangnya mereka tidak pernah terdengar keluar hingga orang tua mereka pun tidak pernah tahu.

“Alhamdulillah, yang penting sudah punya rumah sendiri.” gumam Bu Amel saat berdiri di samping jendela sambil memandang bangunan masjid di sebrang rumahnya yang masih dalam proses penyelesaian. Terbayang dan terbersit keinginan Bu Amel bisa mengajari anak-anak kecil di sekitar perumahan di masjid tersebut. Bu Amel pun melamunkan masa depannya saat itu di rumah kecil idamannya tersebut. Riu rendah suara anak-anak TPQ bersahut-sahutan melantunkan ayat-ayat suci Al-Qur’an, anak-anak berlarian menyambut kedatangan Bu Amel dengan menyaliminya satu persatu. Anak-anakpun kemudian bermain penuh riang gembira di emperan teras masjid saat istirahat. Bu Amel semakin hanyut dalam lamunan ke masa kecilnya dulu yang rajin belajar tanpa lelah, pagi sekolah, siang sekolah diniyah biasa disebut di kampungnya sekolah Arab hingga sore hari. Setelah magrib pergi lagi ke tempat mengaji di majlis punya kakaknya dan dilanjutkan setiap selesai shubuh. Begitu terus aktifitas masa kecilnya hingga masuk MTs. Teringat pula dua kali ajakan orangtuanya untuk ikut pergi haji ke Baitullah saat masa-masa kuliahnya



yang ditolaknya begitu saja. Sekarang keinginan itu begitu sering muncul di saat kondisi ekonominya sangat terpuruk. Raut sedih menggelayut di wajahnya karena teringat pula keinginan ibunya yang belum bisa terpenuhi yaitu bisa menjadi guru yang diakui pemerintah (PNS). Hidup yang kekurangan setelah menikah tidak membuatnya kaget saat itu meskipun yang dirasakan Bu Amel setelah menikah kondisinya berbanding terbalik dengan masa-masa kecilnya yang serba ada. Kebiasaan mandiri, dapat memaknai hidup, dan memahami bahwa ini adalah konsekuensi hidup yang ia pilih dan harus ia hadapi sehingga itulah yang menjadi alasan mengapa ia tidak pernah mengeluh dan menceritakan hidupnya di perantauan yang serba kekurangan pada orang tuanya ataupun pada saudara kandungnya sekalipun.

"Assalaamu'alaikum, Dik.. Dik...!" "Tok... Tok... Tok" suara pintu diketuk, buyar sudah lamunan Bu Amel, kedatangan suaminya diiringi salam dan bunyi ketukan pintu lumayan membuatnya kaget. *"Astagfirullah, Wa'alaikumsalam..."* Bu Amel pun langsung meraih tangan suaminya untuk disaliminya. Setelah duduk di atas tikar di ruang tamu, suaminya berkata, *"Dik, ambilen, di dalam tasku ada surat, buka en!" "Surat apa?"* timpal Bu Amel. *"Ambil saja, baca sendiri!"*

"Ya Allah... terus kita tinggal di mana, Mas? Kenapa pindah? Di sini lho sudah enak, dekat pasar, dekat sekolah, dekat masjid pula." Nampak Bu Amel sedih dan kecewa setelah membaca kertas yang masih dipegangnya. Terbayang sudah kehidupan yang semakin akan bertambah sulit yang akan ia hadapi. Padahal barusaja ia membayangkan masa depannya akan menetap di rumah yang baru mereka tinggali saat itu. *"Aku lho sudah merasa*



*nyaman disini meskipun baru lima bulan kita tempati. Ta kiro ape dadi wong Sidoarjo, eh... tiba e balik Kediri"*lanjutnya masih dengan nada nampak kecewa. *"Ya, mau gimana lagi, kita nanti ikut ibu saja di Kediri, pastinya bapak ibu senang ada anaknya yang menemani."*Pak Burhan menanggapi. *"Di pondok mertua indah dong!"*celetuk Bu Amel dengan nada tidak semangat.

Peraturan pemerintah dengan adanya otonomi daerah menyebabkan Pak Burhan dikembalikan ke daerah asalnya, ia harus bekerja di Dinas Perhubungan Kota Kediri.

Singkat cerita tahun 2001 pindahlah mereka ke Kediri dan tinggal bersama orang tua Pak Burhan. Bu Amel pun mulai mencari peluang untuk melamar menjadi guru di salah satu SD di sana. Sambil menunggu lamaran kerjanya diterima Bu Amel mendapat kesempatan mengajar di lembaga bimbingan belajar di sore hari. Kemudian di tahun 2002 mengajarlah Bu Amel di SD terdekat dari rumahnya. Di saat teman-teman seangkatannya sudah menjadi PNS, Bu Amel masih berstatus guru honorer yang setiap hari ia mengayuh sepeda kayuh menuju tempat kerjanya. Ia lakoni itu dengan penuh kesabaran.

Bagaimana kabar rumah mereka yang di Sidoarjo? Karena mereka butuh uang untuk melanjutkan kehidupan mereka di Kediri, maka mereka sepakat rumah itu dijual. Mereka ingin menjualnya seharga 25 juta over credit supaya bisa dibeli tanah atau mengambil perumahan lagi di Kediri. Dalam perjalanan waktu hampir dua tahun ditawarkan, tak ada yang berminat membeli rumah mereka seharga tersebut, kalaupun ada, mereka menawar mentok di harga 21 hingga 23 juta saja. *"Ya Allah...padahal rumah kita strategis, kok ditawar murah ya?"* gumam Bu Amel. *"Lebih baik kita kontrakan aja, Mas! daripada*



kosong."lanjutnya. Akhirnya rumah tersebut mereka kontrakkan.

Tahun 2006, inilah awal Allah Swt. mulai menjawab semua doa-doa Pak Burhan dan istrinya. Ini pula yang menjadi jawaban yang pernah terlontar dari mulut Bu Amel, "*Kenapa pindah?*"kalimat itulah yang selalu terngiang-ngiang di benaknya saat itu. Saat kalimat itu terlontar nampak sekali ada kekecewaan yang menyelimutinya, perasaan suuzhan atas kehendak Allah dan kurang syukur atas apa yang terjadi.

Tanggal 29 Mei 2006, berita munculnya semburan di lokasi pengeboran minyak bumi di desa Renokenongo, Porong Sidoarjo Jawa Timur menjadi viral diberita-berita TV dan surat kabar saat itu. Namun saat itu tidak begitu membuat kaget Bu Amel dan suaminya. Namun dengan bergulirnya waktu, semburan lumpur yang keluar tiada henti, dan upaya pemerintah pun terus dilakukan, namun tidak bisa menghentikannya, hingga aliran lumpur yang keluar perlahan namun pasti mulai memasuki kawasan perumahan tempat Pak Burhan dan istrinya tinggal. "*Ya Allah, Astagfirullah...*" Bu Amel terduduk, terkulai lemas berlinang air mata, lalu ia pun bersujud beberapa saat dan berucap "*Astagfirullah, Maafkan aku ya Allah sudah suuzhan pada keputusan-Mu... Alhamdulillah... Terimakasih Ya Allah...*"

Ibu mertua Bu Amel sedikit bingung dan penuh tanya dengan ucapan dan sikap menantunya itu setelah sesaat melihat acara berita di salah satu channel TV. Jelas saja Bu Amel bersikap seperti itu karena ia merasa bersalah selama ini, selama ini ia merasa bahwa rencananya untuk tinggal di Perumahan Sidoarjo adalah keputusan final sampai akhir hayatnya dan ia



merasa bahwa kepindahan suaminya ke Kediri bak sebuah musibah baginya, padahal justru Allah Swt. yang Maha *Rahman Rahim* telah menyelamatkan keluarga kecilnya dari musibah lumpur Lapindo yang telah menelan tidak hanya rumahnya tapi perkampungan di sekitar sumber keluarnya lumpur tersebut. *Maa Syaa Allah...* Tak bisa dibayangkan di benaknya, di saat kondisi ekonominya berada dititik terendah, mereka harus kehilangan rumahnya, terus dimana mereka akan tinggal? sementara biaya hidup di daerah Sidoarjo dan Surabaya cukup mahal. Sementara sekarang Bu Amel bisa tinggal di rumah mertuanya dengan layak, gratis, dan fasilitas yang tersedia tinggal pakai. Bukankah ini sebuah anugerah? bukanlah musibah?

Kelurga Pak Burhan akhirnya mendapatkan hak untuk mendapat ganti rugi dari PT. Lapindo atas rumahnya yang sudah tenggelam tanpa jejak. Namun cobaan masih belum berhenti, mereka harus terus bersabar hingga dana itu cair. Doa tanpa henti dan ikhtiar pun dilakukan. Pak Burhan sampai ikut berdemo, tidur di jalanan yang akhirnya dibubarkan polisi hingga masuk berita di koran dan TV. Semua itu dalam rangka memperjuangkan hak mereka untuk segera mendapatkan dana ganti rugi yang terkatung-katung cukup lama, harapan mereka minimal bisa segera mendapat dana kompensasi. Saat dana kompensasi cair sebesar dua juta perbulan dirapel selama tiga bulan, ternyata uang itu sudah diambil dan dibawa kabur oleh yang ngontrak rumahnya. Pak Burhan dan istrinya tidak bisa berbuat banyak, hanya bisa mengelus dada, kok tega, ada orang yang mengambil kesempatan di dalam kesempitan.



Dengan beragam perjuangan dan waktu yang cukup panjang, akhirnya tibalah pencairan dana keluar. Saat itu Pak Burhan mendapat beasiswa S2 di Luar Negeri (Jepang) sehingga urusan rumahnya dikuasakan pada istrinya termasuk istrinya yang hadir untuk menerima serah terima dana tersebut. Bu Amel hadir di kantor PT. Lapindo jam 07.00 WIB, dipanggil jam 19.00 WIB, tak bisa dihitung berapa kali ia berpindah-pindah tempat duduk, hingga ngesot di lantai saking jenuh lama menanti giliran dan penuhnya orang di kantor PT Lapindo tersebut.

Akhirnya legalah hati Bu Amel dan wajahnya nampak sumringah saat membaca nominal uang yang akan diterimanya. *“Maa syaa Allah.. dulu kami hanya ingin 25 juta saja harga atas rumah itu. Sekarang Engkau beri kami empat kali lipat lebih. Ya Allah... Yang Maha Rahman Rahim, Engkau lebih tahu apa yang kami butuhkan. Seandainya rumah kami tidak kami tahan untuk dijual, tentu kami tidak akan mendapat apa-apa. inilah ternyata buah dari kesabaran. Trimkasih ya Allah...”*, Bu Amel bergumam di hatinya.

Keluarga Pak Burhan menerima uang ganti rugi sebesar Rp 105.500.000; atas rumahnya yang terdampak lumpur Lapindo. Dari uang itu akhirnya mereka gunakan untuk daftar haji terlebih dahulu sebanyak 40.000.000, sisanya digunakan untuk membeli sebidang tanah dan mulai membangun rumah hingga rumah itu sekarang mereka tempati. Rumah idaman yang selama ini mereka impikan. *“Ini lho jawaban tabir pertanyaanmu, Dik! Kenapa kok harus pindah Kediri? Pertanyaanmu ternyata baru terjawab setelah lima tahun lamanya. Makanya kita harus banyak bersyukur dan menerima ikhlas kondisi apapun yang sudah digariskan Allah dalam kehidupan kita. Karena Allah Maha Tahu dan*



ternyata rencana Allah jauh lebih rapi dan lebih indah buat kita” ujar Pak Burhan saat menelpon istrinya dari Jepang.



PROFIL PENULIS



Penulis berdarah Sunda bernama **Nurelah** biasa disapa Ela. Lahir di Bogor, 24 Juni 1974. Mengajar mata pelajaran Akidah Akhlak di MTsN 1 Kota Kediri sejak tahun 2009 hingga sekarang. Berdomisili di Jl. Himalaya I No. 32 Kel. Mojoroto Kec. Mojoroto Kota Kediri Jawa Timur.

Penulis mengenyam pendidikan di SDN Cijeruk 2 Kab. Bogor, MTs Darul Ulum Ciherang Pondok, dan MAN 2 Kota Bogor. Lalu penulis melanjutkan kuliah S1 di IAIN Sunan Gunung Djati Bandung lulus tahun 2007 dan S2 di IAIN Kediri lulus tahun 2019. Penulis pernah mengajar di MTs dan MA Darul Ulum Ciherang Pondok Kab. Bogor, SMK Dharma Bakti Ciherang Pondok Kab. Bogor, SDN Mojoroto 3 dan 6 Kota Kediri, dan SDN Sukorame 5 Kota Kediri sejak tahun 2005 hingga 2009. Penulis pernah menjadi narasumber dan peserta di beberapa kegiatan nasional yang dilaksanakan oleh Ditjen KSKK Pendis Kemenag RI.



KASIH TAK SEMPURNA **(Hampir 20 Tahun Lamanya di Jakarta)** *Arif Budiman*

Tangisnya pecah tiba-tiba. Tanpa prolog ia sampaikan semua yang dirasanya. "Mamamu sudah tak mencintai bapakmu. Ia tak pernah bisa menghargai bapak. Ia tak pernah bisa akur dengan bapak". Mendengar itu, aku tak sanggup bicara apa-apa. Rasanya ini bukan kali pertama bapak sampaikan hal yang sama. Seingatku ini yang ketiga kalinya soal ini setelah yang kedua kalinya saat ia ingin pulang kampung sendiri. Dan yang pertama kali saat masih di Kampung.

Mama ada di ruang tengah. Aku tidak mau berkomentar soal ungkapan bapak yang barusan. Aku tidak ingin terkesan memihak pada salah satu dari kedua orang tua yang cintaku tak akan pernah mati. Sebab mereka adalah segala-galanya bagiku, aku tidak mau hanya mencintai salah satu dari mereka berdua. Aku mencintai mereka berdua. Mereka adalah sumber inspirasi yang tak akan pernah mati. Jujur seluruh usaha penulisan ini juga aku lakukan dalam rangka membahagiakan mereka. Aku ingin mengabadikan kisah ini sebagai pelajaran bagi saya dan juga mudah-mudahan untuk orang lain.

Tangisnya makin menjadi-jadi saat Mama menyatakan. Lah Aku salah apa?. Mama ngga ngapa-ngapain. Kok ngomong kaya gitu. Bapak menambahinya dengan kalimat "Punya istri satu aja kaya gini susah bener dibenerin..." Mama kembali



dengan jawaban. Benerin pa, emang aku salah apa. Kaya aku rusak ,sakit atau penyakitan lah dibenerin.

Aku yang ada di dekat diantara mereka. Hanya menghela nafas panjang. Aku sungguh tak kuasa melihat keadaan seperti ini. Aku hanya bisa beristighfar atas kondisi yang terjadi pada kedua orang tuaku. Semestinya ini tidak terjadi. Semestinya mereka hidup bahagia di hari tuanya.menikmati masa tua dengan menimang cucu-cucunya, memandikan cucunya yang masih kecil atau mengantar cucunya pergi ke sekolah sebab itu lebih membahagiakan daripada apa yang mereka rasakan saat ini. Atau ada yang lebih membahagiakan lagi adalah focus ibadah semisal shalat tarawih dan berzikir mendekatkan diri dengan tuhan dari pada lelah memikirkan usaha yang hingga saat ini belum memperlihatkan hasilnya.

Itu adalah pemicu awal mengapa Bapak ingin menangis dan pecah tertumpah apa yang dirasanya. Ibumu disini hutang lagi, katanya...

Aku adalah anak dari empat bersaudara dimana kesemua saudara-saudaraku kini telah berpisah karena telah berkeluarga. Mba Inayah tinggal di Tangerang dengan suaminya yang pekerja Pabrik ban di tangerang. Badriyah tinggal di kampong yang bekerja sebagai seorang perawat, dan terakhir adikku kini sudah lama menikah dan kini dikaruniai 3 anak. Tinggal aku yang belum menikah. Padahal usiaku sudah tak muda lagi. Hal ini yang membuatku juga berpikir apakah sebab mereka Bapak dan Ibuku sering berantem dikarenakan aku yang belum juga menentukan pilihan. Jika benar ini jawaban bahwa dengan aku menikah mereka akan akur. Aku akan lakukan. Tapi aku berkeyakinan sebabnya bukan ini.



Bapak jangan menangis, hentikan tangis itu. Hentikan jangan pikirkan hal-hal negative tentang Mama. Cobalah bersabar...?

“Sabar....???” Sudah lama kaya gini. Sudah lama mamamu tak mencintai bapak lagi. Musriah yang dulu beda dengan Musriah yang sekarang. Sangat jauh berbeda.

Bapak hanya minta dihargai. Dianggap suaminya. Aku ngga dianggap. Kalo kaya gini mendingan Mati saja. Astaghfirullah. Bapak jangan ngomong gitu. Istighfar Pak...!!!

Aku sungguh merasakan sesak yang teramat dalam. Aku tidak kuat dengan semua pertengkaran yang tak kelar-kelar ini. Sesungguhnya, aku bosan dengan situasi ini. Ini sungguh sangat membuatku lelah. Tolong hentikan semua ini. Inilah doaku pada Tuhan. Ya Allah ampunilah segala salahku ya Allah. Aku tidak ingin melihat mereka berdua berantem. Aku ingin melihat mereka akur sebagaimana dulu bapak yang akur dengan Mama.

Jika seorang suami istri tidak akur, maka keberkahan itu tertutup. Makanya benar jika usaha kita tidak pernah membuahkan hasil sebab di rumah ini, keluarga kita antara Mama dan bapakmu ini tidak pernah akur. Coba kamu lihat, kita udah usaha demikian keras tiap hari dari pagi samai Malam, tapi hasilnya tidak ada. Bahkan mamamu malah hutang.

Hutang apa sih pak...??? Tanya saja Mamamu. Mama di dalam dengan nada agak meninggi. Wong duit nggo berobat. Kakiku sakit. Ra isa digerakkan..Aku mau minta sama Kamu Bram tapi lagi ngga ada, makanya pinjem Bank Keliling (Rentenir).



Aku hanya bisa nyesek mendengar kata hutang dari Bapak. Memang aku dan bapak dan juga kami sekeluarga sangat sangat trauma dengan kata Hutang. Kuhadirkan mereka berdua di Jakarta ini adalah dalam rangka menghindarkan Mama dari jerat hutang. Tapi di tempat yang sengaja diisolasi agar mama tak hutang ternyata masih bisa Hutang??? Seketika rasa kecewa mendera. Sebuah pertanyaan besar disini muncul....

Untuk soal hutang Bapak tidak terlalu memusingkan, masa Bodoh tapi yang paling Bapak Pikirkan bagaimana caranya bisa Akur...Terlalu sakit bapak harus menahan beban batin ini. Bapak merasa tidak dihormati sebagai seorang suami... Makan ngga pernah nawarin boro-boro nyiapin, Minum aja ngga pernah nawarin apalagi nyediain..

Ngga jauh-jauh, nawarin makan aja ngga pernah. Yang ada malah tiap hari diliatin kalo makan sehari ini sudah sampai 4 dan lima kali. Dan Seterusnya. Seolah bapak yang ngabisin makanan. Bapak jadi merasa jadi beban di rumah ini. Jadi bapak mending mau pulang saja.

Aku langsung jawab dengan bertanya: Apa dengan pulang ke Jawa, keadaannya akan lebih baik. Apa tidak sebaliknya jika pulang maka akan babak belur, sebab akan banyak orang berdatangan menagih hutang???? Kuajukan pertanyaan dasar ini pada bapak dan rupanya pertanyaan itu membuatnya berpikir ulang dan “terpaksa” harus tetap dengan pilihan bertahan tinggal di kontrakan kecil ini dan bertahan hidup dengan dengan usaha kecil ini.

Karena aku pernah menulis status di FB isinya:



Jika hari ini engkau meminta izin untuk secepatnya pulang, sungguh aku tak akan lagi menahan.. Aku tak akan memintamu tetap di tempat ini menunggu mekarnya bunga di taman yang belum usai pembangunannya. Entah esok hari..

Jika hari ini engkau meminta izin untuk pulang, kan ku antar engkau di terminal yang lama kita singgahi. Itulah tempat perjanjian kita....

Jika hari ini engkau pergi meminta izinku untuk pulang... Aku tak akan pernah menghalangi...

Tapi Please Ma... Bukan bertambah hutangnya. Aku ajak mama dan bapak serta buka usaha ini agar bisa sedikit-sedikit ditabung dan menutupi hutang yang ada di kampung. Setidaknya bisa bertahan hidup di Jakarta. Tapi saat ada niat kita untuk menutup hutang itu kenapa Mama malah masih saja berhutang, sesuatu yang menurut aku semestinya itu tidak dilakukan sebab kata hutang adalah kata yang paling dibenci...!!!!

Jawaban Mama utang itu untuk berobat tak sepenuhnya salah sebab memang beliau membutuhkan pengobatan. Lebih dari itu bukan saatnya lagi mereka harus berlelah-lelah bekerja. Justru saatnya mereka dimanjakan anak-anaknya. Sayang anaknya belum bisa membahagiakan mereka. Di saat yang sama aku justru sering kesal dan emosi dengan sikap orang tuaku sendiri. Aku sering kesal dengan mereka. Ekonomi tak bisa memenuhi yang terjadi malah aku sering kesal dengan mereka. Astagfirullah.

Lama aku tak bersama mereka layaknya seorang anak bersama orang tua. Lama aku terpisah dengan mereka. Lama aku tak perhatian pada mereka. Tahun 1997, aku berangkat ke Jakarta. Aku tidak menyangka jika waktu itu hingga saat ini



adalah waktu yang sangat lama. Lama aku tak bersama bapakku. Lama aku tak bersama Ibuku atau mamaku. Lama aku tak berada di dalam kebersamaan keluarga.

Pantas jika tahun lalu bapak pernah bilang, Bram kok beda banget, budi sangat emosian. Aku sendiri tak merasa mengalami perubahan emosi yang membuatku disebut sangat emosian. Apakah dulu aku sangat lembut. Ramah dan baik pada orang tua. Apalagi kini aku sangat berbeda. Benarkah aku yang kini adalah aku yang sangat pemarah. Bisa jadi benar sebab aku pernah bermasalah dengan salah seorang karyawan di tempatku kerja aku pernah membentakunya sangat keras. Aku juga hampir tak sadar bisa memunculkan kata-kata kasar pada seorang karyawan itu.

Aku juga pernah berucap kasar pada wanita tepatnya bendaharaku saat aku menjadi kepala sekolah di sekolah Dasar Swasta di tempat aku tinggal ini. Padahal ia wanita yang sangat cantik dan baik tapi aku tega memarahinya. Apakah itu aku yang sesungguhnya.

1997,1998,1999, 2000, 2001, 2002, 2003, 2003, 2004, 2005, 2006, 2007, 2008, 2009, 2010, 2011, 2012, 2013, 2014. Sengaja aku deretan angka tahun ini, agar jelas betapa tak sebentar aku tinggal di Jakarta. Hampir dua puluh tahun aku berpisah dengan orang tuaku. Bapak dan Ibuku. Sungguh bukan waktu yang sebentar. Aku baru lama pisah ini saat Mama bilang ke pemilik ruko yang kini kami tempati. Ni anak satu-satunya yang sejak SMA, merantau ke Jakarta dan jarang pulang. Paling pulang setahun sekali. Saat itu sungguh aku baru mikir. Iya ya ternyata aku sudah sangat lama berpisah atau merantau di Jakarta. Rentang waktu yang panjang cukup member jarak



yang cukup jauh untuk memahami sosok anaknya yang selama di Jakarta.

Di hadapan Mama dan Bapak tentu aku adalah anak yang sangat pendiam, penurut baik dan tidak pernah emosi. Aku sekarang sangat emosian. Dulu adikku yang emosian. Sekarang justru sangat baik dan sabar pada orang tua. Berbanding terbalik dengan aku. Aku sering tidak sabar menghadapi mereka. Suatu hari bapak pernah bilang pada adik, "kakamu beda sekali sekarang...!!! Kata yang membuatku tersentak, sama dengan perkataan Mama tentang aku ternyata sudah puluhan tahun di Jakarta. Saya kira lama di Jakarta dan perubahan sikap dan emosiku ada kaitannya. Dan selama ini aku tak sadar.

Sejak pertama kali lulus SMA hingga kini aku masih di Jakarta?? Hampir 20 tahun. Sejak 20 puluh Tahun itu pula Mama tak pernah lagi mengelus rambutku saat aku sakit. Membawakanku air teh hangat, memasakkanku masakan kesukaanku. Dan selama itu pula Mama tidak pernah melihatku berubah. Sebab perubahan itu seperti lompatan besar yang membuat mereka sangat kaget.

Hampir 20 Tahun Lamanya...

Subhanallah, cukup lumayan lama juga. Selama itu semestinya pula seorang anak hadir untuk orang tuanya di segala situasi dan kondisi yang menghimpitnya. Selama itu aku tidak sepenuhnya disana. Aku tak sempurna menemani hari-harinya. Aku tidak hadir di saat mereka sedang menghadapi situasi dan hari-hari sulit itu. Terlebih menyangkut hubungan mereka berdua yang semestinya di Usia Senja ini makin mesra. Tapi yang terjadi sebaliknya....



Kini mereka ada bersamaku. Di tempat ini. Tempat yang sesungguhnya tak diinginkan sebab tempat ini jauh dari tanah kelahirannya. Sewajarnya di usia tua inginkan menghabiskan waktunya di rumahnya. Di tanah kelahirannya. Di kampung halamannya. Tapi mereka kini ada disini. Hanya sesaat mengasingkannya dari hiruk pikuk yang menyesak jiwanya. Dan apakah aku akan menyia-nyiakan mereka. Nggak...!!! Itu tidak akan terjadi tidak akan terjadi.....; Aku ingin menyempurnakan dan menutup bolong-bolong waktu yang semestinya aku ada untuk mereka. Aku ingin menutupnya. Aku ingin membantunya keluar dari kemelut jiwa. Aku ingin berusaha keras membayar hutang-hutangnya...

Aku yang salah selama.. ini..

Mama Bapa,, Maafkan anakmu yang selama ini tak bisa mencintaimu dengan sempurna...

Marunda di Ujung Senja, 29 Juni 2014



PROFIL PENULIS



Arif Budiman, lahir di Cilacap 8 Pebruari. Pekerjaan tetapnya adalah karyawan di proyek pengembangan intelektualisme dan spiritualisme MAN 21 Jakarta. Mulai tertarik menulis novel adalah saat ia mengajar di Sekolah Islamic Boarding School Sukabumi (2006). Novel pertamanya berjudul *Tirta Pawitra* adalah sebuah novel yang diimajinasikan sebagai situasi pendidikan di Al-kausar. Sebelumnya, novel itu berjudul *Negeri ALKA (Al-kausar)*. Belakangan novel tersebut mengalami perubahan judul menjadi *Tirta Pawitra* oleh alasan ketepatan konten dan ide filosofis yang mendasarinya. Aktifitas organisasi saat di kampus yang diikutinya seperti HMI, BEM-Jurusan Sejarah, UKM (Unit Kajian Mahasiswa). Dari hampir semua UKM yang ada, penulis tak bisa larut secara total di dalamnya. Pengalaman saat pertama menjejak di Jakarta cukup berpengaruh dalam dirinya untuk tidak terlalu aktif dalam kegiatan-kegiatan itu. Selebihnya penulis lebih menyukai dunia tulis-menulis dan penelitian.



JADI GURU DI DAERAH KONFLIK

Ledwina Eti Wuryani, S.Pd.

Ketika sebuah karya selesai ditulis maka pengarang telah mati, Ia baru saja memperpanjang umurnya lagi.

Dari beranda rumah, aku duduk termenung. Teringat kisah sedihku kala itu. Hati terkoyak. Perasaan bagai tersayat sembilu, sedih, perih, air mata deras membasahi pipiku. Oh Tuhan, terimakasih untuk pengalaman itu, kini aku sudah bangkit kembali.

Kisahku ini biasa saja, sangat sederhana. Sebuah jeritan hati. Mungkin saja tidak menarik bagi pembaca. Bukan hal yang *Wow* apalagi menghebohkan. Namun pribadiku meyakini bahwa setiap kisah kehidupan manusia ada hikmah yang bisa dipelajari. Walau hanya sekedar bacaan hiburan dikala ada sisa waktu senggang. Semoga bermanfaat atau menginspirasi. Semua ini tergantung dari cara memberi makna atas cerita tentang suatu peristiwa yang dibaca.

Lulus kuliah aku ditempatkan di SMA Negeri Maliana Bobonaro Timor Timur. Kota Kecil yang saat itu masih jauh tertinggal. Suasananya masih sepi. Jauh beda dibanding hingar bingarnya kota Jogja tempat aku menimba ilmu dari SMA hingga lulus kuliah. Penduduknya pun masih 'agak' terbelakang. Mereka masih makan *sirih* layaknya jaman nenek kita di Jawa dahulu kala. Yah, kira-kira menoleh ke belakang 50 tahun yang lalu di pulau Jawa. Tapi aku harus bisa menikmati,



namanya tugas negara. Seorang abdi NKRI harus bersedia ditempatkan di seluruh pelosok Nusantara, sekalipun di daerah konflik.

Sebagai penduduk baru saya masih harus beradaptasi. Semua guru adalah pendatang dari provinsi Indonesia lama. Hehee, . . . maksud saya karena Timor Timur adalah provinsi termuda, yang baru bergabung dengan Indonesia saat itu. Semua guru-gurunya masih muda dan baru lulus kuliah. Teman guru saya ada yang dari Jawa, Sumatera, Kalimantan, Sulawesi, Bali dan NTT . Kami semua senasib dan sepenanggungan. Asyik!, rasa persaudaran antara kami begitu terasa Indah. Kami mengajar dengan penuh semangat. Kami mengabdikan dengan tulus demi anak bangsa.

Seiring berjalannya waktu tiga tahun berikutnya aku dimutasikan di SMA Negeri 3 Dili. Sebuah kota provinsi Timor Timur. Bapak Kandungku HR Sudayat juga Jadi Kepala sekolah, tepatnya di SMA Negeri 1 dan Suamiku di SMK Negeri Dili Timor Timur. Selain jadi guru aku mendapat tugas menatar di BPG (Balai Penataran Guru). Senang dapat kesempatan itu, bisa untuk menambah wawasan. Berteman dengan orang senior yang baik hati dan mengajak untuk maju. Saya juga diberi kesempatan untuk ikut Pelatihan Widya Iswara dan guru Inti di Jawa. Pada waktu yang sama juga dipercaya menjadi Tutor PGSD. Di Timor Timur Saat itu ada tunjangan kemahalan, jadi gaji kita lebih besar dibanding PNS dari provinsi lain. Dengan begitu kami bisa membangun rumah dan hidup dicukupkan.

Menjadi guru di kota provinsi berbeda dengan di Kota Kabupaten. Di Dili siswanya 'lebih' berani dan banyak yang arogan. Mereka punya komunitas, aku Anak Fretilin Anti



Republik Indonesia (Safari). Sebagian dari mereka memandang 'sebelah mata' terhadap para guru. Sekitar 30-an guru di SMA Negeri 3 Dili hanya 1 guru putra daerah, Bapak Drs Ponciano Barros namanya. Para siswa sudah tidak ada simpatiknya dengan guru Bahasa Indonesia, Sejarah Indonesia dan PPKN.

"Ibu guru pulang saja ke Jawa, saya bukan orang Indonesia!" katanya mereka.

"kami tak perlu bahasa Indonesia, begitupun untuk guru PPKN dan Sejarah," lanjutnya.

Para Siswa sudah biasa dengan kehidupan pesta dan dansa, jangan heran kalau kaca jendela sekolah sudah gundul semua. Kenapa? gegara anak-anak minta untuk pesta perpisahan kelas 3 SMA dilaksanakan malam hari, tapi bapak kepala sekolah berharap pesta siang hari demi keamanan. Saat itu anak-anak tidak mau menerima keputusan Kepala sekolah. Mereka murka, marah dan mengamuk. Kaca jendela yang jadi sasaran kemarahan mereka.

Kaca sekolahpun semakin gundul dilempari oleh anak-anak lulusan SMP yang 'tidak' bisa diterima di SMA Negeri 3 Dili. Saat itu PMB (Penerimaan Murid Baru) berdasarkan NEM (Nilai Ebtanas Murni), NEM mereka tidak memenuhi syarat. Jendela kaca sekolah juga yang jadi sasaran kemarahannya. Akhirnya jendela kaca yang pecah diganti terali besi semua.

Di dalam kelas kadang siswa minum mabuk, ramai-ramai omong sendiri atau membuat kacau. Jendela sudah dipasang teralispun, bisa saja mereka rusak untuk membolos. Guru tak berdaya untuk menegur mereka. Pernah ada kejadian guru menegur siswa karena 'terlalu' nakal, mereka emosi dan membalikkan motor teman guru yang di halaman sekolah kemudian membakarnya.



Pernah juga ada kejadian seorang murid, nona cantik jelita, yang jelas anak pejabat diganggu teman kelasnya. Menangislah nona itu lalu lapor 'harim' (pacar) yang di SMA Negeri 2 Dili. Sang pacar 'murka' lalu dia mengajak 'geng'-nya yang di SMA Kristal. Mereka datang ramai-ramai menyerang ke Sekolah kami. Ratusan orang tawuran, 4 kompi polisi datang tak sanggup meleraikan. Sadis!, peristiwa yang sangat mengerikan saat itu. Banyak siswa yang jadi korban dan berdarah-darah. Sudah hal biasa anak bawa pisau di sekolah. Sekolah kami 2 lantai, karena panik dan demi menyelamatkan diri anak-anak murid melompat dari lantai 2. Apalagi anak pendatang, mereka selalu jadi sasaran. Mereka dipukuli hingga babak belur. Miris!

Para guru tak berdaya, kami ketakutan luar biasa, daripada mati konyol guru bersembunyi di gudang atau lab pengap yang tak berjendela. Hari-hari selalu diliputi rasa takut. Jantung selalu berdebar, hati selalu *was was* dan tak pernah tenang. Apalagi kalau dengar ada Insiden. Pemberotakan-pemberontakan sering terjadi di kota itu. Kadang hanya dari hal-hal yang sepele. Itu semua pasti ada muatan 'politik'-nya. Demi sebuah tugas negara, walaupun perasaan hati diliputi ketakutan kami tetap melaksanakan tugas secara profesional. Tak sedikit juga teman guru yang jadi korban pemukulan atau sayatan pisau dari siswa.

Jarak sekolah ke rumah kira-kira 5 km. Saya ke sekolah naik bus kota. Ada motor tapi tak berani naik motor sendiri, lebih baik naik bus supaya kalau ada kejadian banyak temannya. Rumah tinggal saya ada di depan kompi B 744 Becora dan di samping perumahan adalah Gedung penjara



(Lapas). Sering terjadi kejar kejaran antara aparat dengan Nara pidana yang melarikan diri.

“Bunuh sajaaa!, tembak sajaaa!, Bakar sajaaa!” Teriak mereka

Marcel dan Anto, adalah anaku. Saat itu mereka berusia 3 tahun dan 1 tahun. Akhirnya bahasa-bahasa itu yang dikonsumsi mereka setiap hari. Teriakan itu yang selalu keluar dimulutnya, sebagai yel yel hariannya.

Demi keselamatan kedua putraku akhirnya aku titipkan di Jawa supaya diasuh ibu kandungku. Di Jawa anaku jadi terlihat ‘liar’ dibanding anak Jawa asli pada umumnya. Mereka jadi kasar. Bahasa yang keluar dari mulutnya adalah bahasa yang didengar selama di Timor Timur. Kadang saya jadi malu sendiri.

Suatu hari kami pergi ke Gereja, ehh!! Kedua anaku langsung naik di altar padahal pastor sedang kotbah. Anaku dengan Percaya diri naik dengan membawa tembak-tembakan dan berteriak.

“Bunuh saja!, kejaarr!, Doarr!, Daorr!” Teriak anaku.

Mereka berlarian di atas altar, seolah mau menyerang. Mereka menodongkan tembakan mainan itu ke arah jemaat. Ya Tuhan, batinku, aku gugup, emosi, jengkel, tapi aku tak berani maju. Betapa malunya. Bagaimanapun jadi mengganggu perayaan ekaristi saat itu. Aku nekat dan cepat mengambil kedua anaku.

Akhirnya semua jadi tahu bahwa itu anaku yang datang dari Timor Timur. Betapa kenangan itu terus teringat hingga sekarang. Anaku dulu super nakal. Beruntung, berkat jasa ibu dan adik bungsuku akhirnya anaku bisa berubah menjadi anak yang baik.



Tak terasa sudah 9 tahun kami (Saya, Bapak dan Suami) adalah PNS di Tim Tim. Sebuah sejarah yang tak bisa menolak lupa. Kenangan pahit yang tak terlukiskan dengan kata-kata. Hati teriris, rasa ingin menangis tapi harus bisa menepis. Pada 30 Agustus 1999 ada 2 opsi untuk rakyat Tim Tim. Merdeka atau Otonomi khusus! Namun diluar dugaan 78,5 persen ternyata memilih merdeka atau menentukan nasibnya sendiri. Timor Timor jadi 'merdeka'. Timtim resmi berpisah dengan negara kesatuan RI dan menjadi negara Independen.

Lepasnya Timtim dengan Indonesia membawa luka dan sejarah kelam. Indonesia melepas Tim Tim disertai banjir darah, pembantaian dimana-mana. Pembunuhan, pembakaran, pengusiran, penghancuran fasilitas umum bahkan ada berbagai tindakan yang menjurus pada tindak kejahatan kemanusiaan. Banyak warga yang terbunuh hanya dalam beberapa bulan sebelum dan beberapa hari setelah referendum.

Sekitar Lima ratus ribu orang terpaksa meninggalkan Timtim dan lari mengungsi termasuk aku. Kami tinggal di kamp-kamp pengungsi yang tidak layak dan dalam banyak kasus yang mengerikan. Kejadian yang mengiris hati itu terus berlangsung sampai Tim-tim mendapatkan kemerdekaannya pada tanggal 20 mei 2001.

Tak pernah kami bayangkan sebelumnya, 2 buah rumah, sebuah taksi dan kos-kosan hasil kerja keras 'hilang' semua. Rumah seisinya kami tinggalkan 'utuh' dengan kunci di masing-masing pintu. Harapan kami supaya yang mendapatkan rumahku tak perlu repot-repot merusak atau membongkar. Dengan deraian air mata kami tinggalkan semua harta benda yang kami punya. Hasil kerja keras



bertahun tahun. Bapak kandung sementara urus MPP (masa persiapan pensiun) di Jakarta jadi harta bapakpun tak terselamatkan. Semoga sudah ada 'penghuni' baru dengan penuh damai sejahtera. Saya harus rela dan Harus ikhlas.

Beruntung teman-teman yang masih bisa menyelamatkan isi rumah dengan sewa kontainer, ada sedikit lega. Tapi saya? 'Nol!'. Hanya bisa gigit jari. Tak ada barang yang kami bisa bawa. Saat kami mengungsi hanya berbekal pakaian yang melekat di badan dan surat-surat penting yang saya punya. Suami belum mau mengungsi berharap orang yang akan membeli rumah datang membayar. Saat itu rumah kami sudah ditawar 20 juta, termasuk laku, karena ada tetangga yang rumah keramik di 'lego' dengan 7 juta, ada yang 3 juta. Yang penting dapat diuangkan untuk bekal pulang ke Indonesia.

Hhh!!, ternyata semua bank, kantor-kantor sudah tutup juga, bunyi tembakan semakin riuh, pembakaran dimana-mana menambah suasana kota semakin mencekam. Perasaan hati tak pernah tenang. Saya hanya bisa menangis dan berdoa semoga saya selamat dan suami juga berada di tempat yang aman. Dili seolah jadi lautan api saat itu.

Waktu itu banyak orang yang optimis Pro Integrasi akan menang, tapi diluar dugaan 'Pro Kemerdekaan' yang menang. Ya Tuhaannn.. kuatkan hati, berikan keselamatan. Itu terus doa-doaku di sepanjang jalan saat mengungsi. Ternyata para pengungsi di belakangku sudah buanyak sekali. Saat itu kami mengungsi didampingi sang panglima perang yang pro integrasi, Eurico Guterres.

Sampailah di pemberhentian, di Atambua. Di Situ ditampung di kamp-kamp pengungsi bersama para pengungsi



yang lain. Sekitar seminggu di Atambua makan layaknya pengungsi pada umumnya. Di lapangan, tempat makan minun, MCK, campur baur jadi satu. Aroma lingkungan pun semakin tak sedap pengaruh air sangat terbatas. Tapi tetap dinikmati. Banyak pengungsi yang kelaparan karena makanan tidak cukup. Setiap hari hanya makan mie instan. Lingkungan pengungsi padat dan sanitasi sangat buruk. Banyak juga pengungsi yang terkena wabah kolera.

Untuk mengurus nasib kami lanjutkan perjalanan ke Kupang, kota provinsi NTT dengan naik mobil tentara. Para pengungsi full di kota kupang. Beruntung saya bertemu pak Margono pengawas dan ibu. Di Kupang kami ditampung di rumah rusak/kosong di belakang Kantor Dinas P dan K sekarang. Sampahnya setinggi gunung, Lingkungannya terlihat angker. Rumah itu mungkin sudah puluhan tahun tak dihuni. Saatnya kami membersihkan, menata hingga layak huni.

Hati terus berdebar karena suami belum juga muncul. Beruntung 2 anak sudah saya ungsikan di Jawa. Kalau belum pasti ceritanya berbeda. Banyak anak yang hilang karena terpisah dengan orang tua. Termasuk saya yang lari sendirian karena suami bersikeras tak mau mengungsi bersama.

Saatnya menunggu SK penempatan. Para guru PNS boleh minta mutasi dimana saja, termasuk di Jakarta, di Bandung, Di Surabaya yang penting sudah ada sekolah yang menerima. Hehe, aku tergabung dalam kelompok kecil 'persija' Persatuan istri jawa. Setahuku, para suami yang istrinya orang jawa bersama-sama pindah, ikut istri ke Jawa. Ketika giliranku menghadap pak Kakanwil Timtim yang berada di Kupang, Pak Tri Suhartanta namanya. Kami kenal



baik karena temannya bapak saya yang kepala SMA Negeri 1 Dili Timor Timur.

Aku yang orang Jawa asli minta di tempatkan di Waingapu, Sumba Timur NTT. Bapak melihat aku dengan penuh tanda tanya, menatapku seperti tak percaya. Beliau memandanguku dari ujung rambut hingga ujung kaki berulang-ulang.

“Mbak Eti, benar mau mutasi di Sumba Timur?” Tanyanya dengan penuh penasaran.

“Apakah sudah pernah ke Sumba Timur?” sambungnya lagi dengan berbagai pertanyaan seolah saya tidak serius.

Semua teman-teman jawa minta pindah ke Jawa. Bapak kakanwil minta supaya aku datang lagi esoknya harinya. Aku diminta merenungkan kembali tentang mutasi ke Sumba Timur.

Dalam semalam aku menimbang-nimbang kembali, sebagai alasan kebetulan aku sudah punya ‘gubuk’ sederhana di Sumba. Aku hanya seorang istri yang harus setia karena suami asli Sumba. Sebagai abdi negara harus siap mengabdikan diri di mana saja. Dengan tekad bulat ku datangi kantor di esok harinya dengan penuh semangat untuk tetap minta SK PNS saya di Sumba Timur.

Benarlah akhirnya aku dimutasi di SMA Negeri 2 Waingapu Sumba Timur. Per 1 Maret Tahun 2000. Dengan modal SK PNS kami memulai hidup baru di tempat yang baru. Suasana di TimTim dan di Sumba bak bumi dan langit. Masuk hari pertama mengajar aku tak sanggup. Aku sungguh terharu dan meneteskan air mata. Murid di NTT begitu manis-manis. Mereka begitu hormat pada guru. Saat kami mengajar mereka begitu penuh perhatian. Ya Tuhaannn, terimakasih banyak



untuk pengalaman ini. Kesan pertama yang penuh makna. Kesan kedua dan seterusnya terasa indah jadi guru di Sumba walau hidup sederhana.

Kini tak terasa aku sudah 21 tahun mengajar di SMA Negeri 2 Waingapu. Waktu begitu cepat. Bertemu, berkarya dan mengabdikan bersama teman NKRI yang setia. Orang-orangnya rukun damai dan sejahtera. Penuh senyum dan bersahabat. Betapa bahagia yang kurasa. Di Timor 10 tahun lamanya penuh cerita duka lara dan kurang 'berharga'.

Terimakasih untuk pengalaman yang berharga dalam hidup. Sejarah yang terukir. Kenangan yang kutuliskan. Semoga cerita ini tersampaikan untuk para pembaca yang cinta literasi. Semoga bermanfaat untuk sekedar hiburan atau sedikit menambah wawasan. Inilah cerita seorang guru yang mengajar di Timor Leste. Guru korban konflik bencana. Salam, Saya tetap bangga jadi Guru, tak akan pernah luntur ditelan waktu sampai pensiun menjemputku 3 tahun lagi.



PROFIL PENULIS



Nama penulis **Ledwina Eti Wuryani, S.Pd.**, Asli Kampung Gejayan, Kel. Gondowangi, Kec. Sawangan, kab. Magelang, Prov. Jawa Tengah. Tinggal di Timor-Timur 10 Tahun dan di Sumba Timur NTT sudah 25 tahun. Seorang ibu 2 putra Marcel dan Anto. Penulis adalah ibu rumah tangga sekaligus guru Matematika di SMA Negeri 2 Waingapu

Sumba Timur. Penulis alumni SDK Kamal Pagersari, SMPK Muntilan, SMAK Stella Duce Yogyakarta dan IKIP Sanata Dharma Jogjakarta.

Penulis bisa dihubungi di ledwinaetiwuryai@gmail.com , ledwinaastiwi44@guru.sma.belajar.id, fb, IG dan You tube : Ledwina Eti dan blog etiastiwi66.blogspot.com HP WA 085 230 708 285 alamat rumah Jl. Trikora no: 11 RT/RW 010/003 Waingapu, Sumba Timur NTT. Quotes : Sebuah kebanggaan Jika hidup bisa ikhlas memberi, rela berbagi bermanfaat bagi sesama.



LANGKAH PERTAMA MENUJU CAHAYA

Maryam Junairiyah

Di tengah hiruk-pikuk kehidupan yang kompleks, Alya tetap bertahan dalam menghadapi badai besar. Ia menemukan dirinya menghadapi kenyataan yang pahit ketika suaminya, Harun, meninggal dunia setelah bertahan sekian tahun dengan penyakit yang mematikannya. Meskipun kehilangan itu menghancurkan hatinya, Alya memutuskan untuk mengubah kesedihan menjadi kekuatan untuk membangkitkan diri dan anak-anaknya.

Memang bukan hal mudah untuk menjadi kuat dan mandiri. Perjuangannya bukan saja dimulai ketika suaminya berpindah ke dimensi lain, tetapi sudah mulai terbiasa ketika mendampingi masa-masa penyembuhan dan pengobatan.

Hal yang tidak pernah terpikirkan oleh Alya. Ketika suatu sore, suami yang biasa pulang sesuai jadwal, tiba-tiba pulang diantar sahabatnya dan sudah dalam keadaan tidak bisa bergerak. Ya...suaminya terkena serangan darah tinggi dan kolesterol yang menyebabkan beberapa fungsi organ tubuhnya lemah sehingga tidak bisa digerakkan. Vonis dokter memutuskan suaminya harus mendapat perawatan intensif beberapa hari untuk menstabilkan tekanan darah dan kolesterolnya agar kardiovaskularnya stabil. Walaupun hal ini tidak serta merta menjadi sehat dan normal.

“Bu...suami ibu terkena serangan stroke” dokter mulai menjelaskan penyebab tidak berfungsinya organ sebelah kanan suami. Alya yang masih awam tentang penyakit stroke hanya



menjawab pelan, “ya, dokter”. Dalam batinnya berkecamuk, kok bisa masih seusia muda ini sudah terkena stroke. Apa yang menjadi penyebabnya? Bukankah suami rajin olah raga walaupun memang suami perokok berat.

Perlahan Alya bertanya, “Apa penyebabnya dokter?” dengan penjelasan yang panjang dokter menjawab, “Penyebab suami terkena stroke karena arteri yang tersumbat. Hal ini terjadi ketika pembuluh darah otak menyempit maka aliran darah akan tersumbat. Pembuluh darah yang tersumbat atau menyempit ini disebabkan oleh timbunan lemak yang menumpuk di pembuluh darah atau oleh bekuan darah dan kotoran lain yang mengalir melalui aliran darah, paling sering dari jantung, kemudian bersarang di pembuluh darah di otak.”

“Apakah suami ibu seorang perokok?” tanya dokter memecah lamunan Alya. “Iya, Dok” Jawabnya. “Nanti harus mengubah kebiasaan hidup agar lebih sehat lagi ya, Bu”. “Baik, Dok.” Jawaban Alya seiring dengan berakhirnya kunjungan dokter pagi itu. Hanya terdiam yang bisa dilakukan Alya. Tatapannya kosong memandang suaminya yang masih lemah dan sekelilingnya yang membisu.

Awalnya, Alya merasa kebingungan dan terpuruk. Roda kehidupan harus berjalan. Tidak mungkin berhenti hanya karena suami tak berdaya. Mendampingi suami yang terbaring di rumah sakit, sedang ada anak-anaknya yang membutuhkan biaya untuk kelanjutan pendidikannya. Namun, dengan kesadaran yang penuh Alya menemukan kekuatan di dalam dirinya untuk bangkit dan tetap bertahan.

Dikelilingi oleh keluarga dan teman-temannya, Alya menemukan semangat dalam menyongsong hari esok. Matahari tetap bersinar dengan hangat. Hiruk-pikuk jalanan



masih menjadi pemandangan yang indah. Para pedagang yang selalu semangat dalam menawarkan dagangannya. Semua menjadi kapsul penyemangat bagi Alya untuk menggapai kesempatan dan impian.

Keterpurukan tidak selalu tentang kehilangan materi, tetapi juga merangkul ketidakpastian masa depan. Alya belajar untuk menyadari bahwa kekuatan sejati terletak pada cara merespon tantangan. Dia mulai merancang rencana baru. Membangun kembali fondasi hidupnya satu batu bata demi satu batu bata.

Langkah awal untuk menghadapi tantangan tersebut, ketika Alya mendapat panggilan Diklat yang banyak ditunggu oleh rekan kerjanya. Tanpa ragu, dia tetap mengikuti panggilan Pendidikan dan Pelatihan dari tempatnya bekerja tersebut. Walaupun harus meninggalkan suami yang masih sakit, Alya tetap menjalani tugasnya dengan baik seizin suami. Pelatihan ini menjadi modal dan pendukung dalam menjalani kehidupan sebagai Wanita kuat dan mandiri.

Tidak lama setelahnya, secercah cahaya datang. Perlahan-lahan suaminya mulai pulih walau tidak bisa senormal waktu sebelum sakit. Dengan semangat, suami Alya mulai membangun masa-masa yang hilang. Bangkit dengan membawa kebahagiaan untuk Alya dan anak-anaknya.

Semua berjalan dengan normal. Alya dan suami membangun jaring-jaring pekerjaan dengan baik. Anak-anak mendapat Pendidikan dengan baik. Perekonomian keluarga mulai terbangun perlahan dan semua yang diharapkan



tercapai. Kebahagia dan impian menjadi nyata bukan hanya sebagai angan-angan dan harapan.

Ternyata waktu yang diberikan tidak lama. Kebahagiaannya itu meredup ketika aktivitas pagi berjalan dengan normal dan malam sang suami meninggalkan semua yang dimilikinya. Kondisi yang membuat shock bagi istri, anak, dan seluruh keluarga. Suasana kelabu menyelimuti keluarga, sahabat, dan teman bisnisnya akan kepergian mendadakunya.

Ujian tidak berhenti sampai di situ. Di saat kehilangan suaminya, Alya dihadapkan oleh pekerjaan yang harus ditanganinya karena sebagai istri pemilik usaha. Pegawai yang memanfaatkan situasi tersebut memaksa Alya untuk menandatangani kontrak. Tanpa rasa curiga, Alya mengikutinya karena rasa kepercayaan yang tinggi. Namun pada akhirnya, tindakan Alya justru menjadi boomerang hingga menjadi “tersangka” karena ulah pegawainya.

Bagai jalan di atas duri, Alya meniti hari demi hari dengan berbagai persoalan yang dihadapinya. Kehilangan arah, kesedihan mendalam, dan kebingungan yang selalu menyelimutinya tidak serta merta menjadi pribadi Alya yang labil. Dia masih berpikir positif dan melakukan aktivitas dengan baik. Alya memilih tidak tenggelam dalam duka, melainkan merangkul perjuangan yang baru menantinya.

Bangkit dari keterpurukan tidaklah mudah. Alya mengalami tahap kesedihan yang mendalam. Namun, dia menyadari bahwa setiap orang memiliki waktu penyembuhan yang berbeda. Dia lebih mendekatkan diri kepada Yang Mahakuasa untuk mendapatkan ketentraman bathin dan



manajemen emosionalnya. Proses ini membantunya mengatasi rasa kehilangan dan menemukan kembali dirinya.

Alya juga menata dirinya dengan meningkatkan potensinya. Mencoba untuk meneruskan usaha yang dirintis suaminya sebagai passion baru. Namun dalam perjalanannya, kemampuan untuk menggeluti usaha tersebut jauh dari kesempurnaan dan harapan. Tidak berhenti sampai di situ, Alya terus meningkatkan kemampuan sesuai bidang pekerjaannya. Hingga pada akhirnya, Alya bisa mengantarkan anak-anaknya sesuai yang dicita-citakannya.

Melalui perjalanan ini, Alya menemukan bahwa kehidupan setelah kehilangan bisa mengajarkan banyak pelajaran yang berharga. Membangun fondasi baru untuk keluarganya serta mengajarkan anak-anaknya tentang ketangguhan dan kesabaran. Perjalanan Alya ini menjadi inspirasi bagi orang di sekitarnya, membuktikan bahwa meskipun kehilangan seseorang yang dicintainya adalah ujian berat, kehidupan tetap memberikan peluang untuk tumbuh dan bangkit kembali.

Berpindah dari kesedihan ke kebahagiaan membutuhkan waktu, tetapi Alya membuktikan bahwa dengan kemauan dan tekad dapat membuka bab baru yang penuh makna setelah kehilangan yang sulit. Setiap Langkah kecil yang diambilnya adalah bukti bahwa kehidupan dapat terus berlanjut, bahkan setelah kehilangan yang paling sulit sekalipun.

Menemukan diri sendiri dan mengubah tantangan menjadi peluang merupakan langkah untuk mengatasi



keterpurukan. Melalui ketekunan, keberanian, dan tekad, Alya membuktikan bahwa setiap badai dalam hidup membawa potensi untuk kecerahan baru, asalkan *kita berani melangkah maju menuju cahaya.*



PROFIL PENULIS



Menulis merupakan hobi yang ditekuni Maryam Junairiyah. Sejak SMA, Maryam, sapaan akrabnya sudah mulai menulis. Hobinya mewujud sebagai kebanggaan ketika duduk di bangku kuliah. Wanita kelahiran Cirebon, 27 April 1973 ini berhasil mengisi beberapa artikel tentang feminisme dan humanisme pada majalah kampus dan mengikuti lomba menulis antarmahasiswa.

Hobinya ini stag setelah lulus kuliah karena kesibukan sebagai ibu rumah tangga. Setelah bisa aktif di luar sebagai guru SD Waskito, Tangerang Selatan, hobinya dituangkan dengan menulis untuk mengisi mading sekolah maupun digital.

Jiwa menulisnya bangkit lagi setelah mengikuti KBMN PGRI gelombang ke-29. Masih banyak yang harus dilatih. Salah satunya dengan mengikuti penerbitan buku antologi dengan beberapa pakar penulis hebat.



DI BALIK SENGATAN KARMA

Endang Murtiningsih

David duduk sendirian di kursi kayu yang reyah di teras rumahnya. Matahari perlahan tenggelam di ufuk barat, memberikan sentuhan hangat pada wajahnya yang tampak penuh penyesalan. Dia merenung tentang masa lalu yang seakan-akan menjauhkan dirinya dari kebahagiaan.

Dahulu kala, David pernah memiliki segalanya. Dia menikah dengan Sarah, seorang wanita sederhana, sahabatnya waktu kuliah. Sarah memiliki kebijaksanaan luar biasa dalam mengelola uang dan ahli memasak. Sarah selalu pintar menabung, dan dia tidak hanya menjadi pasangan hidup David, tetapi juga mitra sejati dalam setiap perjalanan hidup.

Namun, meski Sarah memberikan segalanya, sampai rela berhenti dari pekerjaannya demi hidup bersama David yang selalu berpindah tugas, David tak pernah benar-benar menghargai berlian yang sudah ada di sisinya. Dia terpicik oleh pesona seorang Wanita, tidak lain adalah bawahan di kantornya. Menurutnya lebih memikat mata, tetapi ternyata setelah didapat, tidak memiliki kualitas seperti yang dimiliki Sarah. Dan David lupa, mereka telah melakukan hubungan terlarang, karena mereka masing-masing sudah mempunyai pasangan dan anak.

Waktu berlalu, David mulai menyadari kesalahannya dan pastinya sudah terlambat. Wanita yang dulu begitu sabar dan penuh kasih sekarang hanya tinggal dalam kenangan.



David merasa kesepian di teras rumah yang pernah dipenuhi tawa dan kebahagiaan bersama Sarah.

David menyusuri lorong-lorong kenangan yang tersisa. Dia memejamkan matanya, sekelebat bayangan Sarah dan masa bahagiannya terekam, menyadari betapa indahnya hidup yang pernah dimilikinya.

"Saya bodoh," bisik David pada dirinya sendiri. Dia menyadari bahwa kecantikan fisik hanyalah kulitnya, dan kebijaksanaan serta kasih sayang sejati dapat ditemui jauh di dalam hati seseorang. Namun, kebahagiaan bersama Sarah sudah terlewati seperti burung yang melintas cepat di langit.

David menyadari kesalahannya, namun, seringkali kesadaran datang terlambat. Terkadang, kita baru menghargai apa yang kita miliki setelah kita kehilangannya. Andai saja dia bisa kembali ke masa lalu, untuk menepati janjinya dan memperbaiki kesalahannya. Tetapi kini, dia harus menjalani hidupnya dengan kepingan kenangan yang tersisa dan penyesalan yang tidak pernah habis. Karena dia juga yang memaksa Sarah untuk bercerai, tanpa mempedulikan tangisan Sarah waktu itu yang tidak mau bercerai.

David duduk di meja dapur yang berantakan, wajahnya mencerminkan kekhawatiran dan penyesalan. Suasana rumahnya kini jauh berbeda dari masa lalu yang penuh kebahagiaan. Dahulu, dia mengejar kecantikan fisik dan kemewahan, meninggalkan keindahan yang dimiliki Sarah. Kini setelah meninggalkan Sarah demi wanita lain, Sarah begitu istimewa,



Tadinya David merasa seperti seorang pangeran dalam dunia yang mewah. Wanita barunya membawanya mengenakan pakaian mahal, dan hidup dalam kemewahan. Semua itu mempesona David, dan seakan-akan dia telah menemukan pengganti yang sempurna. Berbeda dengan Sarah yang sederhana. Dan David lebih menyukai kemewahan daripada kesederhanaan. David kini menyadari bahwa keindahan fisik tidak dapat menggantikan Sarah yang selama ini diabaikannya.

Keadaan semakin sulit ketika istrinya yang sekarang dikeluarkan dari pekerjaannya. Walaupun pendapatannya besar sekarang, tapi tidak bisa menutupi kebutuhan untuk 4 orang anak kandungnya dan dua anak yang masih kecil dari istri barunya. Bertolak belakang dengan Sarah, meski sudah tidak bekerja, dia pandai menabung dan berhemat. Gaji yang diberikan David walaupun saat itu kecil, cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarganya, bahkan dia masih bisa mengirim uang kepada orang tua mereka yang sudah lanjut usia. Sarah pandai mengelola keuangan keluarganya.

Sekarang dia juga merasa bersalah mengambil semua anaknya dari Sarah. Dia tau Sarah menginginkan anaknya, tapi karena bujukan setan, ia melakukan tindakan semena-mena terhadap Sarah. Sarah sudah berupaya meminta 2 anak terakhir mereka dengan cara baik-baik, tetapi David menolaknya. Hingga akhirnya Sarah melakukan banding di pengadilan dan dimenangkan oleh Sarah. Tapi David memang seorang oknum aparat yang tega terhadap Sarah. Meskipun Sarah menang di pengadilan, tapi David tetap tidak memberikan anaknya.



David, yang dulu merasa hidupnya begitu glamor, kini harus berhadapan dengan kenyataan pahit bahwa kemewahan yang dia kejar ternyata hanya ilusi. Mobil barunya yang baru 3 bulan dipakainya, ditarik lagi oleh dealer mobil karena tidak mampu lagi membayar cicilannya. Bahkan rumah mewah yang dia punya sekarang ia jual untuk menutupi hutangnya. Kini ia tinggal di sebuah rumah kontrakan.

Dalam ruangan yang sepi, atmosfer kekecewaan dan penyesalan terasa begitu tebal. David duduk di meja kerjanya dengan berkas-berkas tagihan menumpuk di depannya. Istri barunya, yang sedang sibuk dengan urusan rumah tangga, melirik ke arahnya dengan tatapan yang mencerminkan kekhawatiran dan kelelahan.

Anaknya yang kedua, yang sudah lulus SMA merasa minder dengan orang-orang yang ada di sekolahnya, karena ijazahnya belum bisa diambil. Dira, nama anak itu, seringkali malu bila bertemu dengan gurunya yang menanyakan kapan ijazahnya akan diambil.

Kini Dira sudah memasuki jenjang pendidikan yang lebih tinggi, ia kuliah di kebidanan, walaupun ijazah SMA nya masih terjebak di sekolahnya. Uang sekolah yang belum lunas menggantung seperti bayang-bayang yang mengejar-ngejar mereka.

Dira anak yang pandai. Tapi sayang, ia yang seharusnya sudah ikut ujian harus memendam kecewanya tidak bisa ikut ujian karya tulis, karena belum melunasi pembayaran di tempat dia kuliah.



Beruntung anak pertama Reza lolos menjadi polisi, yang sekarang ditempatkan di daerah Sarah. Hanya saja Reza agak terganggu dengan ibu tirinya yang setiap bulan selalu mau meminjam uang. Alasannya untuk beli susu, atau beli beras atau bahan pokok yang lain. Reza yang baru menjadi polisi tentu tidak punya uang sebanyak yang ibu tirinya minta. Dia sendiri sudah harus menghidupi dirinya di tempatnya bekerja. Reza tidak tinggal bersama Sarah, tapi tinggal sendiri dengan teman-temannya. Kalaupun membantu, tentu tidak dengan jumlah yang besar.

Pemikiran David dan istrinya melayang-layang dalam kebingungan dan keputusasaan. Mereka mencoba untuk menyelesaikan tanggungan itu, tetapi setiap kali mencoba, seperti dihantui oleh hantu masa lalu yang membawa keuangan mereka ke ambang kehancuran. Keputusan-keputusan buruk yang dibuat dalam perjalanan hidup mereka kini berdampak besar pada masa depan anak-anak mereka.

Rasa malu dan penyesalan merayap di setiap sudut hati David. Istri barunya, yang dulu bersama-sama merasakan keindahan hidup glamor, kini harus berjuang mengatasi masalah yang semakin membesar. Ia merenung, memikirkan bagaimana kehidupan mereka bisa berubah begitu drastis. Dengan mantan suaminya dulu, walaupun bukan seorang perwira, dia kemana-mana naik mobil dan gaya hidup mewah. Tapi memang tidak pernah mensyukuri apa yang sudah didaparkannya. Dia berselingkuh dengan David atasannya di kantor. Dipikirkannya bila menikahi perwira hidupnya akan enak. Gengsinya tentu akan semakin naik, dan menurutnya uangnya pun akan lebih banyak. Ia lupa bahwa perbuatan mereka telah



menghancurkan dua keluarga. Melukai orang-orang yang hancur oleh perbuatan mereka.

Tanpa mempertimbangkan rasa malu mereka berdua menjalani cinta dibelakang pasangan mereka. Sempat menjadi perbincangan dikantorpun tak menjadikan mereka surut menjalani perselingkuhan itu. Tak peduli dengan perasaan anak-anak mereka. Mereka bertekad untuk mengakhiri pernikahan mereka dengan pasangan sahnya hanya demi nafsu mereka.

Apalagi David, sampai setega itu menceraikan Sarah yang sudah rela meninggalkan pekerjaannya hanya demi mengurus rumah tangga bersama David. Sakit sekali Sarah rasakan, tapi ia mencoba tegar dan hanya memohon kepada Tuhan agar dalam hidupnya selalu dipermudah walaupun kehilangan anak dan suaminya yang telah di rebut oleh istri orang.

Kesalahan David telah membawanya ke dalam liku-liku kehidupan yang sulit diatasi, dan bayang-bayang penyesalan melingkupi setiap langkahnya. Dan Sarahpun tidak bisa digapainya lagi. Takdir membawa David ke dalam kenyataan pahit, beberapa tahun setelah meninggalkan Sarah demi wanita cantik dan glamor yang kini menjadi istrinya.

Istri barunya, yang dulu menjadi alasannya meninggalkan Sarah, ternyata tidak pandai memasak. Berpikir untuk irit dan merindukan masakan dirumah, akhirnya David terjun sendiri ke dapur. Hal yang tak pernah dilakukannya saat hidup bersama Sarah. Ingin masakan apa, tinggal bilang. Sekarang, David menemukan dirinya di dapur, mencoba



meracik hidangan untuk keluarganya. Sesekali aroma wangi masakan menguar di udara, mencerminkan kemahirannya dalam dunia memasak walaupun bukan masakan special.

Ternyata ada fakta menvengangkan dibalik David yang kini suka memasak. David, dalam keputusasaannya, kembali terjerumus pada kesalahan masa lalu. Dulunya ia pernah beselingkuh dibelakang Sarah, bahkan berani menceraikannya hanya karena kurang cantik. Padahal setelah berpisah dari David, sarah menjadi idaman bagi Sebagian pria. David tidak peduli dengan keempat anaknya. Dia inginkan kesenangannya saja, pokoknya bercerai dengan Sarah. Setelah mendapatkan yang cantik, ia kembali berselingkuh. Sungguh tidak ada rasa syukurnya.

Tanpa mampu menangani tekanan dan ketidakpuasan dalam rumah tangganya, dia menemukan kenyamanan semu dalam pelukan wanita lain. Istri orang yang pandai memasak menjadi tempat pelarian dari kenyataan yang semakin rumit.

Cekcok dalam rumah tangga tidak hanya muncul karena masalah keuangan, tetapi juga karena pengulangan kesalahan yang sama. David, yang dulu berselingkuh karena terpesona oleh kecantikan fisik, kini berselingkuh lagi karena kurangnya keahlian memasak istri barunya. Dia telah terjat dalam lingkaran setan yang membawanya kepada penyesalan yang mendalam.

Keputusan dan penyesalan merajai kehidupan David. Dia menyadari bahwa kesalahan masa lalu yang diulanginya kini menimbulkan luka yang lebih dalam. Rumah tangganya tidak lagi menjadi tempat yang harmonis dan penuh



cinta seperti yang diimpikannya. David harus menghadapi konsekuensi dari pilihan-pilihan buruk yang pernah diambilnya, dan masa depan yang cerah tampak semakin menjauh dari genggaman tangan.

Ketika melalui masa sulit ini, David mulai merenungkan tindakannya di masa lalu. Dia menyadari bahwa saat bersama Sarah, hidupnya lebih stabil meskipun sederhana. Keputusannya untuk meninggalkan Sarah hanya karena penampilan fisik dan pesona seorang wanita lain, tanpa mempertimbangkan nilai yang sebenarnya, menghantarnya pada kondisi yang sulit sekarang.

Dia menyadari bahwa ini adalah karma dari perbuatannya dulu. Dia tidak menghargai kebaikan dan keahlian Sarah, dan sekarang dia harus belajar memasak dan menghadapi masalah keuangan yang dia tidak pernah bayangkan sebelumnya. Begitu pula istrinya, menyesalpun tiada guna, karena mantan suaminya sudah bahagia dengan pengusaha pempek ditempatnya bekerja.

Kisah ini mengajarkan bahwa karma tidak mengenal waktu. Perbuatan baik atau buruk yang dilakukan di masa lalu bisa berpengaruh pada kondisi kehidupan seseorang di masa depan.



PROFIL PENULIS



Endang Murtiningsih, S. Pel., M.P., M.M., Guru Penggerak A.5. Kepala Program, Asesor Kompetensi Nautika Kapal Niaga di SMKN 2 Sangatta Utara, Program Nautika Kapal Niaga. Mulailah menulislah setiap hari, walaupun hanya selemba kertas, agar kita tidak hilang dari sejarah.



LUCU ; ANEH TAPI NYATA

Abdul Mudjib

Pembaca yang budiman. Tulisan ini bukan berarti lucu ngakak tanpa arti. Namun, lucu yang ada pelajaran yang sangat berharga bagi diri saya. Semoga pula bagi para pembaca. Lucu dalam tanda kutip, sesuatu yang di luar nalar kita. Lucu, kok bisa sampai terjadi seperti itu. Lucu, kejadian yang tidak terduga. Lucu, kejadian yang saat penulis benar-benar membutuhkannya, alhamdulillah bisa dengan mudah terpenuhi. Mohon maaf, bukan maksud penulis membuka aib diri. Namun, bismillah semoga menjadi hikmah untuk kita semua. Pingin tahu ceritanya ? Baik, silahkan baca baik-baik sampai tuntas ya....Selamat membaca.

Sambutan Aqiqah

Saya adalah salah seorang guru di Madrasah Aliyah pengampu mata pelajaran Aqidah Akhlak. Saat itu saya belum berstatus PNS sehingga untuk pemenuhan kebutuhan keluarga masih keteteran. Pas-pasan bahkan dapat dikata kurang. Istri hanya ibu rumah tangga murni. Menjadi permaisuriku yang setia dan menjadi guru bagi anak-anakku ketika di rumah. Hari-hariku terkadang menemui kesulitan. Kalau kondisi keuangan bener-bener tidak ada, ya memang tidak pegang uang sama sekali. Alias nol rupiah.

Pernah suatu hari saya tidak pegang uang, untuk sarapan besok pagi tidak ada. Istri begitu pula, tidak



memilikinya. Waktu itu, Kebetulan saya dapat undangan aqiqah di desa tempat kelahiran saya. Bukan di tempat tinggal saya sekarang ini. Bismillah, saya memenuhi undangannya, waktunya setelah shalat maghrib. Setelah selesai acara, saya dimohon secara mendadak (ditodong) untuk memberikan kata sambutan atas nama shohibul hajat dan memberikan sedikit mauidhotul hasanah tentang aqiqah. Saya menolak, “Pak Abu Bakar (nama shohibul hajat), tolong diamanatkan tokoh masyarakat sini saja. Jangan saya, saya kan tamu.” Kataku pelan penuh harap. “Ustadz Mudjib saja tidak apa-apa. Tidak harus orang kampung sini” Jawab pak Abu Bakar berulang, agar saya mau menerimanya.

Tanpa persiapan dan tanpa diduga sebelumnya untuk dimintai tolong shohibul hajat, akhirnya saya terima dan saya lakukan apa yang menjadi permintaan dari Bapak Abu Bakar. Selesai acara saya pamitan bersama saudara-saudara tamu undangan yang lain. Ketika tiba saatnya saya bermusafahah (bersalaman) dengan tuan rumah, tuan rumah memberiku amplop. Saya menolaknya. Namun tuan rumah, Bapak Abu Bakar terus menyodorkannya memaksa saya untuk mau menerima. Dalam hati berucap subhanallah wal hamdulillah. Allah SWT Maha Pengasih, Maha Mengetahui dan Maha Penolong. Allah SWT menolongku sekeluarga, sehingga dari uang yang di dalam amplop tadi dapat saya gunakan persiapan untuk sarapan besok pagi. Cerita yang mirip seperti ini, bukan sekali dua kali. Mungkin Bapak/Ibu pembaca yang budiman juga pernah mengalaminya. Disaat mengalami kesulitan, Allah SWT menolong kita.



Ban Bocor

Al kisah, saya dan istri niat untuk silaturahmi ke orang tua / wali santri pesantren liburan. Saya menyelenggarakan pesantren liburan untuk anak-anak usia SD/MI setiap masa liburan sekolah atau madrasah. Silaturahmi ini untuk mengganti pemenuhan undangan walimatul khitan ananda Bagus Achmad, karena pada hari pelaksanaan saya tidak dapat menghadirinya.

Dengan penuh semangat semoga bernilai ibadah, kami saya dan isteri dari Pekalongan ke Pemalang naik motor boncengan dengan jarak tempuh kurang lebih 40 KM. Kami berjalan dengan senang hati, nyantai tidak begitu ngebut. Singkat cerita alhamdulillah perjalanan kami selamat. Kami dapat bertemu ananda Bagus Achmad yang baru saja khitan dan bapak-ibunya. Senang rasanya bisa bertemu mereka, karena lama tidak bertemu. Cerita ringan, tanya jawab komunikasi penuh kegembiraan mewarnai suasana pertemuan kala itu. Ananda Bagus Achmad tampak lebih gembira ketika menerima hadiah khitan dari kami.

Kami pun pamit untuk melanjutkan perjalanan ke Tegal mau lihat-lihat pondok pesantren. Sebelum kami meninggalkan berpisah dengan orang tua / wali santri dan ananda Bagus Achmad, ayah dari ananda Bagus Achmad berpesan kepada kami "Ustadz Mudjib, tidak ingin mampir ke orang tuanya Hanum?. Dekat kok dari sini." Hanum itu adalah santri pesantren liburan juga. "Oh iya, dekat?" jawabku.

Karena dekat, saya sempatkan untuk mampir. Mumpung di satu wilayah yang dapat dijangkau. Sekali



mendayung dua tiga pulau terlampaui. Saya pun ke sana. Alhamdulillah ketemu, kami merasa bahagia bisa ketemu ananda Hanum yang dulu ketika mondok sempat sering nangis karena saat itu masih kecil kelas 1 MI. Ternyata Hanum ini memang dekat banget dengan ayah ibunya. Sehingga di pondok hampir tidak betah. Dalam pertemuan itu, ada satu hal yang kurang sempurna karena Ayah Hanum tidak berada di rumah. “Sedang bekerja, biasa keliling” kata Ibu Hanum. Tak lama, kami cukupkan silaturahmi. Kami pamitan mau melanjutkan perjalanan ke Tegal.

Kami harus melanjutkan perjalanan kurang lebih 40 KM lagi. Dengan didasari semangat dan niat yang baik semua akan terasa indah. Jauh, terasa dekat. Berat terasa ringan. Capek terasa biasa saja. Tidak ada rasa malas atau enggan untuk melanjutkan perjalanan. Singkat cerita kami sudah menemui tempat yang kami tuju, walaupun sempat tanya beberapa kali.

Setelah kami rasa cukup pertemuan di Tegal, kami niatkan pulang ke Pekalongan. Ketika sampai di kecamatan Comal Kabupaten Pemalang, motor kami bocor. Sehingga kami harus mencari tukang tambal ban. Alhamdulillah kami menemukannya tidak jauh dari kejadian ban bocor tadi. Sehingga kami menuntun motor butuh waktu yang tidak begitu lama atau cuman sebentar.

Setelah bapak tukang tambal ban memeriksa kondisi ban, dia mengatakan : “Pak, ini ban dalamnya harus diganti. Sudah parah banyak tambalan. Kalau ban luar masih cukup bagus.”. Tanpa panjang lebar saya menjawabnya : “Ya bapak, silahkan. Biayanya berapa dengan pasangnyanya”. “Seratus ribu” Jawab Bapak tukang tambal ban.



Kemudian saya merogoh saku celana. “Astaghfirullah, hanya ada Rp. 20.000,-” saya mulai bingung. Saya ambil dompet, saya buka ternyata hanya ada uang Rp. 25.000,-. “Waduh, bagaimana ini. Kurang Rp. 55.000,-” kataku dalam hati sedikit panik. Saya harus ke ATM. “Pak, di sini yang ada ATM di sebelah mana ya? Jauh tidak?” Tanyaku pada bapak tukang bengkel yang masih melepas ban dalam. “Oh ya, ada pak. Lurus ke timur. Itu sih kiri jalan kurang lebih 80 M.” Jawab bapak tukang tambal ban. Saya berjalan ke arah ATM, dan cuaca waktu itu gerimis. Saya sangat berharap semoga ATM ku masih ada saldo.

Ketika saya sudah dekat dengan ATM, saya melihat ada orang menyeberang menuju ke ATM juga. Eh... ternyata bapak Imron (ayah ananda Hanum) yang tadi pagi saya silaturahmi dan belum ketemu. “Assalamu’alaikum warohmatullahi wabarokatuh Pak Imron” ucapku menyapa dan memberi salam kepada Bapak Imron. “Wa’alaikum salam warohmatullahi wabarokatuh” Jawab Pak Imron. “Apa kabar pak Imron? Kabar baik ya?” Tanyaku. “Alhamdulillah ustadz kabar baik sehat wal afiyat sekeluarga. Ustadz tadi pagi silaturahmi ke rumah ya? Mohon maaf ya, saya tadi pas lagi di luar.” Jawab Pak Imron. “Iya Pak Imron, tadi pagi tuh silaturahmi ke ortunya ananda Bagus Achmad. Kemudian disarankan untuk mampir juga ke rumah pak Imron.”

Kemudian saya persilahkan dulu pak Imron untuk memasuki ATM. Namun dia tidak mau. “Silahkan Ustadz Mudjib dulu” Kata Pak Imron. Akhirnya saya masuk. Saya cek saldo ATM BRI, waduh limit tidak bisa diambil. Lalu, saya masukkan ATM BNI, saya coba cek saldo. Waduh kosong juga.



Saya cemas, bingung dan pusing. Untuk bayar kekurangan Rp. 55.000,- bagaimana? Suara hatiku. Kemudian saya menenangkan hati dan keluar. “Silahkan pak Imron, saya sudah.” “Baik ustadz, terima kasih.

Di luar ATM saya berpikir dan bingung, siapa ya yang bisa saya hubungi untuk minta tolong. Kemudian saya duduk tidak jauh dari ATM menghubungi adik. Kebetulan adik baru mengirim uang, transfer ke anaknya yang mondok di Semarang. Sehingga dia hanya bisa minta maaf tidak bisa membantu minjami uang. Mau minta tolong teman guru atau yang lain, malu. Mau menyampaikan kejadian yang sebenarnya, kok sedih banget. Dalam hati aku berdoa, Yaa Allah Wahai Dzat Yang Maha Penolong, semoga Engkau menolong kesusahanku ini.

Tak lama, kemudian pak Imron keluar dari ATM dan menghampiriku untuk pamitan. “Ustadz Mudjib, mari saya pamit” ujanya sambil meraih tanganku untuk berjabat tangan denganku. “Iya pak Imron, sama-sama selamat jalan.” Jawabku. Ternyata dari tangan pak Imron ada sesuatu yang saya rasakan, sepertinya amplop. Saya langsung berkata, “Pak Imron, apa ini? Tidak usah. Tidak usah. Terima kasih atas kebaikan pak imron. Tidak usah repot-repot” Saya berusaha menolak. Namun pak Imron terus memaksaku untuk menerima, “Tidak apa-apa ustadz, tolong tidak boleh menolak rezeki. Sedikit kok tidak banyak. Hanya untuk uang bensin.” Jawab pak Imron berharap saya mau menerimanya. “Oh, ya.... terima kasih pak Imron. Jazaakallah. Barokallah. Aamiiiiin.”

Kemudian pak Imron menyeberang jalan, masuk mobilnya dan melaju ke arah barat. Saya berjalan menuju



tukang tambal ban. Dalam hati saya berucap. Yaa Allah Subhanallah Wal Hamdulillah atas karunia-Mu dan pertolongan-Mu saya dipertemukan dengan pak Imron dengan memberi amplop ini. Saya pun cerita ke isteri tentang pertemuanku dengan pak Imron dan berakhir salaman plus amplop. Saya buka amplop di hadapan isteri, Alhamdulillah, isinya pas sesuai biaya ganti dan pasang ban. Maa Sya Allah.....Subhanallah.... Wal hamdulillah.....

Benar-benar ini pertolongan Allah. Sehingga saya bisa membayar biaya ganti dan pasang ban dalam. Karena ada beberapa kemungkinan kalau Allah belum menolongnya. Satu, pak Imron cuman pamitan tidak salaman tempel (amplop). Kedua, salaman tempel namun isinya Rp 50.000,- yang berarti masih kurang untuk biaya ganti dan pasang ban.

Untuk itu, mari. Saya mengajak diri pribadi juga para pembaca yang budiman. Jangan meragukan kebaikan kita. Kebaikan itu pasti akan kembali kepada kita. Allah akan membalasnya. Allah Maha Adil. Allah berfirman “*in ahsantum ahsantum li-anfusikum. Wa in asaktum falahaa*”. Jika kamu berbuat baik, maka kebaikan itu untuk dirimu. Dan jika kamu berbuat keburukan maka akan menanggung akibatnya.



PROFIL PENULIS



Nama lengkapku, **Abdul Mudjib, S. Ag., M.Pd.** Aku asli kelahiran kota batik Pekalongan. Saat ini aku berusia 49 tahun. Tanggal lahirku adalah 11 April 1974. Sekarang aku bertempat di Simbang Kulon Gg. 2 No. 4 RT 01 RW 01 Kec. Buaran Kab. Pekalongan. Nama isteri, Maimunah, S.Ag. Aku dikaruniai anak 3 : Muhammad Imam Yahya baru lulus S1 di UNIPDU Jombang.

Selain mengajar aku juga menjadi pengasuh Pondok Pesantren Ghufron Azizi dan owner Rumah Syaamil Qur'an (RSQ) Ghufron Azizi. Pengasuh Jamaadh Dzikir dan Do'a Qurratul 'Ain. Pembina Islamic Boarding School MAN 1 Kota Pekalongan. Buku antologi yang pernah aku tulis ; Memoar Kasih Bunda. Teacher VS Covid-19. Be The Best Of You. Dunia Pondok Pesantren. Mengajar di Era Merdeka Belajar. Buku solo terbaru Pendidikan Karakter Melalui Pembiasaan Shalat Berjamaah. Aku termasuk di dalam buku 77 guru inspiratif nasional dalam HGN tahun 2022. Menjadi Fasilitator Daerah PKB PAI tahun 2023. Instruktur Nasional AKMI tahun 2022 dan 2023. CP : 082136861112



***NEVER JUDGE PEOPLE BY THEIR PAST:
PEOPLE LEARN, PEOPLE CHANGE***

***Nurul Jubaedah, S.Ag., S.Pd.,M.Ag.
(Guru SKI di MTsN 2 Garut)***

“Stigma masyarakat masih beranggapan bahwa anak-anak dari keluarga broken home/berantakan adalah anak-anak yang jahat, tidak dapat dikendalikan, dan pada akhirnya akan menjadi sampah masyarakat.”

Pengusiran anak dari keluarga terpisah seringkali dikaitkan dengan stereotipe dan persepsi negatif yang dapat merugikan para korban. Cerita-cerita tertentu di film, televisi atau media sosial dapat menggambarkan anak-anak dari keluarga yang hancur dalam stereotip negatif, sehingga menimbulkan stigma.

Stigma juga bisa berasal dari ketakutan atau ketidaknyamanan karena dianggap berbeda atau asing. Keluarga disfungsi dalam rumah tangga mungkin dianggap tidak dapat diprediksi atau sulit dipahami, dan masyarakat memandangnya secara negatif.

Kurangnya empati terhadap orang-orang yang berada dalam situasi keluarga yang sulit dapat membuat orang menyebut mereka dengan sebutan negatif tanpa mempertimbangkan konteks yang lebih luas. Untuk mengurangi stigma ini, penting untuk meningkatkan pemahaman masyarakat terhadap kompleksitas situasi keluarga.

Pendidikan, dialog terbuka dan dukungan terhadap orang-orang yang berada dalam situasi sulit dapat membantu



mengubah persepsi sosial dan mengurangi stigma yang tidak adil. Apakah individu yang pernah terlahir dari keluarga broken home bisa memiliki masa depan yang cerah?

Alasan kita tidak seharusnya menghakimi masa lalu seseorang yang terlahir *broken home* adalah karena manusia belajar dan berubah setiap saat. Mengapa kita tidak memahami masa lalu seseorang?. Ada beberapa alasan mengapa lebih baik tidak menilai orang dari masa lalu, berikut pemaparannya.

Pertama, setiap orang mempunyai kesalahan dan kegagalan di masa lalu. Menilai seseorang dari masa lalunya dapat mengabaikan perkembangan dan perubahan yang terjadi dalam dirinya.

Kedua, menilai seseorang dari masa lalunya dapat mencegah pertumbuhan dan perubahan positif. Masyarakat dapat belajar dari kesalahannya dan mengubah perilakunya menjadi lebih baik di masa depan.

Ketiga, tidak adil menilai seseorang berdasarkan tindakan atau keputusan di masa lalu. Setiap orang memiliki konteks dan situasi yang berbeda dalam hidup dan masa lalu mereka mungkin tidak mencerminkan siapa mereka sekarang atau ingin menjadi apa di masa depan.

Bagaimana manusia belajar dan berubah?

Manusia belajar dan berubah melalui pengalaman hidup, analisis diri, dan pengakuan kesalahan. Mereka dapat belajar dari kesalahan mereka, mengambil tanggung jawab atas tindakan mereka dan berusaha untuk menjadi versi diri mereka yang lebih baik.

Mengapa penting memberi orang kesempatan untuk belajar dan berubah?



Penting untuk memberikan kesempatan bagi masyarakat untuk belajar dan berubah karena:

1. Setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua. Masyarakat dapat belajar dari kesalahannya dan berusaha menjadi lebih baik di masa depan.
2. Menilai seseorang dari masa lalunya dapat menghambat pertumbuhan dan perubahan positif. Masyarakat harus merasa didukung dan mempunyai kesempatan untuk tumbuh dan berkembang.
3. Memberikan kesempatan untuk belajar dan perubahan dapat menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung. Hal ini dapat mendorong orang untuk lebih terbuka, jujur, dan berbagi pengalaman tanpa takut dihakimi atau ditolak.

Menilai orang dari masa lalu adalah tidak adil karena semua orang belajar dan berubah seiring berjalannya waktu. Kepribadian seseorang dapat berkembang dan berubah seiring dengan pengalaman hidup, pembelajaran dan pertumbuhan pribadi. Orang dapat mengubah perilaku, sikap, dan pandangan hidupnya.

Oleh karena itu, menilai seseorang hanya berdasarkan masa lalunya saja tidak memberikan gambaran utuh tentang siapa dirinya saat ini. Jika kita menilai seseorang hanya dari masa lalunya, kita bisa mengabaikan perubahan positifnya.

Orang bisa belajar dari kesalahannya, tumbuh dari pengalaman buruk, dan menjadi versi dirinya yang lebih baik. Itulah mengapa penting untuk memberikan kesempatan kepada orang-orang untuk membuktikan bahwa mereka telah berubah dan berkembang seiring berjalannya waktu.



Selain itu, menilai orang berdasarkan masa lalunya dapat menghambat kemajuan dan pemulihannya. Jika seseorang terus-menerus dihakimi dan dikaitkan dengan kesalahan masa lalunya, ia mungkin akan kesulitan memperbaiki diri dan mendapatkan peluang baru.

Setiap orang berhak dipandang sebagai individu unik yang memiliki potensi untuk berubah dan berkembang. Dalam Islam juga mengajarkan betapa pentingnya memberikan kesempatan kepada manusia untuk berubah dan memperbaiki diri.

Rasulullah SAW bersabda bahwa menuntut ilmu (belajar) adalah wajib bagi setiap muslim dan belajar dapat membantu manusia memahami dirinya, lingkungannya, dan Tuhannya. Islam juga mengajarkan untuk menganjurkan kebaikan dan menjauhi keburukan, serta setiap orang mempunyai kemampuan untuk berbuat baik dan berubah ke arah yang lebih baik.

Maka kesimpulan yang bisa ditarik adalah bahwa menilai orang dari masa lalu tidaklah adil karena setiap orang belajar dan berubah seiring berjalannya waktu. Jika Anda menilai seseorang dari masa lalunya, Anda mungkin melewatkan pertumbuhan dan perubahan yang dialaminya.

Penting untuk memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar dan berubah, karena setiap orang berhak mendapatkan kesempatan kedua, dan hal ini menghambat pertumbuhan dan perubahan positif. *So, Never Judge People By Their Past : People Learn, People Change.*



Daftar Pustaka

Ardini, P. P., Utoyo, S., & Juniarti, Y. (2019). Tumbuh Kembang Anak Broken Home. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(1), 114-123.

Sidjabat, B. S. (2021). *Membangun pribadi unggul: suatu pendekatan teologis terhadap pendidikan karakter*. PBMR ANDI.

Suardi, M. (2018). *Belajar & pembelajaran*. Deepublish.

Octavia, S. A. (2020). *Motivasi belajar dalam perkembangan remaja*. Deepublish.



PROFIL PENULIS



Nurul Jubaedah, lahir di Garut, 19 Mei 1978. Mengajar di MTsN 2 Garut. Pendidikan: D-1 Akuntansi (1995), S-1 PAI UNIGA (2001), S-1 Bahasa Inggris STKIP Siliwangi Cimahi (2007), S-2 PAI UIN SGD Bandung (2012).

Prestasi: Pembimbing KIR.

Membimbing 27 judul karya ilmiah remaja kategori Sosial-Budaya, mengantarkan peserta didik juara 1, 2, 3, dan harapan 1 kategori Sejarah, Geografi, dan Ekonomi (tingkat provinsi), juara harapan 1 dan 2 (tingkat nasional) (Juli 2019-September 2021), guru berprestasi tahap 1 (2021), juara favorit guru berprestasi di GTK Madrasah (2022), lolos tahap 3 AKMI KSKK Madrasah (Februari 2022 dan Januari 2023).

Karya: 8 buku solo, 35 buku antologi (Januari-November 2023). Memiliki 900 konten pendidikan di kanal YouTube dan 150 artikel (Oktober 2021-November 2023).

Blog : <http://nuruljubaedah6.blogspot.com/>

Instagram : nj_78

Surel : nuruljubaedah6@gmail.com

WhatsApp : 081322292789



TERBIUS KERAMAHAN

Nunuk Marsiti

Tidak semua kebaikan yang diberikan orang itu tulus dan ikhlas, seringkali keramahan dan kebaikan seseorang lebih banyak dan lebih tepat dengan peribahasa ada udang di balik batu. Ada niat jahat yang tersembung. Ada niat jahat yang sudah direncanakan. Ada siasat untuk merugikan dan menyelakakan orang lain. Orang yang berpura-pura baik adalah bukan orang yang baik. Meskipun secara penampilan rapi dalam berbusana, senyum manis mengembang selalu menghiasi bibirnya, tutur kata lembut mempesona, mendekati bagaikan saudara jauh yang baru berjumpa, tapi salah besar kita langsung memercayainya. Penampilan memang bukan segalanya menjadi bentuk cerminan kebaikan budi pekerti seseorang.

Kisah ini terjadi sudah lama bahkan puluhan tahun, namun apa yang terjadi saat itu benar-benar masih terbayang dengan sangat jelas. Bagaimana aksi dari awal mula bertemu dengan seseorang yang sangat sopan, senyum ramah, terlihat begitu polos dan penyayang pada sesama, hingga siap memberikan pertolongan tanpa harus diminta. Orang tersebut juga sangat akrab seolah sudah lama sekali saling mengenal. Padahal bertemu saja baru di tempat tersebut ketika harus berdesakan menaiki sarana transportasi umum antar provinsi.

Memang tidak seperti biasanya, saya berani mudik tanpa didampingi suami. Namun karena menunggu libur suami yang masih sangat lama, maka saya memutuskan untuk berangkat mudik duluang bersama ke dua anak saya. Dengan segala



pertimbangan dan mengantisipasi hal-hal yang kami butuhkan jika nanti diperjalanan anak-anak membutuhkannya, maka kami benar—benar menyiapkan beberapa hari sebelumnya. Saya sendiri sudah menyiapkan mental jika nanti harus memenuhi keperluan anak-anak dalam perjalanan seorang diri. Dengan dibantu suami semua dapat dengan mudah segala kebutuhan disiapkan.

Beberapa tas sudah kami siapkan, tas koper untuk baju anak-anak, tas untuk kebutuhan diperjalanan, tas lain untuk makanan dan minuman juga keperluan lain sudah disiapkan. Namun meskipun sudah beberapa hari kami menyiapkan segala keperluan, ternyata pesan yang belum tersampaikan oleh suami ada yang terlewat, yaitu jangan mudah percaya pada orang yang baru dikenal, apalagi di sarana transportasi umum.

Yaa benar sekali, peristiwa ini terjadi karena saya terlalu percaya dengan keramahan dan kebaikan orang pada anak-anak saya. Sejak menaiki sarana transportasi tersebut kami memang duduk dalam satu baris tempat duduk meskipun berseberangan. Namun orang tersebut sepertinya sudah paham dengan keadaan saya yang tidak pernah pergi jauh sendirian. Tambah lagi orang tersebut menyebutkan daerah tujuan yang sama dengan tujuan kami. Sehingga kami semakin percaya adanya etiket baiknya karena kami dari daerah yang sama. Tidak mungkin orang dari wilayah kami berperilaku jahat, apalagi kepada saya yang membawa anak-anak.

Perjalan kami membutuhkan waktu beberapa jam lamanya, sehingga anak-anak merasa sebelum sampai tujuan sudah merasa letih, capek, haus dan lapar. Sebenarnya kami sudah menyiapkan bekal makan dan jajanan untuk anak-anak selama



dalam perjalanan, namun ternyata ini menjadi awal mula mala petaka dan tragedi terjadi pada diri saya khususnya. Pada saat anak-anak merasa haus, orang yang baru kenalan ketika bersama-sama masuk dalam sarana transportasi tersebut menawarkan minuman yang menjadi kesukaan anak-anak saya, serta menawarkan teh kotak ke saya. Awalnya tentu saja saya menolah penawaran tersebut. Dengan alasan khawatir merepotkan dan mengganggu bekal perjalan orang tersebut, saya juga tidak ingin berhutang budi pada orang lain. Namun akhirnya tanpa berpikir negatif dan tanpa ada buruk sangka pada orang tersebut, apalagi penyampaiannya dengan tutur kata yang lembut penuh keramahan dan keakraban, membuat saya justru tidak enak jika harus menolaknya. Akhirnya tawaran minuman tersebut saya terima dan saya bagikan ke anak-anak termasuk saya sendiri juga ikut minum teh kotaknya dengan rasa lega, karena anak-anak juga merasa senang dan tidak rewel lagi.

Setelah minum anak-anak langsung tertidur, begitu juga dengan saya. Saya terlelap sampai tidak menyadari apa yang tengah terjadi pada saat diperjalanan dengan armada tersebut. Setelah sampai tujuan dan saya terbangun orang yang memberikan saya dan anak-anak saya minuman, sudah tidak berada di tempat duduknya. Saya merasa tas koper saya juga serta tas tangan saya juga tidak pada tempat semula. Namun karena semuanya masih dalam keadaan tertutup dan rapi, saya tidak menghiraukannya. Saya langsung mengajak anak-anak turun, dan langsung menuju rumah orang tua.

Sampai di rumah tentu saja disambut dengan sangat bahagia oleh orang tua, karena anak dan cucunya dari jauh telah datang.



Setelah mandi dan makan bersama orang tua, saatnya kita saling bercengkrama, beramah tamah dan bercerita dengan begitu bahagia, penuh canda tawa yang saling menghibur.

Saatnya saya bongkar-bongkar barang bawaan, saya sangat terkejut dibuatnya. Bungkus-bungkus barang-barang berharga masih utuh, masih mengembung seperti awal saya membawanya dari rumah. Namun ternyata apa yang terjadi. Sambil berteriak dan menjerit, saya memanggil ibu, yang saat itu beliau sedang pergi ke dapur untuk mengambil sesuatu.

Mendengar teriakan saya ibu langsung ke ruang tengah menemui diriku dan semuanya. Sambil menangis tentunya saya menunjukkan barang-barang berharga saya yang sudah berganti dengan lipatan kotak-kotak snack kue. Tidak ada lagi barang berharga yang saya bawa dengan harapan ingin memberikan kebahagiaan pada orang tua. Ingin memberikan rasa bangga pada orang tua, bahwa anak-anaknya telah memiliki uang untuk bisa membeli sesuatu dengan uang sendiri.

Pupus sudah semua rencana untuk membahagiakan orang tua saat itu. Karena semua sudah lenyap. Tinggal uang recehan yang sengaja saya siapkan untuk di perjalanan dan apabila anak-anak minta jajan. Ibu hanya menghibur, suruh bersabar nanti diganti Allah SWT dengan rezeki yang lebih banyak dan lebih melimpah lagi. Saya disuruh mengikhhlaskan. Tapi saya tidak bisa, saya tetap menangis hingga beberapa lama. Sambil menangis saya juga berpikir siapa orang telah memmbuka tas koper dan tas uang serta tas perhiasan yang saya bawa. Kenapa bisa tidak merasa saat barang-barang tersebut dibuka dan dibongkar. Padahal semua sudah ditaruh dengan posisi yang



aman, dan tidak mudah orang membuka dan untuk menemukannya. Kenapa saya tertidur begitu pulas?? Mengapa anak-anak juga selama perjalanan tidak ada yang terbangun?? Mengapa sama sekali tidak merasa ada yang mengambil tas slempang saya dan melepaskan dan mengambil barang dan uang yang dalam tas tersebut. Kenapa hanya uang recehan untuk transport sampai rumah yang dia sisakan? Sungguh saya sangat sedih. Saya juga tidak berani bercerita dan tidak berani menelpon suami atas kejadian tersebut. Suami juga sudah yakin pasti aman-aman saja sampai rumah.

Akhirnya saya menemukan jawaban dengan apa yang terjadi. Benar, hal ini adalah diawali dari minuman yang diberikan oleh seseorang yang terlihat ramah, sopan, santun, penuh keakraban dan seolah penyayang pada anak-anak. Saya menyimpulkan sendiri, bahwa air minum tersebut sebelum diberikan kepada saya dan anak-anak saya, orang tersebut telah menyuntiknya dengan obat bius atau obat tidur. Sehingga saat obat tersebut telah bereaksi, maka orang tersebut juga beraksi dengan membuka koper dan membuka tas slempang saya serta mengambil semua isi di dalamnya dan menukar isinya dengan sobekan-sobekan kardus kue. Sehingga tas masih terasa berat dan terlihat mengembung, terlihat penuh seolah tidak terjadi sesuatu.

Kemudia kenapa orang-orang tidak curiga ke orang tersebut, karena dari awal naik, orang tersebut sudah berupaya ramah dan akrab dengan kita. Sehingga orang-orang sesama penumpang menyangka orang tersebut adalah keluarga kita, atau saudara kita. Sehingga apa yang dilakukannya tidak menjadi sesuatu yang mencurigakan. Setelah menemukan



jawaban dari analisa diri sendiri, saya sedikit mereda rasa kecewa dan kesedihan saya. Semua terjadi sudah atas kehendak yang Maha memiliki, sehingga kembali lagi menghibur diri dengan mendengar nasihat ibu, nanti Allah SWT akan menggantikan dengan yang lebih baik dan lebih banyak lagi.

Jangan mudah pada orang yang baru dikenal, meskipun perangnya sangat baik dan ramah serta sangat akrab ke kita. Jangan mudah menerima pemberian orang lain, meskipun kita sangat membutuhkannya. Lebih baik sedikit capek dan berusaha membuka tas bekal kita sendiri. Tentu lebih aman dan memberikan kewaspadaan pada diri sendiri dan keluarga.

Selamat berlibur dan siapkan dengan baik segala kebutuhan, dan ingat yaa jangan mudah percaya orang yang baru kita kenal. Meskipun bangsa Indonesia terkenal dengan penduduknya yang ramah dan santun, namun kejujuran dan kebaikan tidak semuanya tulus ikhlas, masih banyak sepertinya orang dengan niat tersembunyi untuk menyelaakan orang lain. Mohon maaf jika ada pembaca yang tidak sejalan dengan pola pikir dalam kisah ini. Semoga memberikan manfaat dan inspirasi untuk selalu berhati-hati dan menjaga diri juga menjaga keselamatan barang-barang bawaan yang kita miliki. Jangan terlalu percaya pada orang dalam situasi yang sesulit apapun.



PROFIL PENULIS



Hj. NUNUK MARSITI, S.Pd., M.Pd.
Lahir di desa Pugeran, Karangdowo, Klaten, Jawa Tengah. Pendidikan saya SDN Pugeran, SMPN 1 Karangdawa, SPGN Surakarta, D3 IKIP Semarang. S1 di UNINUS Bandung. S2 di Untirta Serang Banten.

Profesinya kini menjadi guru dan mengajar aktif di SMP Negeri 1 Cilegon.

Alamat Penulis:

Komp. BKP Blok 5A No 5

RT.02 RW. 01 Margatani, Kramatwatu, Serang, Banten. 42161

HP. 0819 0816 3772



BACALAH MESKI TANPA GORESAN

Katny Soeroto

Bagi umat Islam sudah tidak asing dengan istilah iqro. Karena kata ini berasal dari bahasa Arab. Kata ini merupakan kata pertama pada surat Al-Alaq. Namun diterjemahkan ke dalam bahasa Indonesia menjadi iqra. Iqra berarti bacalah.

Bacalah berasal dari kata dasar baca. Baca mendapat akhiran lah merupakan sebuah perintah untuk membaca. Bukan hanya membaca apa yang tersurat atau apa yang tertulis. Namun, ada ada makna yang lebih dalam. Yakni membaca apa yang tersirat.

Perlu disadari oleh insan yang percaya terhadap surat Al-Alaq bahwa iqra mempunyai arti yang tidak sempit. Tidak sekedar membaca atau melafalkan apa yang tertulis saja. Melainkan membaca segala bentuk dan perilaku alam. Menginterpretasikan kejadian-kejadian alam.

Peristiwa yang terjadi di alam ini merupakan pelajaran berharga. Segala ulah makhluk hidup atau biotik merupakan contoh nyata yang bisa dipelajari. Baik ulah dan kebiasaan manusia sendiri, pertumbuhan dan perkembangbiakan pepohonan maupun perilaku binatang. Begitu pula dengan abiotik yang merupakan bagian dari alam semesta ini.

Seperti pohon kelapa. Simak kayunya, bisa dimanfaatkan untuk penyangga atap rumah bagi manusia. Akarnya bisa dijadikan obat tradisional untuk penyakit *insomnia* (sulit tidur). Pelepahnya bisa digunakan sebagai kayu bakar. Lidi dari daun pohon kelapa bisa dijadikan tusuk sate



ataupun dimanfaatkan untuk sapu. Daun yang muda bisa dibentuk aneka kerajinan atau tempat sesaji.

Daun muda atau janur sebagai hiasan ataupun pembungkus kupat. Malah bagi orang Jawa, janur ini bisa dijadikan kode tatkala bepergian. Simak saja, jika ada angkutan yang menalikan janur di bawah spion, artinya pengendara atau penumpang merupakan rombongan orang yang punya hajat. Namun, bagi masyarakat Bali, janur difungsikan untuk tempat bunga tabur sesaji. Dan hiasan janur yang ditempel pada sebatang bambu sering disebut “*penjor*”. *Penjor* ini pada umumnya dipasang di samping gang atau jalan masuk bagi orang yang sedang punya hajat. Hiasan *penjor* ini biasanya terbuat dari daun kelapa yang masih hijau.

Bakal buah kelapa yang masih kecil sebesar kepalan tangan disebut *bluluk*. Jika *bluluk* ini gugur, gagal menjadi buah kelapa. Sepintas mungkin dianggap benda yang tidak berguna. Meski begitu *bluluk* ini bisa dibuat mainan. *Bluluk* ini diberi paku di ujungnya. Paku dililit sebuah karet gelang. Lalu kita putarkan karet gelang di atas tanah. Angkat karet yang sudah diputar. Maka, si *bluluk* akan berputar berlawanan arah saat kita putar sebelumnya. Permainan ini dinamakan *gangsingan*.

Apa yang tersirat dari *bluluk* tadi? Tentu kita sudah paham bahwa dalam kehidupan sehari-hari, tidak perlu hanya melihat *chassing*-nya saja. Sekecil apapun benda, ternyata memberi manfaat di kehidupan nyata. Seberapa kecil nilai dari sebuah perjuangan, ternyata memberi arti pada kehidupan selanjutnya.



Selanjutnya perlu kita perhatikan buah kelapa. Ada air kelapa yang bisa mengobati rasa dahaga manusia. Bahkan bisa difungsikan sebagai obat penawar racun. Jika air kelapa difermentasi bisa menjadi *nata de coco*. Hasil olahan ini memiliki nilai jual yang lebih tinggi.

Kulit buah kelapa dinamakan batok kelapa. Benda ini cukup baik digunakan kayu bakar. Pada zaman dahulu jug difungsikan sebagai gayung. Jika manusia kreatif, dari batok kelapa ini bisa dijadikan kerajinan tangan. Hal ini bisa dibuktikan dengan hadirnya aneka asbak, hiasan dinding, kancing baju yang terbuat dari batok kelapa. Tentu dengan perlakuan yang khusus. Semula kita lihat bahwa batok sepiantas merupakan benda yang remeh. Namun jika diperlakukan dengan kreatif akan memiliki nilai jual dan nilai estetika yang lebih tinggi.

Kulit buah kelapa bagian luar adalah sabut. Sabut ini pada zaman dahulu bisa digunakan sebagai kuas untuk cat pagar bambu. Benda ini juga bisa difungsikan untuk sapu atau penggosok kerak panci. Ada pula peternak lele yang memanfaatkan sabut sebagai tempat ternaknya. Buah kelapa bisa digunakan sebagai santan. Bisa kita bayangkan perlakuan terhadap buah kelapa ini. Cara petiknya diperlakukan dengan kasar. Cara buka juga dengan pukulan yang kasar. Cara ambil buahnya dicongkel dengan kasar. Begitu pula cara melembutkan juga diparut dengan kasar. Cara ambil santannya juga diremas sekuat tenaga.

Apa yang tersirat dari santan tersebut. *Yap!* Jika manusia menyadari, perlakuan yang kasar ternyata menghasilkan rasa yang gurih dan nikmat. Bagaimana dengan



manusia? Apakah bila diperlakukan dengan tidak baik akan membalas jahat atau laksana santan tadi yang akan membalas dengan kenikmatan? Jika diperlakukan tidak baik akan membalas dengan kebaikan? Andai iya, berarti mengaplikasikan apa yang tersirat dari santan tersebut.

Secara keseluruhan pohon kelapa memiliki manfaat dalam kehidupan manusia. Lalu sudahkah anggota badan kita laksana pohon kelapa. Semua bagian pohon kelapa mempunyai faedah. Bagaimana dengan anggota badan kita? Bila semua berfungsi demi kebaikan itu berarti laksana pohon ini. Kita lihat kehidupan ayam. Seekor induk ayam biasanya membimbing anak-anaknya. Meskipun mungkin anak dari ayah yang berbeda-beda. Janda dengan anak banyak. Janda yang menggunakan cakarnya mencari makan. Janda yang melepas anaknya jika sudah bisa hidup mandiri. Janda yang galaknya minta ampun bila ada yang mengganggu anak-anaknya. Nah, bila ada kehidupan manusia yang serupa artinya mirip dengan kisah ayam betina ini.

Ada pula kita bisa baca tentang hidup lebah. Hewan ini mencari makanan yang enak dari bunga. Lantas, tawon ini menghasilkan madu yang enak dikonsumsi. Bahkan madu yang multi fungsi. Bisa dijadikan obat aneka penyakit. *Nah*, bilamana ada manusia yang mempunyai komunitas yang baik dan hasilnya manfaat, laksana binatang lebah.

Masih banyak aneka teladan dari alam. Meskipun tidak tertulis. Walaupun tanpa goresan, ternyata bisa menjadi *uswatun khasanah* atau contoh yang baik. Mau baik atau tidak, bacalah!



PROFIL PENULIS



Penulis lahir sebagai anak nomor 5 dari 6 bersaudara di Wonogiri pada tanggal 28 Februari 1968. Lulus SDN Baturetno Wonogiri 1981, SMPN Baturetno 1984, SPGN Wonogiri 1987. D3 Bahasa Inggris UMS Solo (1992) dan SI Bahasa Inggris UST Yogyakarta (2000). Pernah honorer di SMP 2 Mei dan 234 Jakarta.

Guru SD BOPKRI Ponjong 1994 - 1998. Pindah ke SDN Genjahan 1 hingga 2016. Sejak Desember 2016 - sekarang bekerja di SDN Karangasem, Ponjong, Gunung Kidul, DIY 55892. Hobby: main catur, tenis meja, menyanyi, menari, menulis. Motto: Slowly but surely. Email: sukatnispd1968@gmail.com. Nomor contact person: 082223251968.



UDA RASA *HR. Utami*

Tidak setiap kisah nyata bisa diungkapkan begitu saja. Meskipun setelahnya akan membuat lega. Selalu ada yang menahannya. Seperti yang kurasakan saat ini. Tuhan telah mengajarku banyak hal. Seharusnya aku bersyukur. Ternyata menyadari itu tidak mudah. Sama sulitnya dengan menerima suatu fakta. Tetapi setidaknya aku bahagia. Harus kuakui Allah sangat menyayangiku.

Uda Rasa

Adalah sebuah ungkapan dalam bahasa Jawa [ꦲꦸꦢꦫꦱ]. Secara fonemis dituliskan /n g u d a r a s a/. Di Harian KOMPAS Minggu, kita menemukan artikel Uda Rasa, yang ternyata inti maksudnya sama. Kata ini menggambarkan satu kondisi di mana seseorang sedang mengungkapkan apa yang ada dalam pikirannya, terutama perasaannya. Kegiatan ini bisa dilakukan sendiri (biasanya dengan bergumam, atau disertai kegiatan menulis (diary), tetapi bisa juga dilakukan dengan orang lain. Isi pembicaraannya bisa tentang diri sendiri, bisa juga tentang orang lain (sering disebut rerasanan). Apapun, ini bisa menjadi rujukan bagi orang lain (pembaca), jika mengalami permasalahan yang sama.

Hampir dua bulan aku berkuat dengan sakit yang tidak jelas. Mungkin sebenarnya ini dipengaruhi oleh kegelisahan jiwa yang tidak mudah ditenangkan. Meskipun secara sadar mengetahui efeknya, toh tidak mudah untuk



menenangkannya. Batuk tak kunjung sembuh. Padahal, sama sekali tak pernah meneguk Es. Pandangan nanar, badan lunglai tak jelas meskipun tidak berkegiatan.

Makan minum tidak enak, tenggorokan tidak bersahabat. Tentu saja kondisi semacam ini mempengaruhi irama dan etos kerja. Beruntung aku punya kegiatan, sehingga tidak perlu melantur, melamun. Tidak ada solusi yang paling tepat selain merapat kepada Allah. Serasa Beliau ada di dekatku, mendengarkan keluh kesahku, menenangkan jiwaku. Tiada waktu terlewat begitu saja tanpa berucap dzikir. Menyebut Asma-Nya yang indah seraya merintih.

Aku menyadari, bahkan dengan menulis ini pun tidak berarti aku terhindar dari dosa. Karena, setidaknya dalam perilaku *li nguda* rasa ada syak prasangka yang belum tentu benar. Jika tidak hati-hati, bisa juga membawa kita ke perilaku ghibah.

Mengalir, Mengikuti Kehendak-Nya

Setiap orang pastilah menginginkan kehidupan yang serba berkecukupan. Tidak berlebihan, tetapi apa yang dibutuhkan pasti didapatkan. Sehat, bugar dan bahagia. Tetapi tentu tidak setiap orang mendapatkan apa yang diinginkan. Allah telah mengatur seperti apa dan bagaimana kehidupan hamba-Nya. Demikian pula dengan status sosial yang membuat seorang hamba dihargai, dihormati, dilecehkan atau bahkan terhina. Allah-lah Yang Maha Membolak-balikkan jiwa hamba-Nya.

Demikian pula yang kurasakan. Betapa sebenarnya aku hanya menginginkan menjadi guru. Telah kusiapkan diriku melanjutkan ke SPG (Sekolah Pendidikan Guru). Alhamdulillah SPG di kotaku menurut riwayat adalah sekolah



guru pilihan. Dulu Ibuku bersekolah di sini, sebagai perempuan pertama warga biasa yang melanjutkan studi ke luar daerahnya. Menurut Ibu, murid-murid di SPG ini (dulu disebut SGA (Sekolah Guru Atas sebagai kelanjutan dari SGB, Sekolah Guru Bawah), pada umumnya putra-putri dari kaum Ningrat, Amtenaar, Bupati dan segolongannya. Hanya anak-anak pandai saja juga yang bisa belajar di sini. Aku ingat bagaimana dulu Mbah Rayi mengiba memaksakan putrinya masuk di sekolah golongan elit ini. Beliau meyakinkan bahwa meskipun dari kalangan rakyat biasa, putrinya pantas belajar di sini karena kecerdasannya. Kata beliau Kepala Sekolahnya seorang Meneer (sebutan untuk pria terhormat bangsa Belanda).

Singkat cerita, Ibu tidak merestui aku lanjut di sini. Ibu menginginkanku sekolah di sekolah umum. Dan pilihan Ibu, tidak lain adalah SMA 3. Ibu khawatir jika cita-citaku berubah selepas SLA. Aku sendiri tidak menduga kalau bisa diterima di sekolah elit dan mentereng ini. Sekolah yang hanya diperuntukkan bagi anak-anak pandai. Bahkan persetujuanku sekolah di sini disertai janji, jika kelak aku diterima di IKIP, Ibu akan mundhutke kendaraan. Subhanallah, justru di sinilah jiwa guruku makin terpupuk. Aku mengagumi dan mengidolakan Bu Tuti (Bu Wuryastuti), yang kelak semua yang ada padanya kutiru habis. Cara berbusana, berdandan, berjalan, sampai gaya berbicaranya. Kakak beliau yang Rektor IKIP Semarang, makin menggelorakan semangatku untuk meraih cita-cita menjadi Guru.

Alhamdulillah aku lulus dari Perguruan Tinggi pencetak Guru ini dengan banyak prestasi kuraih. Selain sebagai penerima



beasiswa PPA selama 4 tahun di sana, aku juga bukan murid biasa. Banyak keterampilan hidup yang kuperoleh selama belajar di sini, yang kelak sangat menopang kesejahteraan hidupku.

Bahkan ketika aku masih mahasiswa semester awal, aku sudah berani memberi Les Private bahasa Inggris. Cukup lama aku mengajar bahasa Inggris, 9 tahun. Muridku berasal dari sekolah-sekolah terkemuka di kotaku, mulai dari jenjang SD, SMP, hingga SMA. Seorang muridku bahkan masih TK, karena aku memberi les di sebuah keluarga keturunan yang kaya.

Dari berorganisasi di kalangan mahasiswa, akhirnya memberi pengalaman dan membawa kehidupanku sangat berwarna. Selain menjadi seorang Penyiar di Radio Siaran Swasta Niaga milik Instansi Pajak, aku juga seorang Pewara berbahasa Jawa, maupun bahasa Indonesia. Malah, pernah pula aku membawakan acara di perhelatan Pernikahan dalam 3 bahasa, Indonesia, Jawa, dan Inggris. Keaktifanku di Paduan Suara Kampus, akhirnya membawaku pada profesi sampingan sebagai Penyanyi (khusus), selain menjadi Pewara. Kukatakan khusus, karena aku hanya menyanyi di event-event formal di Instansi-instansi. Dari satu instansi ke instansi lain setiap hari-hari khusus. Dan hanya dengan iringan Piano Bu Hesti, terpupuk bakat dan hobiku

Sama sekali tidak dalam 'perencanaanku', jika kemudian aku terdampar di Kampus Perguruan Tinggi Keguruan ternama di Kotaku. Ternyata Allah memang menakdirkanku di profesi ini. Kewajiban dosen harus S2, membawaku pada kedudukan di sosial masyarakat yang cukup terhormat.



Sebagai seorang Magister Linguistik, aku punya banyak pengalaman berharga yang tentu tidak pernah aku duga. Beberapa instansi Pemerintah memintaku untuk memberikan pelatihan Kepewaraan. Aku juga keliling kabupaten /kota memberikan tutorial TOT, Bintek pada Guru-guru bahasa Indonesia. Dan puncaknya bersamaan dengan aku menjabat sebagai Kaprodi, aku menerima tawaran sebagai Host dan Presenter di TVRI Jateng. Dikenal, disapa, disalami orang di sepanjang perjalanan adalah hal menyenangkan yang pernah kurasakan.

Sungguh aku tidak pernah mengangankan jika kemudian aku pun bisa melanjutkan studi ke jenjang S3. Menempuh pendidikan paling puncak. Sebagai putri seorang Guru Sekolah Dasar yang mengakhiri pengabdianya sebagai Pengawas, ini adalah pencapaian prestasi yang luar biasa. Semua pendidikan yang kutempuh di S1, S2, dan S3 dibeayai oleh Pemerintah. Subhanallah. Alhamdulillah.

Kesukaanku meneliti unsur kebahasaan karya sastra membawaku berkeliling ke sebagian wilayah Indonesia. Selain presentasi aku berkesempatan menambah wawasan dan teman dari berbagai pelosok negeri. Begitulah aku mengasah anugerah yang diberikan Allah padaku, berbicara dan menulis berjalan seiring. Sungguh merupakan anugerah yang harus kusyukuri.

Tak Berhenti Mensyukuri Nikmat-Nya

Kukira aku adalah manusia yang beruntung. Lahir di tengah-tengah keluarga besar yang cukup kuat menegakkan keimanan. Sedari kecil aku dan keenam saudaraku sudah



dibiasakan untuk mengaji, ke Surau, dan ikut taklim. Efeknya setelah kami dewasa, dan sekarang sudah berkeluarga, kami tumbuh menjadi pribadi-pribadi yang cukup tangguh dalam menghadapi berbagai ujian dan terpaan badai di kehidupan kami masing-masing. Alhamdulillah.

Kedekatan kepada Allah membuatku makin perasa. Mudah berempati, dan simpati pada keberhasilan, kelebihan dan kebahagiaan orang lain. Aku juga mudah untuk menerima kehendak-Nya. Mudah menyadari kekurangan, tidak malu meminta maaf, dan bersyukur setiap menerima, dan menemukan sesuatu apapun. Semua yang kubutuhkan selalu dipenuhi Allah, bahkan ketika masih di dalam angan. Benar, Allah suka pada hamba-Nya yang mau datang pada-Nya untuk meminta, dan menyampaikan keluh kesahnyanya.

Memang, aku tidak lagi hidup seperti dulu. 'Tetapi, apa sih yang tidak ada padaku? Pangan, sandang, papan, pendidikan, dan kehidupan sosial yang baik', lirih batinku berkata. Tidak berlebihan apalagi mewah, tetapi cukup dan selalu tersedia. Di usia yang tidak muda lagi, aku dipertemukan dengan komunitas yang di dalamnya banyak orang hebat. Mereka tidak saja memberi warna dalam hidupku, tetapi juga meningkatkan kualitas pribadiku. Nikmat Tuhan yang manakah yang tidak patut disyukuri?

Benar, bahagia itu sederhana. Bisa menerima apa yang ada. Hidup dengan apa adanya. Bahkan aku menemukan kebahagiaan di setiap 'perjumpaanku' dengan Tuhan. Menyadari betapa Allah telah memberikan begitu banyak padaku. Tetapi aku masih mudah mengabaikan-Nya. Sering bahkan aku menganggap entheng. Masih memandang lebih



penting dunia, daripada Beliau. Salah satu contoh 'Tanggung, pekerjaan hampir selesai. Sholatnya nantilah. Toh masih ada waktu', bisik hati kecilku suatu saat. Tidak jarang 'pertemuan'ku hanya sekadar untuk memenuhi kewajiban. Yaa...apa betapa munafiknya aku. Selalu mengajukan banyak pinta, mengharap dikabulkan. Tetapi, aku tidak bersungguh-sungguh memperhatikan-Nya. Tidak bergegas membalas kasih-sayang-Nya. Begitu banyak kegembiraan yang diberikan padaku, tetapi aku tidak membuat-Nya gembira. Aku terus merasakan kesedihan, kekurangan. Begitu cepat dan tergo-poh-gopoh aku mendapatkan apa yang kuinginkan. Tetapi aku tidak bersegera menyambut panggilan-Nya.

Ah...,manusia selalu berdalih. Memohon pemakluman dengan mengatakan "Maafkan aku Ya, Allah. Aku hanyalah manusia biasa yang tidak sempurna." Mana mungkin ada kesempurnaan? Kesempurnaan hanya milik Allah. Allah juga yang akan menganugerahkan sedikit kesempurnaan-Nya pada kita.

Keterbatasan, dan memang harus ada batasnya, adalah kesadaran yang terindah. Aku bersyukur bisa menyadarinya. Jika bukan karena kasih-sayang-Nya, agar aku selamat dunia akherat, tidak mungkin aku sampai pada titik ini. Titik nadir seorang manusia. Aku menemukan kebahagiaan di sini. Bersyukur adalah hakikat fitrah manusia. Manusia yang tidak memiliki apa-apa. Dari tiada, ada, dan pasti akan lampus dalam ketiadaan. Hidup ini terlalu indah, sepantasnya kita berterima kasih pada Yang Maha Hidup

Pembaca budiman, hidup harus seimbang. Maha Pencipta adalah tujuan kita kelak. Jangan pernah abaikan. Berkarya



tunaikan tugas kalifah adalah kewajiban. Bersyukur karena telah dipilih-Nya, adalah keharusan. Mari kita ciptakan harmoni kehidupan.

Berdoa Menyampaikan Munajad adalah Bentuk Syukur

Sungguh indah kehidupan ini bila kita bisa menyadari sebagai hamba-Nya. Pembaca yang dirahmati Allah, betapa beruntungnya kita, karena setiap perbuatan baik kita bernilai pahala. Bahkan kebersamaan kita dengan-Nya di setiap amalan ibadah akan dibalas-Nya dengan ampunan, dan berbagai kenikmatan.

Di bagian ini aku ingin berbagi. Doa dan dzikir yang aku panjatkan pada-Nya, setiap saat, di mana saja, tak terbatas ruang dan waktu. Subhanallah, benar, jika lisan kita selalu berdzikir, setidaknya menjaga lisan kita dari perilaku berkata-kata buruk. Ajaib pula yang kurasakan, aku selalu ingin bersama-Nya, dekat dengan-Nya.

1. Kuawali hidupku dengan berucap 'Alhamdulillahiladzi ahyanna ba'dama tana wa illaihi nusyuur. Rodlitubillahi Robba, wabil Islami dinna, wabii Muhammadin wa Rasulla.'
2. Kupinta dibukakan pintu-pintu Rizqi, maka kuucap 'La illaha ilallahu, aA Malikul Haqqul Mubbin, Muhammadurasululloh, Shodiqul wa'dul aamiin.
3. Kupinta Rizqi mengalir deras sepanjang hidupku, kubisikkan lirih pada-Nya, 'Yaa Allah, Inna Fatahnaa Lakka Fatham Mubina.



4. Sering tangis dalam rintihku, 'Yaa...Allah, Yaa Hayyu Yaa Qoyyum birohmatika Astaghits, Ashlihli, Sya'i Kullahu, wa La Takilni, Linafsii, Tarkotho' Ainii.
5. Selalu kusertakan pintaku, 'Allahummar Zuqna Mahroja,' Yaa Allah berikan padaku jalan keluar.
6. Dan aku telah buktikan, setelah kutak lupa sampaikan salamku pada Junjunganku Rasulullah SAW. 'Jazalallahu anna Sayyidana Muhammaddan shalallahu'alihi wassallam Mahwa ahlu.'
7. Pun kucoba amalkan salam Solawatku pada beliau Rasul, 'Allohumma Sholi' Ala Sayidina muhammadin Alhabibil Mahbob, Al Alil Qodri, Al Azimil Jah, Waala alihi Wasahbihi Wassalim.

Pembaca, kiranya hanya ini saja dulu doa yang bisa kita wiridkan kapan saja. Sebagai ungkapan syukur sekaligus bermunajad pada-Nya. Silakan buktikan, semoga Allah berkenan mengabulkan.

Semarang, 20 Februari 2024



PROFIL PENULIS



Uda Rasa, merupakan nukilan dari kisah-kisah nyata dalam Antologi Religi. Bu Ut sedang dalam mood menulis serial kehidupan. In+ merupakan Antologi ke 27 yang ditulisnya setelah bergabung dengan Komunitas Penulis PGRI. Dimulai dari KBMN 28, 29. Terus berproses, berharap bisa segera melahirkan Buku Solo. Dra. Sri Sugiastuti , M.Pd. yang sering disapa Bu Kanjeng adalah Ibu sekaligus Mentor baginya. Pengagum OM Jay yang tak pernah sepi dari karya tulisan ini berharap bisa mengikuti langkahnya. Menulislah setiap hari. Buktikan apa yang terjadi. Dan kesadaran menulis adalah passionnya adalah hal yang ingin selalu dibuktikannya.



MERAJUT KENANGAN BERSAMA IBU

Sri Sugiastuti

"Seorang Ibu adalah seseorang yang dapat menggantikan semua orang, tetapi tempatnya tidak dapat diambil oleh orang lain."

Ibu, Bunda, simbok, Sibuku, Mami, Mama, Emak atau apapun sebutannya bagi orang yang telah melahirkan kita di dunia punya tempat tersendiri di hati kita. Aku merasa beruntung dilahirkan dari rahim seorang ibu yang super duper.

Ibukuku bukan dari golongan balung gajah (orang kaya). Masa kecil ibukuku tidak seindah masa kecilku. Di usia 10 tahun Ibu sudah yatim piatu. Ia dibesarkan oleh Budenya hingga ia menikah. Hidup sebagai yatim piatu membuatnya cepat dewasa dan mempengaruhi sikapnya terhadap anak-anaknya di kemudian hari.

Alhamdulillah Ibu bisa menyelesaikan sekolah perawat di tahun 1958. Setelah menikah ia diboyong Bapak ke Jakarta. Sayang belum genap 5 tahun usia perkawinannya, prahara datang. Prahara itu menghancurkan mimpinya. Ia harus berpisah dengan Bapak sekaligus harus siap menjadi seorang single parent. Keadaan yang harus dijalani bukan hal yang mudah. Ada tiga buah hatinya yang menggelayut di bahunya.

Kami harus hidup dari nol lagi. Rumah dinas yang baru kami tempati belum genap 1 tahun harus kami kosongkan. Bapak



pergi entah kemana. Kami mengontrak rumah sederhana berdinding bambu dan berlantai plesteran (semen yang dicor di lantai) milik orang Betawi asli. Di rumah itu lah kami tiga bersaudara tumbuh remaja hingga dewasa.

Kami yang hijrah dari Semarang ke Jakarta ketika usiaku baru 1 tahun. Dua adikku lahir di Jakarta. Kami harus bisa beradaptasi. Terutama Ibu yang awalnya ia seorang suster di rumah sakit, ibu pun beralih profesi. Walaupun tidak terlalu beda jauh masih berkuprah di dunia kesehatan. Sejak ayah menghilang Ibu menjadi mantri keliling di bawah yayasan Balai Pengobatan. Bermodal jarum suntik, obat dan sepeda onthel, Ibu keliling kampung door to door mengobati orang sakit. Para tetangga dan pasiennya memanggilnya Bu Jeksi. Atau ada juga yang memanggilnya Mantri Suntik.

Sejak kecil kami sudah dibekali dengan ilmu agama Islam. Pagi sekolah negeri, siang sekolah madrasah. Padahal pengetahuan agama Ibu sangat dangkal, Ibu ngga bisa mengaji, belajar salat juga baru saja setelah terjadi prahara. Tapi Ibu tidak ingin anak-anaknya bodoh seperti dia yang telat belajar agama Islam.

"Ayo jangan lupa nanti siang tetap masuk sekolah madrasah ya!" Selalu Ibu mengingatkan bila ketiga anaknya mulai banyak alasan saat siang hari mengikuti kegiatan di madrasah. (kami menyebutnya sekolah Arab karena mempelajari Alquran dan ilmu agama Islam.

Semangat Ibu membesarkan kami sangat luar biasa. Ibu ingin anak-anaknya sehat, sekolahnya pintar dan tidak mengalami



nasib seperti dirinya dahulu yang serba kekurangan baik kasih sayang maupun materi. Untuk menggapai semua itu Ibu rela berpanas ria dan bermandi peluh. Saat harus keliling kampung bersepeda onthel selalu ada rezeki yang dibawa pulang.

Suatu hari Ibu bercerita sambil kulihat kakinya yang varises Menandakan bahwa ia seorang pekerja keras.

"Nduk Ibu seharian bekerja keras banting tulang, semua ini Ibu lakukan karena kewajiban Ibu yang mengharapkan kalian bertiga tidak mengalami kehidupan yang susah. Ibu punya cita-cita semua anak Ibu bisa jadi sarjana," Sesekali Ibu menahan sakit saat kulihat kakinya.

Ibu mendidik kami dengan cara yang semi otoriter, adil dan penuh kasih sayang. Ibu seorang yang tegas dan pemberani, selain itu jiwa sosialnya sungguh luar biasa. Tapi ibu juga manusia biasa yang kadang tak sempurna. Ibu suka ceplasplos dan kalau bicara tidak tedeng aling-aling kata orang Jawa. Jadi ada saja yang tersinggung dengan ucapan Ibu. Untungnya Ibu mudah minta maaf, tidak pernah dendam. Sehingga orang yang mengenalnya paham akan sifat Ibu.

"Sudah berapa hari sakitnya? Kenapa sudah parah baru berobat? Sudah sarapan belum?" Ibu selalu menanyakan pasiennya sebelum diperiksa dan diberi obat. Bila pasiennya belum sarapan dan perlu dibuktikan, maka Ibu akan menyiapkan sarapan untuk pasiennya. Ibu juga sering memberikan pelayanan secara gratis dalam bentuk obat maupun suntikan.



Jiwa sosialnya sangat besar tak heran bila Ibu jadi tokoh panutan yang disegani di sekitar rumah dan pergaulannya.

Ketika kami beranjak remaja, kami sudah punya tanggungjawab terhadap diri sendiri, dan Ibu mengajarkan bagaimana cara berbakti kepada orang tua, menjaga diri, dan selalu memompa semangat kami untuk meraih mimpi. Aku sebagai anak sulung merasa paling disayang oleh Ibu. Ibu menjadikan aku sebagai sahabatnya. Jadi aku tahu persis hati, perasaan dan pikiran Ibu. Aku tumbuh dewasa sebelum waktunya karena Ibu mengajari bagaimana bertahan dalam kerasnya kehidupan. Aku harus mandiri dan siap bila kelak harus menghidupi keluarga, tidak tergantung pada suami.

"Nduk sebagai perempuan kamu harus punya harga diri, bisa menjaga diri dan bisa menempatkan diri. Kamu juga harus siap bila suatu saat sudah berkeluarga dan terpaksa menjadi single parent atau menyandang status janda. Perempuan itu harus kuat dan memiliki multitasking. Supaya kau tidak diremehkan oleh kaum pria." Kalimat itu rasanya baru saja diucapkan Ibuku. Padahal aku pun sudah menua dan menjalani apa yang dinasihatkan Ibu. Sungguh Ibu memang seorang Ibu yang super duper.

Perjuangan Ibu dibuktikan dengan semangat kerjanya, ketulusan hatinya dan keikhlasannya sungguh melebihi luasnya samudera. Obsesinya yang ingin anak-anaknya bahagia dan tidak mengalami derita seperti yang pernah dirasakannya. Ibu rela antri berjam-jam demi mendapatkan



selembar formulir pendaftaran masuk UNS tahun 1980. Suatu pengorbanan dan tanda sayangnya pada anak gadisnya.

Aku pun teringat saat ibu penasaran. Ibu berupaya sewa mobil dan mengunjungiku di desa terpencil tempatku KKN, Ibu yang selalu menunggu diriku ketika jihad melahirkan empat bayi mungil dari tahun ke tahun. Betapa Ibu sangat khawatir dengan setiap kehamilan yang kualami.

" Kita tidak bisa menunggu Nduk! Ayo segera ke rumah sakit, yang barusan keluar itu air ketuban. Kontraksi akan terus berlanjut. Kita harus menyelamatkan bayi yang ada di rahimmu." Terlihat rasa khawatir di wajah Ibu. Karena Ibu sebagai tenaga medis tau persis apa yang akan terjadi dengan bayi yang ada di kandunganku.

Usia kandungan ku saat itu masuk bulan ke 7. Kata dokter posisi janin sungsang. Harus ikut kegiatan senam hamil. Tetapi setelah kuikuti malah berakibat fatal. Bayi itu tidak bisa kupertahankan. Ia lahir prematur dengan bobot 13 ons dan hanya bertahan hidup 2 minggu di inkubator. Paru-parunya belum sempurna walaupun dokter sudah memberikan obat yang paling ampuh. Ibu dan aku harus ikhlas menerima kenyataan itu.

Ingatanku kembali pada pengorbanan Ibu yang luar biasa. Kasih sayang Ibu untuk anak dan cucunya seluas samudera. Ibu rela mengorbankan hidupnya untuk kami. Ibu rela menikah lagi hanya demi status. Karena predikat janda saat itu sangat dilecehkan. Padahal aku tahu persis Ibu tidak bahagia.



Ibu hanya butuh status kalau ia punya suami. Sedang kebutuhan kami semua Ibu yang memenuhi. Akhirnya ketiga anaknya selesai kuliah, mendapat pekerjaan dan jodohnya.

Kebersamaanku dengan Ibu sungguh mesra apalagi di saat ibu menua dan digrogoti penyakit. Kerja kerasnya di masa muda harus dibayar mahal. Ibu mengidap hipertensi, DM, asam lambung dan Ibu juga terkena stroke ringan. Penyakit itu bersahabat cukup lama dengan Ibu. Semangatnya untuk sembuh juga luar biasa.

Dalam keadaan stroke ringan, Ibu dimudahkan untuk beribadah haji dan umrah. Hal ini justru membawa keberkahan pada diriku. Karena adikku berkenan membiayai kami berempat ibadah haji di tahun 2006.

Saat adikku mengajak Ibu untuk menunaikan rukun Islam yang ke lima, jawaban Ibu membuatku bahagia.

"Iya aku mau pergi haji asal ditemani Astuti, mbakyumu. Aku banyak belajar dari buku yang dihadapi tahun lalu," jawaban Ibu membuat adikku paham apa yang diinginkan Ibu.

Ibuku adalah dosen di universitas kehidupanku. Ibu yang mewarnai langkah, prinsip, hati dan diri ini. Ajarannya, doktrinnya, membuatku tegar ketika tertimpa badai, membuatku tabah ketika kehilangan, membuatku mampu menjadi diriku sendiri dan berusaha taat dengan hukum Allah. Tanpamu aku bukan siapa- siapa.



Ibu, kau sudah 15 tahun meninggalkan kami dengan kenangan yang tak mungkin hilang dari kehidupan kami. Seperangkat furniture yang ada di kamarku hadiah perkawinan kami masih awet dan berguna hingga saat ini. Perlengkapan masak dan makan yang ada di dapur juga warisanmu yang sangat bermanfaat, termasuk ilmu kehidupan yang kau berikan padaku rasanya tak sanggup kubalas.

Ibu, kini hanya untaian doa panjang setiap selesai salat yang bisa kuhadiahkan sebagai baktiku padamu. Mengunjungi dan berbagi dengan kerabatmu, dan meneruskan asa dan citamu yaitu agar cucumu meraih sukses di dunia dan akhirat. Aku ingin menjadi istri yang solehah dan Eyang Uti yang bermanfaat untuk orang lain.

Kendal, 29 September 2023



PROFIL PENULIS



Sri Sugiastuti, lahir di Semarang, 8 April 1961. Beliau lulus SMA tahun 1980. Kuliah di UNS, lanjut S-2 di UMS dan lulus tahun 2010. Beliau sempat mengajar di Jakarta hingga 1990. Namun, cinta dan tanggung jawab beliau terhadap keluarga membawanya hijrah ke Solo. Sejak 2 Juli 2018, beliau mendapat amanah sebagai Kepala SMK Tunas Pembangunan 2

Surakarta. Beliau aktif di berbagai komunitas literasi, telah menghasilkan 21 karya buku Solo dan seraus lebih buku Antologi. Ia sering diminta untuk menjadi juri dalam lomba pembacaan puisi, pantun, cerita rakyat, ataupun esai yang digelar Perpustakaan Sragen, Sukoharjo, dan Solo. Selain itu, beliau juga aktif dalam organisasi PGRI dan menjabat sebagai Pengurus PGRI Surakarta, Jawa Tengah. Punya branding *Writing is My Passion*. Founder PMA Literasi Istikamah dan Julukan lain sebagai Ratu Antologi versi Pegiat Literasi Nusantara

Ia ada di berbagai komunitas Menulis bergengsi yang ada di Indonesia. IIDN, SPK, RVL dan KBMN dan masih banyak lagi. Dapat dihubungi di surel srisugiastuti1961@gmail.com, WA 089692593804, dan blognya www.srisugiastutipln.com.